

**STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI KECAMATAN
SUMBER WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO JAWA TIMUR**

TESIS

oleh:

AFTHON ILMAN MUBAROK

NIM: 18800017



PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

**STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI KECAMATAN
SUMBER WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO JAWA TIMUR**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Ekonomi Syari'ah

Oleh:

AFTHON ILMAN MUBAROK

NIM: 18800017

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Januari 2021.

Dewan Penguji

H. Anwar Rafiq, Lc., M.Ag., Ph.D

NIP. 196709282000031001

Ketua

Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag

NIP. 196201151998031001

Penguji Utama

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si

NIP. 196702271998032001

Anggota

Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si

NIP. 1975042620160812042

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Malang



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afthon Ilman Mubarak
NIM : 18800017
Program Studi : Magister Ekonomi Syari'ah

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Magister Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul **“Strategi Pemberdayaan Ekonomi Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur”** adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi dari karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Malang, 7 Desember 2020



Afthon Ilman Mubarak
NIM. 18800017

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: “*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”

(Q.S. Al-Insyrah (94) : 5)

“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis”

(Aristoteles)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah dan Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, penulisan tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Bapak Anwar dan Ibu Ahyani) yang telah memberikan segalanya yang tak ternilai harganya, serta selalu mengiringi kehidupanku dengan penuh rasa kasih sayang, doa dan kekuatan.
2. Saudara-saudaraku, Azimatun Nikmah Agustin dan Adibul Muttaqin, candaan dan nasehat kalian yang selalu kuingat.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan, kawan-kawan Magister Ekonomi Syari'ah angkatan 2018, semoga kita sukses bersama.
4. Almamater yang telah membuat saya mampu berkarya sejauh ini.

ABSTRAK

Mubarok, Afthon Iman. (2021). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*. Tesis Program Studi Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si (II) Dr, Vivin Maharani Ekowati, M.Si

Kata Kunci: Strategi; Pemberdayaan; Petani Kopi; Kesejahteraan

Strategi pemberdayaan petani merupakan langkah atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melepaskan diri dari permasalahan ekonomi berupa kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan. Tujuan utama dari adanya pemberdayaan petani adalah mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, kualitas dan kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur sebagai pusat klaster kopi dan pusat pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Bondowoso. Untuk mempermudah dalam pembahasan, penelitian ini dibagi dalam 2 fokus penelitian yang meliputi: 1) Strategi pemberdayaan petani kopi, 2) Dampak dari pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan keajegan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin adalah melalui pendidikan dan pelatihan, perbaikan sistem pemasaran, bantuan pembiayaan dan permodalan, bantuan sarana dan prasarana pertanian, penguatan kelembagaan petani. 2) Dampak pemberdayaan petani meningkatkan kesejahteraan petani kopi menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang jauh berbeda dari sebelum adanya pemberdayaan, harga kopi dibeli lebih tinggi dari sebelum adanya pemberdayaan, hasil produksi kopi meningkat, SDM petani semakin baik dan minimnya terjadi gagal panen.

ABSTRACT

Mubarok, Afthon Iman. (2021). Economic Empowerment Strategies in Improving the Welfare of Coffee Farmers in Sumber Wringin District, Bondowoso Regency. Thesis of Shari'ah Economics Study Program, Postgraduate of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si (II) Dr, Vivin Maharani Ekowati, M.Si

Keywords: Strategy; Empowerment; Coffee Farmers; Welfare

The farmer empowerment strategy is a step or effort taken to improve the ability of farmers to escape economic problems in the form of poverty, unemployment and underdevelopment. The main objective of empowering farmers is to create farmer sovereignty and independence in order to improve welfare, quality and a better life. This research is intended to understand and describe the empowerment of coffee farmers in Sumber Wringin District, Bondowoso Regency, East Java as the center of the coffee cluster and the center for empowering coffee farmers in Bondowoso Regency. To facilitate the discussion, this study is divided into 2 research focuses which include: 1) Empowerment strategies for coffee farmers, 2) The impact of empowerment in improving the welfare of coffee farmers.

This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection was done by using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions. Meanwhile, checking the validity of the data was carried out by regular observation and triangulation.

The results showed that: 1) The strategy for empowering coffee farmers in Sumber Wringin District is through education and training, improvement of the marketing system, financial and capital assistance, agricultural facilities and infrastructure assistance, strengthening farmer institutions. 2) The impact of farmer empowerment increases the welfare of coffee farmers shows an increase in income that is far different from before empowerment, the price of coffee purchased is higher than before the empowerment, coffee production results increase, farmer human resources increase and there is minimal harvest failure.

مستخلص البحث

مبارك , افطن علمان (٢٠٢١)

استراتيجيات التمكين الاقتصادي في تحسين رفاهية مزارعي البن في مقاطعة سومبر ورينجين ، مقاطعة بوندووسو. أطروحة برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي ، خريج جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المستشار: الدكتور عمرة الحسنة المجستيرية و دكتور فيفين ايكواتي المجستيرية

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، التمكين ، مزارعي البن ، الرفاهية

استراتيجية تمكين المزارعين هي خطوة أو جهد يُتخذ لتحسين قدرة المزارعين على الهروب من المشاكل الاقتصادية في شكل الفقر والبطالة والتخلف. الهدف الرئيسي من تمكين المزارعين هو خلق سيادة المزارعين واستقلالهم من أجل تحسين الرفاهية والجودة وحياة أفضل. يهدف هذا البحث إلى فهم ووصف تمكين مزارعي البن في مقاطعة سومبر ورينجين ، مقاطعة بوندووسو كمركز لمجموعة القهوة ومركز لتمكين مزارعي البن في مقاطعة بوندووسو. لتسهيل المناقشة ، تم تقسيم هذه الدراسة إلى محورين بحثيين يتضمنان: (١) استراتيجيات التمكين لمزارعي البن ، (٢) تأثير التمكين في تحسين رفاهية مزارعي البن. يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع بحث دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وفي الوقت نفسه ، تم التحقق من صحة البيانات من خلال المراقبة المنتظمة والتثليث. ظهرت النتائج ما يلي: (١) استراتيجيات تمكين مزارعي البن في مقاطعة سومبر ورينجين هي من خلال التعليم والتدريب ، وتحسين نظام التسويق ، والمساعدة المالية والرأسمالية ، والمرافق الزراعية ومساعدة البنية التحتية ، وتعزيز مؤسسات المزارعين. (٢) يظهر تأثير تمكين المزارعين في تحسين رفاهية مزارعي البن زيادة في الدخل تختلف كثيرًا عما كانت عليه قبل التمكين ، وسعر القهوة المشتراة أعلى مما كان عليه قبل التمكين ، وزيادة نتائج إنتاج البن ، وتحسن الموارد البشرية للمزارع ويحدث الحد الأدنى من فشل الحصاد.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitia tesis dengan judul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin” dengan baik dan tepat waktu. Dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan, pengarahan, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan rasa hormat sebagai penghargaan dan rasa terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Djalaluddin Lc., MA selaku Ketua Prodi Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj Umrotul Khasanah, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini
5. Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orang tua peneliti, Bapak & Ibu peneliti yang senantiasa menyemangati, memotivasi, mendampingi dan tiada henti mendoakan peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Dinas Pertanian Bondowoso, seluruh para petani, poktan, gapoktan, PPL dan masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin yang selalu menyambut ramah kedatangan peneliti dan membantu melancarkan proses penelitian ini.

8. Teman-temn seperjuangan kelas A Magister Ekonomi Syrai'ahUIN Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Teman-teman kontrakan “Markas ulama 007” yang selalu mensupport dalam penyelesaian tesis ini
10. Semua pihak yang terlibat dalam memberi kemudahan dan kelencaran untuk penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan ini selanjutnya.

Malang, 7 Desember 2020

Peneliti

Afthon Ilman Mubarok

NIM. 18800017

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman literasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw أو = û

أي = ay أي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Pernyataan keaslian tulisan	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak Bahasa Indonesia	vii
Abstrak Bahasa Inggris	viii
Abstrak Bahasa Arab	ix
Kata Pengantar	x
Pedoman Literasi	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	25

BAB II: KAJIAN PUSTAKA**A. Strategi Pemberdayaan Ekonomi**

1. Definisi Strategi 29
2. Definisi Pemberdayaan Ekonomi..... 31
3. Definisi Strategi Pemberdayaan Petani 36
4. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi 40

B. Kesejahteraan Petani

1. Definisi kesejahteraan 41
2. Indikator Kesejahteraan Petani 42
3. Konsep Kesejahteraan Petani dalam Islam 44

C. Kerangka Pemikiran..... 47**BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48
- B. Kehadiran Peneliti 49
- C. Latar Penelitian 50
- D. Data dan Sumber Penelitian 51
- E. Teknik Pengumpulan Data 52
- F. Teknik Analisis Data 54
- G. Keabsahan Data..... 56

BAB IV: PAPARAN DATA

- A. Gambaran Umum latar Penelitian 59
- B. Paparan Data dan Hasil Penelitian
 1. Pemberdayaan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin 64
 2. Dampak Pemberdayaan Petani kopi di Kecamatan
Sumber Wringin 79

BAB V: PEMBAHASAN

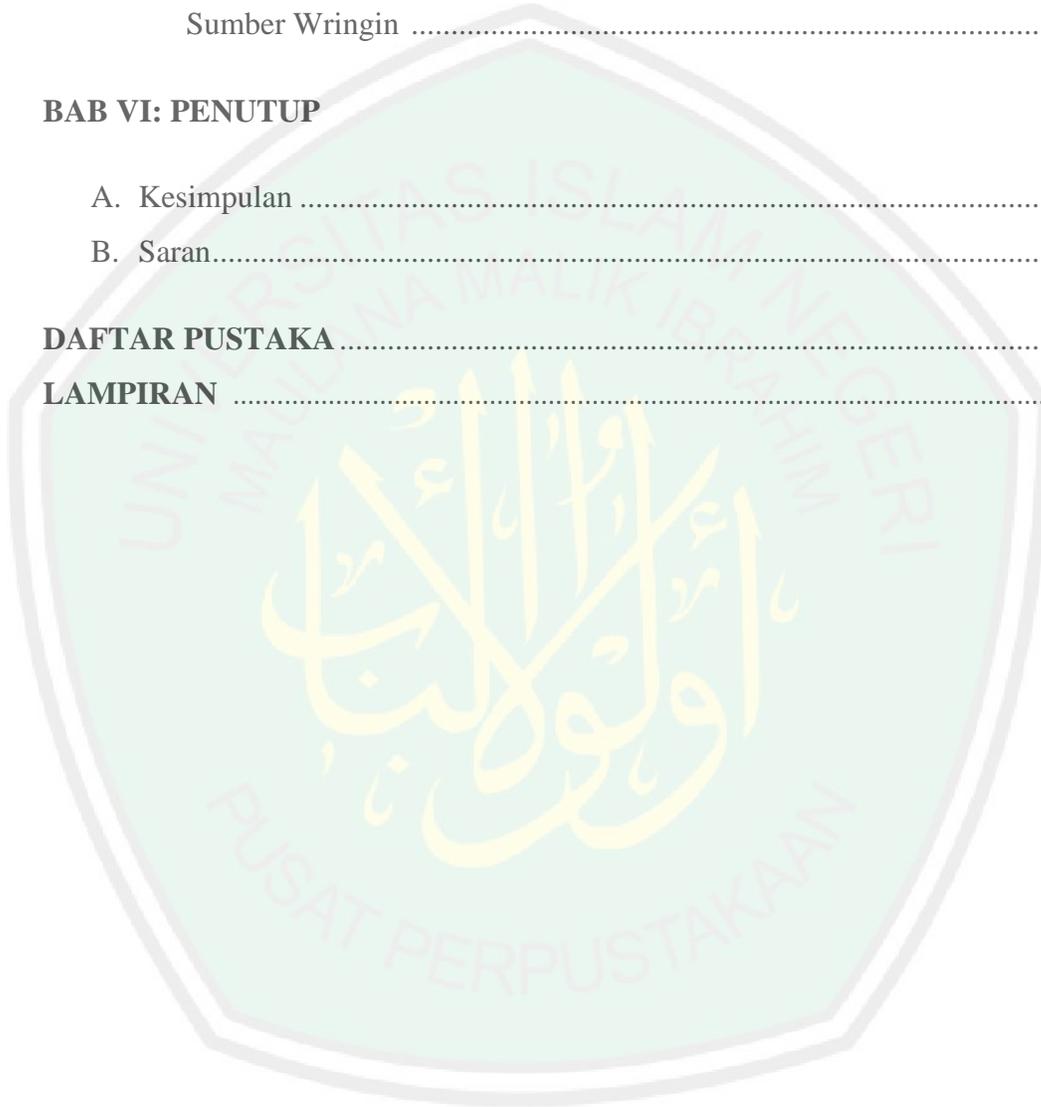
1. Strategi Pemberdayaan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin	91
2. Dampak Pemberdayaan Petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin	102

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	121
-----------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peningkatan harga kopi (Tahun 2010 – 2020)	6
Tabel 1.2 Sebaran Luas Area Tanam kopi	7
Tabel 1.3. Luas Lahan dan Jumlah Petani Kopi.	8
Tabel 1.4 Skor Motivasi Petani dalam Berusaha Kopi	8
Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Design Wawancara	53
Tabel 3.2 Informan Penelitian	53
Tabel 4.1. Luas Wilayah menurut Klasifikasi Tanah	60
Tabel 4.2. Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.	61
Tabel 4.3. Kelompok Petani Kopi Kecamatan Sumber Wringin	62
Tabel 4.4 Roadmap Pembangunan Klaster Kopi Rakyat Kecamatan Sumber Wringin	67
Tabel 5.1 Bentuk-bentuk Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Di Kecamatan Sumber Wringin	101
Tabel 5.2. Peningkatan harga kopi sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan (Tahun 2010 – 2020)	107
Tabel 5.3. Dampak Pemberdayaan Petani Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin	110

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	47
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sektor pertanian masih menjadi komoditas yang identik digeluti oleh rumah tangga miskin di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2019 mencatat sebanyak 49,9% rumah tangga miskin di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Angka ini merupakan jumlah angka mayoritas dan tertinggi apabila dilakukan perbandingan dengan sumber komoditas lain yang digeluti oleh rumah miskin di Indonesia..¹ Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di negeri ini masih relatif rendah. Upaya yang dilakukan agar keluar dari masalah kesejahteraan petani adalah dengan melakukan berbagai kebijakan berupa program pemberdayaan petani demi terciptanya taraf hidup petani yang lebih baik sehingga keluar dari permasalahan-permasalahan ekonomi..²

Kesejahteraan petani merupakan tujuan yang harus dituju dalam upaya untuk melakukan pemberdayaan petani..³ Tujuan pokok dari pemberdayaan petani sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 pemberdayaan petani tujuannya adalah untuk mewujudkan kedaulatan dan

¹ Badan Pusat Statistik, 2019

² Sugiarto, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Perdesaan," *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian* Vol. I: 2009.

³ Erizal Jamal, "Pemberdayaan Petani Dan Desentralisasi Perencanaan Pembangunan Pertanian Di Indonesia," *FAE*, no. Vol. 16 No.2 (n.d.).

kemandirian petani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, kualitas dan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pengertian pemberdayaan petani menurut undang-undang tersebut merupakan segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.⁴

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah dimana pemerintahnya begitu antusias dalam mengangkat kesejahteraan petani dengan komoditas yang diunggulkan adalah kopi. Terdapat dua jenis perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso, pertama adalah perkebunan kopi rakyat yang dikelola oleh rakyat yang terluas berada di Kecamatan Sumber Wringin, kedua perkebunan kopi yang dikelola oleh PTPN XII atau milik BUMN yang berada di Kecamatan Ijen. Jika dibandingkan dengan perkebunan milik PTPN XII, perkebunan kopi rakyat sebelum ada program pemberdayaan dari Pemkab Bondowoso memiliki beberapa permasalahan yang berimbas pada rendahnya kesejahteraan petani yang di antaranya:⁵ (1) Harga kopi dibeli murah oleh pasar, (2) Mutu kopi di perkebunan rakyat masih rendah dan tidak sesuai dengan standar pasar apalagi standar ekspor, (3) Pemeliharaan kopi masih asal-asalan tidak sesuai standar, (4) Produksi kopi masih sedikit (4) Area pemasarannya belum luas.

⁴Undang-undang No. 19 Tahun 2013 pasal 1 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

⁵ Hadi, *Wawancara* (Bondowoso: 1 Oktober 2020)

Permasalahan-permasalahan tersebut berimbas pada tingkat kesejahteraan petani di perkebunan rakyat relatif rendah sebab harga kopi dibeli murah oleh tengkulak. Alasan kopi rakyat dibeli murah karena mutu kopi yang dijual masih rendah dan belum sesuai dengan standar pasar apalagi standar ekspor. Hal tersebut dikarenakan rendahnya SDM petani dalam mengelola kopi yang masih asal-asalan dan tidak sesuai standar. Maka untuk memperbaiki kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat, Pemkab Bondowoso berupaya untuk memberdayakan petani kopi rakyat yaitu dengan memperbaiki pengelolaan kopi yang masih asal-asalan sekaligus memperbaiki sistem pemasaran serta meningkatkan produktivitas kopi. Sehingga diharapkan mutu kopi rakyat bisa bersaing di pasar dan harga jualnya bisa meningkat yang secara otomatis dapat mengangkat kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat serta pangsa pasarnya bisa menyaingi PTPN XII.⁶

Upaya yang dilakukan Pemkab Bondowoso untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi diwujudkan melalui peningkatan mutu kopi yang memiliki nilai jual tinggi serta peningkatan jumlah produksi kopi yang berorientasi pada pasar ekspor. Maka dalam implementasinya, Pemkab Bondowoso melakukan program pemberdayaan dengan berpedoman pada Permendagri nomor 22 Tahun 2009 untuk melakukan kerjasama yang diikat

⁶ Ketua Kelompok Tani Harapan Makmur V dan Kepala Devisi Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, *Wawancara* (Bondowoso, 1 – 18 Oktober 2020)

dalam nota kesepemahaman (MoU) dengan 7 pihak yang disahkan pada tanggal 21 Maret 2011.⁷

Ketujuh pihak tersebut merupakan lembaga-lembaga yang berkompeten dan mumpuni dalam *perkopian* di Kecamatan Sumber Wringin sehingga dapat mengisi peran masing-masing dalam memberdayakan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Peran ketujuh pihak tersebut di antaranya; Pemkab Bondowoso membantu dalam penyediaan bantuan sarana dan prasana pertanian seperti pulper dan huller (mesin pecah kulit), para-para (alat menjemur kopi), alat packaging, mesin selep kopi dan alat sangrai kopi serta membantu dalam mempromosikan kopi. Kemudian Pusat Penelitian Kakao (Puslitkoka) Jember yang memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani dengan menetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pertunjuk untuk petani bagaimana melakukan pengelolaan primer (biji kopi yang bermutu tinggi) dan pengelolaan sekunder (pengolahan biji menjadi kopi sangrai, bahkan sirup dan produk-produk lain yang siap konsumsi). PT. Indokom Citra Persada yang bersedia menjadi eksportir kopi dari petani kopi dengan syarat petani harus menerapkan SOP yang disarankan Puslit dalam melakukan pengelolaan kopi agar mutunya sesuai dengan standar ekspor. Bank Jatim sanggup dan mampu dalam memberikan bantuan pendanaan berupa pinjaman dengan bunga rendah serta memberikan pembinaan mengenai manajemen administrasi bagi pengurus kelompok tani. Bank Indonesia yang bersedia membantu sarana-prasarana salah satunya seperti membantu pipanasi

⁷Ilham Suradi, "Implementasi Kebijakan Pengembangan Klaster Kopi Di Kabupaten Bondowoso", Jurnal Dian Ilmu Vol.17, No. 1 (Oktober 2017). 55

perairan sejauh 5 km untuk pencucian kopi. Perhutani yang menjadi pemilik dari sebagai lahan perkebunan kopi dan memberikan pembinaan untuk petani dalam *forestry* atau kelangsungan kelestarian hutan. Serta Asosiasi Petani kopi (APEKI) yang bersedia menjadi pengayom petani apabila ada kebutuhan yang diperlukan petani serta sebagai penyambung ‘lidah’ petani kepada pihak birokrasi.⁸

Hasil dari adanya program pemberdayaan sejak Tahun 2011 ini sebagaimana data yang didapatkan peneliti di Kecamatan Sumber Wringin bahwa memberikan dampak positif yang bukan hanya berdampak sedikit namun memiliki dampak yang jauh berbeda dengan kondisi awal jika di bandingkan dengan sebelum ada program pemberdayaan.⁹ Ketika peneliti bertanya kepada petani kopi seperti Bapak Mat Husein yang sudah menjadi lama petani kopi sejak Tahun 1986, beliau menyatakan sangat bangga terhadap pencapaian pemberdayaan petani kopi di Bondowoso terutama petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Menurutnya hanya selang waktu empat tahun sejak dimulainya program pemberdayaan petani kopi sejak 2011, penghasilan dan taraf hidup petani kopi semakin meningkat. Distribusi kopi yang saat ini sudah mampu diekspor diperkirakan sebanyak 2000 ton ke mancanegara seperti Jerman, Belanda, Swiss, Amerika telah mampu mengubah kondisi desa mereka. Pengangguran pun ikut berkurang karena industri pengelolaan kopi melibatkan banyak tenaga kerja termasuk ibu-ibu rumah tangga. Selain itu peneliti melihat ada banyak kafe yang menjual kopi khas petani di Sumber Wringin baik kopi

⁸ Kepala Devisi Perkebunan Dinas Pertanian Bondowoso dan Beberapa Kelompok Tani di Kecamatan Sumber Wringin, *Wawancara* (Bondowoso, 1-18 Oktober 2020)

⁹ Beberapa kelompok Tani, *wawancara* (Bondowoso, 1-18 Oktober 2020)

robusta dan arabica yang didirikan oleh masyarakat setempat di pusat klaster kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin ini.¹⁰

Dampak lain yang dapat dirasakan petani dari adanya pemberdayaan ini adalah harga kopi dibeli lebih tinggi dari sebelum adanya pemberdayaan, hal tersebut dikarenakan mutu kopi semakin baik dan pangsa pasarnya sudah mencapai ekspor. Sedangkan perbedaan harga kopi dari sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan disajikan dalam tabel berikut:¹¹

Tabel 1.1. Peningkatan harga kopi sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan (Tahun 2010 – 2020)

NO	Bentuk produk kopi yang dijual	Harga per-Kg pada Tahun (Rp)	
		2010	2011 – 2020
1	Biji kulit basah (gelondongan)	3000	7000 – 10.000
2	Biji kulit kering (gelondongan kering)	7000	10.000 - 15.000
3	Biji kering tanduk (HS) pasar lokal	12.000	22.500 – 25.000
4	Biji kering tanduk (HS) pasar ekspor	12.000	30.000 – 40.000
5	Biji kering pecah (<i>oce</i>)	15.000	60.000 – 75.000
6	Kopi bubuk	25.000	120.000 -150.000

Sumber: data primer peneliti 2020 (diolah)

Sehingga dari tabel di atas dapat disimpulkan adanya kenaikan harga yang dibeli tinggi dari sebelum adanya program pemberdayaan selama kurun waktu 10 tahun mengalami peningkatan harga antara 22% - 100%. Kenaikan harga tersebut semakin memotivasi petani untuk memproduksi kopi yang memiliki nilai jual tinggi seperti biji *oce* atau bubuk kopi dalam kemasan.

¹⁰ Mat Hosen (Ketua Kelompok Tani Jaya I), *wawancara* (Bondowoso, 13 Oktober 2020)

¹¹ Wawancara bersama beberapa pelaku usaha kopi, *wawancara* (Bondowoso, 1-18 Oktober 2020)

Kawasan perkebunan kopi di Kecamatan Sumber Wringin terletak di kaki Gunung Raung yang memiliki ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut.. Dari segi geografis dan suhu wilayah, Kecamatan Sumber Wringin sangat cocok untuk area perkebunan kopi di Bondowoso. Jika dilihat dari keseluruhan area perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso, perkebunan kopi di Kecamatan Sumber Wringin merupakan area perkebunan terluas di Bondowoso yaitu seluas 2.756 Ha atau seluas 42% dari keseluruhan total perkebunan kopi di Bondowoso.¹²

Tidak semua kecamatan yang memiliki area tanam kopi, perkebunan kopi hanya terdapat di daerah yang memiliki kontur tanah tinggi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Area Tanam kopi Perkecamatan di Kabupaten Bondowoso (2019)

NO	Kecamatan	Luas (Ha)	Presentase
1	Sumber Wringin	2.755,15	42%
2	Maesan	1.743,15	27%
3	Tlogosari	666,00	10%
4	Botolinggo	447,00	8%
5	Klabang	387,00	7%
6	Sempol	270,10	4%
7	Pakem	147,00	2%
8	Cermee	145,69	2%
9	Tamanan	15,50	0%
10	Grujugan	14,00	0%

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, data diolah

¹²Kecamatan Sumber Wringin dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 5

Selain itu tidak semua desa yang berada di Kecamatan Sumber Wringin memiliki area perkebunan kopi. Area perkebunan Kopi yang menjadi Kawasan klaster kopi perkebunan rakyat hanya terdapat di tiga desa yaitu Desa Sukosari, Desa Rojoagung dan Desa Sumber Wringin. Berikut rincian jumlah petani dan luas lahan perkebunan di Kecamatan Sumber Wringin:

Tabel 1.3. Luas Lahan dan Jumlah Petani Kopidi Kecamatan Sumber Wringin Tahun 2019

NO	Nama Desa	Jumlah Petani	Jumlah Kelompok Tani	Luas lahan
1	Sukorejo	731	19	1000 ha
2	Rojoagung	371	11	810 ha
3	Sumber Wringin	168	5	205 ha

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso

Sebanyak 95% petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin sangat termotivasi tinggi untuk mengembangkan produk kopi ini dan terus menanam kopi di lahan perkebunan mereka, hal tersebut dibuktikan dalam hasil skoring dalam penelitian Junan yang disajikan dalam tabel berikut:¹³

Tabel 1.4 Skor Motivasi Petani dalam Berusaha Kopi Arabica di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

NO	Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	28-88	Rendah	2	5%
2	89-145	Tinggi	38	95%
Jumlah			40	100%

Sumber: Junan Amsta, 2017.

¹³Junan Amsta Lailida, "Motivasi Petani Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso" Volume X Nomor X (2015).

Berhubungan dengan motivasi berusaha petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin tersebut, sebagaimana dalam penelitian Junan bahwa terdapat faktor internal petani dalam melakukan usaha pertanian kopi yaitu adanya dorongan yang timbul karena pengaruh dari faktor-faktor yang terdapat di dalam diri petani. Faktor eksternal petani dapat terbentuk karena adanya beberapa faktor yang datang dari pihak luar dari petani. Faktor internal meliputi umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, modal, dan luas lahan. Faktor eksternal meliputi harga kopi, dan keikutsertaan petani dalam penyuluhan.¹⁴

Selain faktor motivasi petani kopi untuk mengembangkan produk kopi di Kabupaten Bondowoso, Pemerintah Kabupaten Bondowoso juga memiliki andil besar dalam memberdayakan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Pemerintah Kabupaten Bondowoso memiliki andil dalam upaya untuk meningkatkan produksi kopi yang sudah dikonsumsi oleh setiap lapisan masyarakat dan menjadi *icon* di tingkat provinsi, nasional bahkan ke tingkat internasional. Sehingga berdampak langsung terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat terutama petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin.

Pemerintah Kabupaten Bondowoso sangat serius untuk mengangkat komoditas kopi sebagai komoditas untuk menciptakan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada Tahun 2016 Pemerintah Kabupaten Bondowoso mengganti *tag line* “Bondowoso Kota Tape” yang awalnya menjadi *brand mark* dalam mempromosikan makanan khas Bondowoso, maka diganti menjadi “Bondowoso

¹⁴ Junan Amsta Lailida..... 2

Republik Kopi”.¹⁵ Hal tersebut merupakan bentuk bantuan mempromosikan kopi sehingga memicu bertambahnya permintaan pasar terhadap kopi dari Bondowoso terutama kopi Kecamatan Sumber Wringin.

Keberhasilan Pemkab Bondowoso dalam mengangkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin menarik untuk dikaji lebih jauh. Dampak positif yang sudah dirasakan selama 10 tahun ini diharapkan bisa menjadi inspirasi daerah lainnya serta kabupaten-kabupaten yang lain, sehingga setiap daerah tersebut bisa memanfaatkan potensi alam yang menjadi komoditas unggulan di daerahnya sebagai sumber untuk menciptakan kesejahteraan petaninya serta dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah atau kabupaten tersebut.

Sehingga berangkat dari konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang **“Strategi Pemberdayaan Ekonomi dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur.**

¹⁵ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>. Bondowoso dari Kota Tape ke Kota Kopi. Diakses tanggal 25 Februari 2020

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana konteks penelitian di atas, maka untuk memahami pembahasan, peneliti menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dalam konteks penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji strategi pemberdayaan ekonomi petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pemberdayaan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam konsep serta pengaplikasiannya yang berguna untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam sumbangan ilmu pengetahuan terutama mengenai strategi yang harus dilakukan dalam mengangkat kesejahteraan petani

2. Manfaat praktis.

- a. Untuk peneliti

Sebagai jalan untuk mendapatkan gelar magister sebagai syarat untuk lulus di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Serta sebagai pengalaman yang tak ternilai bagi peneliti sehingga dapat memberikan manfaat dalam bentuk sumbangan tulisan yang menjadikan bekal untuk bisa menuju pendidikan selanjutnya.

- b. Untuk peneliti berikutnya.

Sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya untuk bisa meneliti dengan fokus penelitian serupa sehingga penelitannya bisa lebih sempurna dari penelitian ini.

- c. Untuk Lembaga.

Sebagai acuan khususnya untuk pemerintah daerah mengenai cara untuk menciptakan kesejahteraan petani berdasarkan komoditas unggulan di daerahnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai strategi pemberdayaan petani baik penelitian kualitatif dan juga kuantitatif. Oleh karena itu perlunya untuk menyacantumkan penelitian terdahulu agar dapat bagaiaman perbedaan serta persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai strategi pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan petani:

1. **Wiyanti Wahyuni**, penelitian dengan judul *Strategi Pemberdayaa Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus Pada Gapoktan Subur Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui pengembangan agribisnis di Gapoktan Subur dapat dilihat dari 5P strategi pemberdayaan yaitu *Pemungkinan*, memungkinkan masyarakat untuk mandiri dalam membuat bibit sendiri yang berkualitas. *Penguatan*, memperkuat pengetahuan dan kemampuan melalui berbagai pelatihan seperti pembuatan pupuk organik, penguatan organisasi dengan cara melakukan pertemuan rutin. *Perlindungan*, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah melalui pengelolaan saluran irigasi. *Penyokongan*, memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat melalui Koperasi LKM-A membantu mengatasi permasalahan dari aspek permodalan. *Pemeliharaan*, menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha yaitu melalui petani desa berdikari dan toko tani Indonesia dimana

disitu petani dibantu dalam hal pemasaran produksi pertanian dan adanya kepastian harga padi tidak jatuh dipasaran.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa peneliti terdahulu hanya membahas mengenai bagaimana strategi pemberdayaan petani, sedangkan peneliti sendiri lebih lanjut melihat bagaimana dampak pemberdayaan petani terhadap kesejahteraan petani. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama jenis penelitian kualitatif dengan riset lapangan.

2. **Titik Sumarti, Rokhani Rokhani, Sriwulan Ferindian Falatehan.** Penelitian dengan judul *Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun*. Hasil penelitian menunjukkan: Strategi pemberdayaan petani muda kopi wirausaha memerlukan dua komponen, yaitu faktor penggerak dan pelancar. Faktor penggerak meliputi: perubahan sistem ekonomi non pasar menjadi pasar, perubahan sistem patron klien menjadi pasar; membuka akses alat pengolahan kopi, membentuk citra petani muda sebagai agen yang aktif dan kritis, menempatkan petani muda kopi sebagai subyek yang dinamis dalam membangun karakter kepemimpinan dan kewirausahaan. Faktor pelancar meliputi: membangun kolektifitas, mengorganisir petani muda kopi dengan memperkuat modal sosial, melindungi basis sumberdaya air dan lahan dengan menerapkan good agricultural practices (GAP), diversifikasi mata pencaharian,

¹⁶Wiyanti Wahyuni, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus Pada Gapoktan Subur Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga)," *Unpublished Thesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto*, (2018).

membuka akses pasar, penyuluhan dan pendampingan usaha kopi berbasis informasi dan teknologi.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sendiri adalah peneliti terdahulu hanya membahas mengenai bagaimana strategi pemberdayaan petani, sedangkan peneliti sendiri lebih lanjut melihat bagaimana dampak pemberdayaan petani terhadap kesejahteraan petani. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan riset lapangan.

- 3. Arnold Sia Hananja Siagian.** Judul Penelitian yaitu *Pemberdayaan Petani Melalui Gapoktan di Desa Sumbermulyo Bantul*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Gapoktan Sumber Harapan melakukan serangkaian strategi diantaranya adalah meningkatkan partisipasi petani/anggotanya, menjangkau aspirasi petani/anggotanya dan mengajak petani/anggotanya untuk ikut menghadiri seminar dan pameran pertanian. Strategi yang dilakukan oleh Gapoktan Sumber Harapan untuk memberdayakan anggotanya tersebut didukung oleh kapasitas Gapoktan yang berfungsi sebagai: 1) Unit usaha produksi, 2) Unit usaha sarana produksi pertanian, 3) Unit usaha pengolahan, 4) Unit usaha pemasaran dan 5) Unit usaha keuangan mikro. Sementara itu, efektivitas Gapoktan Sumber Harapan dapat dilihat dari beberapa kriteria berikut, seperti : peningkatan hasil produksi, kemampuan adaptasi, kepuasan

¹⁷Titik Sumarti, Rokhani Rokhani, and Sriwulan Ferindian Falatehan, "Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha Di Kabupaten Simalungun," *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 1 (2017): 31–39.

kerja, kemampuan untuk meraih laba dan pencarian sumber daya. Kata Kunci: Gapoktan Sumber Harapan, Strategi Pemberdayaan, Kapasitas, Efektivitas.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sendiri adalah peneliti terdahulu hanya membahas mengenai bagaimana strategi pemberdayaan petani, sedangkan peneliti sendiri lebih lanjut melihat bagaimana dampak pemberdayaan petani terhadap kesejahteraan petani. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan riset lapangan.

4. **Mikhael Wurangian.** Penelitian dengan judul *Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Bagi Masyarakat Petani Desa Basaan I Kecamatan Rataotok)*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Basaan Satu belum dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani. Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa belum dapat meningkatkan hasil/produksi pertanian para petani, para petani masih menggunakan pengetahuan konvensional dalam mengelola lahan pertanian. Strategi Pemerintah Desa Basaan Satu dalam pemberdayaan petani dapat dilihat melalui: peningkatan mutu dan kuantitas pendidikan formal dan non formal para petani, peningkatan mutu dan frekuensi penyuluhan, kegiatan pendampingan, penyebaran informasi, pemberdayaan kelembagaan masyarakat, belum sepenuhnya berhasil mengangkat para petani keluar dari ketidakberdayaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya modal usaha yang

¹⁸Arnold Sia Hananja Siagian And Phil Janianton Damanik, "Pemberdayaan Petani Melalui Gapoktan Di Desa Sumbermulyo, Bantul" (Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada, (2014).

dimiliki oleh petani untuk membeli bibit, pupuk, pestisida dan keperluan produksi lainnya.¹⁹

Perbedaan dengan peneliti sendiri adalah bahwa penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana strategi pemberdayaan oleh pemerintah desa dalam memberdayakan petani namun peneliti sendiri lebih terfokus pada bagaimana strategi pemerintah kabupaten dalam melakukan pemberdayaan pada petani kopi serta peneliti sendiri lebih melihat bagaimana dampak pemberdayaan tersebut terhadap kesejahteraan petani. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama penelitian kualitatif yang membahas strategi pemberdayaan petani.

5. Arin Sugiarti, penelitian dengan judul *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo (Studi pada Pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP di Gapoktan Margo Rejeki dapat dilihat dari aspek sasaran, teknik dan tujuan. Dari aspek sasaran yaitu masyarakat petani yang tergabung dalam kelembagaan Gapoktan yang berada pada desa miskin sesuai dengan data Badan Pusat Statistik dan PNPM-Mandiri. Kelembagaan Gapoktan Margo Rejeki masih lemah karena masih adanya kesenjangan hubungan yang jauh antara masyarakat petani biasa dengan kelembagaan yang berdampak pada banyaknya usaha agribisnis yang dikelola di Gapoktan tidak dapat berkembang.

¹⁹Mikhael Wurangian, "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat 1 (Studi Bagi Masyarakat Petani Desa Basaan I Kecamatan Ratatotok)," *Jurnal Politico* Volume 4, no. 1 (2015).

Dari segi teknik, Gapoktan masih belum mampu mengembangkan inovasi usaha pengolahan produk pemberi nilai tambah karena rendahnya kesadaran masyarakat petani dan kecilnya intensitas pemberian pelatihan dari tenaga pendamping. Dari aspek tujuan, sudah dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat petani sehingga dapat digunakan dalam pengembangan usaha agribisnis di Gapoktan Margo Rejeki, namun tidak semua usaha tersebut dapat berkembang dengan baik sehingga masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan anggota.²⁰

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah bahwa penelitian terdahulu hanya fokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani pemerintah desa namun peneliti sendiri lebih terfokus pada bagaimana strategi pemberdayaan pemerintah kabupaten dalam pemberdayaan petani kopi serta dilihat dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama penelitian kualitatif yang membahas strategi pemberdayaan petani.

- 6. Jova Engeline Langi**, Penelitian dengan judul *Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan*. Dari hasil penelitian didapati strategi pemerintah desa tidak diterapkan dengan baik dan berjalan ditempat. Ada beberapa kelompok tani di desa ini yang tidak diberdayakan oleh pemerintah. Selain

²⁰Arin Sugiarti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) di Kabupaten Ponorogo (Studi Pada Pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki Di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)," *JurnalPublika* Volume 4, no. 4 (2016).

faktor pemerintah, kemampuan sumberdaya manusia juga berpengaruh dalam perkembangan kelompok tani di Desa Papontolen.²¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian terdahulu hanya fokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani pemerintah desa namun peneliti sendiri lebih terfokus pada bagaimana strategi pemerintah kabupaten dalam melakukan pemberdayaan petani kopi serta peneliti sendiri lebih melihat dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama penelitian kualitatif yang membahas strategi pemberdayaan petani.

7. Surono Purbowaseso, Penelitian dengan judul *Strategi Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pemberdayaan petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember tergolong berkategori sedang; (2) tingkat kemampuan petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap pemberdayaan petani kopi; dan (3) strategi yang dapat disusun berdasarkan evaluasi faktor pendorong dan penghambat untuk pemberdayaan petani kopi Robusta adalah: pengembangan sarana dan prasarana produksi pedesaan yang memadai dan penerapan teknologi modern.²²

²¹Jova Engelina Langi, "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus Di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan) 1," *Jurnal Politico* 4, no. 1 (2015).

²²Surono Purbowaseso AR, "Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember," *Skripsi Universitas Negeri Jember*, (2011).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu lebih pada menghubungkan bagaimana karakteristik petani kopi dalam menyesuaikan program pemberdayaan yang cocok di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, sedangkan penelitian saat ini lebih pada bagaimana strategi pemberdayaan petani serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama penelitian kualitatif yang membahas strategi pemberdayaan petani.

8. **Idvit Iganuzeprori Abkim**, Penelitian dengan judul *Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam* "(Studi di Kelompok Tani Pekon Banjar Agung, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi bagi petani di Banjar Agung yang dilakukan melalui beberapa upaya pengembangan antara lain peningkatan akses aset produktif dan peningkatan akses pasar dapat meningkatkan pendapatan petani, selain itu program pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan bidang pertanian. Penyuluh dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan petani tentang OPT. tanaman dan teknologi baru. Dengan berkembangnya usaha tani berdampak pada tingkat kesejahteraan petani sehingga terjadi peningkatan pendapatan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Sedangkan dalam tinjauan ekonomi Islam kegiatan dalam pembinaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dalam kegiatan ekonomi

petani sesuai dengan kaidah ekonomi islam yaitu adanya sikap jujur. , tidak merusak lingkungan dan memberikan upah bagi pekerja sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat.²³

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah bahwa penelitian terdahulu fokus bagaimana program pemberdayaan petani namun peneliti sendiri lebih difokuskan bagaimana strategi pemberdayaan petani serta objeknya hanya satu kelompok tani sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah petani dalam satu kecamatan. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemberdayaan yang dilihat dampaknya terhadap kesejahteraan petani.

- 9. Asep Bambang Iryana**, Penelitian dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Keberadaan GAPOKTAN di Kecamatan Comprang sangat membantu sekali untuk keberlangsungan kesejahteraan hidup para petani oleh karenanya pemerintah harus mampu mengelola dengan baik keberadaan GAPOKTAN. Pemerintah memiliki peran penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat karena bertanggung jawab atas nasib, masa depan, dan kesejahteraan rakyat. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri. Pemberdayaan dari dalam masyarakat biasanya diprakarsai oleh para pemangku kepentingan seperti kepala desa, lurah, ketua RT, ketua RW, dan

²³Idvit Iganuzeprori Abkim, “Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Pada Kelompok Tani Pekon Banjar Agung Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.)” *Skripsi UIN Raden Intan Lampung.I* (2019).

lain-lain. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidup yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Compreg belum berjalan maksimal.²⁴

Perbedaan penelitian saat ini adalah bahwa penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana program pemberdayaan petani namun peneliti sendiri lebih difokuskan bagaimana strategi pemberdayaan petani kopi. sedangkan persamaannya adalah penelitian sama-masa membahas mengenai pemberdayaan yang dilihat dampaknya terhadap kesejahteraan petani.

Berikut rangkuman mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Wiyanti Wahyuni) <i>Strategi Pemberdayaa Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus Pada Gapoktan Subur Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga)</i>	Fokus penelitian sama-sama membahas mengenai strategi pemberdayaan petani	Peneliti terdahulu hanya membahas mengenai bagaimana strategi pemberdayaan petani, sedangkan peneliti sendiri lebih lanjut melihat bagaimana dampak pemberdayaan petani terhadap kesejahteraan

²⁴Asep Bambang Iryana, "Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Compreg Kabupaten Subang," *Jurnal Academia Praja* 1, no. 02 (2018): 125–140.

			petani.
2	<p>Titik Sumarti, Rokhani Rokhani, Sriwulan Ferindian Falatehan</p> <p><i>Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun</i></p>	<p>Fokus penelitian sama-sama pada strategi pemberdayaan petani.</p> <p>Persamaan kedua yaitu mengambil sampel petani kopi.</p>	<p>Peneliti terdahulu hanya membahas mengenai bagaimana strategi pemberdayaan petani, sedangkan peneliti sendiri lebih lanjut melihat bagaimana dampak pemberdayaan petani terhadap kesejahteraan petani.</p>
3	<p>Arnold Sia Hananja Siagian,</p> <p><i>Pemberdayaan Petani Melalui Gapoktan di Desa Sumbermulyo Bantul</i></p>	<p>Persamaan penelitian membahas mengenai pemberdayaan petani</p>	<p>Penelitian terdahulu hanya fokus pada pemberdayaan petani namun peneliti sendiri lebih fokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani dan dikaitkan dampaknya terhadap kesejahteraan petani.</p>
4	<p>Mikhael Wurangian</p> <p><i>Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Bagi Masyarakat Petani Desa Basaan I Kecamatan Ratatotok)</i></p>	<p>Penelitian sama-sama membahas bagaimana strategi pemberdayaan petani</p>	<p>Penelitian terdahulu hanya fokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani pemerintah desa namun peneliti sendiri lebih terfokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani kopi terhadap kesejahteraan petani</p>

5	<p>Arin Sugiarti <i>Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Ponorogo (Studi dada Pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)</i></p>	<p>Fokus penelitian sama-sama membahas mengenai strategi pemberdayaan petani</p>	<p>Penelitian terdahulu hanya fokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani pemerintah desa namun peneliti sendiri lebih terfokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani kopi terhadap kesejahteraan petani</p>
6	<p>Jova Engeline Langi <i>Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan</i></p>	<p>Penelitian sama-sama membahas bagaimana strategi pemberdayaan petani</p>	<p>Penelitian terdahulu hanya fokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani pemerintah desa namun peneliti sendiri lebih terfokus pada bagaimana strategi pemberdayaan petani kopi terhadap kesejahteraan petani</p>
7	<p>Surono Purbowaseso <i>Strategi Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember</i></p>	<p>Fokus penelitian sama-sama membahas mengenai strategi pemberdayaan petani</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih pada menghubungkan bagaimana bagaimana karakteristik petani kopi dalam menyesuaikan program pemberdayaan cocok di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.</p>

8	Idvit Iganuzeprori Abkim <i>Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Pada Kelompok Tani Pekon Banjar Agung Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.).</i>	Penelitian sama-masa membahas mengenai pemberdayaan yang dilihat dampaknya terhadap kesejahteraan petani.	Penelitian terdahulu fokus bagaimana program pemberdayaan petani namun peneliti sendiri lebih difokuskan bagaimana strategi pemberdayaan petani.
9	Asep Bambang Iryana, <i>Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang</i>	Penelitian sama-masa membahas mengenai pemberdayaan yang dilihat dampaknya terhadap kesejahteraan petani.	Penelitian terdahulu fokus bagaimana program pemberdayaan petani namun peneliti sendiri lebih difokuskan bagaimana strategi pemberdayaan petani.

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi mempunyai arti sebagai arah atau tujuan yang akan ditempuh dalam suatu organisasi dalam rangka untuk menjalankan misi yang turtuju untuk pencapaian suatu visi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi merupakan suatu ilmu sekaligus seni dalam menggunakan semua sumber daya untuok melaksanakan suatu kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Strategi menurut kuncoro merupakan

Definisi strategi menurut Kuncoro yaitu keputusan serta implementasinya yang bertujuan untuk mencapai suatu visi dan misi yang disesuaikan dengan sumberdaya yang ada, peluang serta tantangan yang akan dihadapi kedepannya.²⁵ Sehingga kaitan dalam penelitian ini adalah strategi apa yang digunakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *berdaya* yang mendapat imbuhan *pem-an* yang memiliki arti sebagai berkekuatan, berkemampuan, bertenaga dan memiliki akal untuk mengatasi suatu permasalahan. Maka dapat diartikan sebagai pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan yang membuat masyarakat berdaya, yang kemampuan untuk berupaya, beikhtiar dan bertindak. Zubaedi berpendapat bahwa pemberdayaan adalah strategi yang dilakukan agar menumbuhkan optimistic masyarakat agar percaya pada diri sendiri bahwa ia mampu, berpotensi untuk bisa berkembang ke arah yang lebih baik.²⁶ Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka pemberdayaan merupakan langkah yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan petani yang lebih berdaya dalam melakukan pengelolaan pertanian sehingga dapat mengangkat dan memperbaiki kesejahteraan petani itu sendiri.

²⁵Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006). 12

²⁶Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Ar-Ruzz Media, 2007). 42

3. Pemberdayaan Ekonomi

Menurut Mubyarto berpendapat bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melepaskan diri dari permasalahan ekonomi berupa kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan.²⁷ Pemberdayaan ekonomi dalam penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yaitu para petani kopi dalam memperdayakan perekonomian mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa kopi yang dijadikan sebagai sumber penghasilan mereka untuk melepaskan diri dari kemiskinan.

4. Strategi Pemberdayaan Ekonomi

Strategi pemberdayaan ekonomi sebagaimana pada penjelasan di atas pada dasarnya adalah stratehi yang diteput oleh pemerintag pemerintah dalam upaya untuk mengeleuarkan masyarakat dari keterbatasan ekonomi dengan memberdayakan mereka.

Strategi Pemberdayaan Ekonomi dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan konsep-konsep di atas adalah cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola kopi dan perkebunan kopi sehingga dapat menciptakan kemandirian petani dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

5. Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan sebagaimana UU No.11 2009 merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat

²⁷Mubyarto, *Program IDT* (Yogyakarta: UII PRESS, 2000). 29

hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan secara harfiah mempunyai arti aman, sentosa, makmur atau selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan lainnya).²⁸

Kesejahteraan petani merupakan terpenuhinya kebutuhan pokok material, spiritual dan sosial petani yang didapatkan dari proses pertanian. Sedangkan kesejahteraan dari segi material atau kesejahteraan ekonomi merupakan kesajjeraan yang terleasisasi melalui pendapatan yang meningkat, minimnya terjadi gagal panen, produktivitas meningkat dan harga gabah dibeli tinggi. Kesejahteraan petani jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah kesejahteraan ekonomi petani yang dapat diukur dari indikator-indikator kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Edisi Ketiga," (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 87

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pemberdayaan Ekonomi

1. Definisi Strategi

Asal kata strategi merupakan bahasa Yunani “strategos” yang bermakna kepemimpinan militer. Sehingga strategi merupakan upaya yang dilakukan untuk menggapai tujuan yang diinginkan dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal dan internal sehingga dengan ini muncullah *planning* dan implementasinya dengan cara yang tepat dan benar. Definisi lain dari strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Dengan demikian strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.²⁹

Definisi strategi menurut Kuncoro merupakan keputusan serta implementasinya yang bertujuan untuk mencapai suatu visi dan misi yang

²⁹Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran.*: (Andi: Yogyakarta, 1997). 3

disesuaikan dengan sumberdaya yang ada, peluang serta tantangan yang akan dihadapi kedepannya.³⁰ Sehingga disini dapat dijelaskan bahwa strategi merupakan arah yang dilalui dalam upaya untuk menjalankan misinya sehingga dapat tercapai visi dalam suatu organisasi.

Tahapan demi terwujudnya suatu strategi adalah sebagai berikut:

a. Tahap perumusan.

Tahap pertama diartikan sebagai keseluruhan keputusan-keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan.

b. Tahap pemutusan.

Tahap ini mencakup pengambilan keputusan terkait dengan semua potensi yang dimiliki.

c. Tahap pelaksanaan.

Tahapan ini mencakup pelaksanaan strategi yang ada dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki untuk pencapaian tujuan.

d. Tahap penilaian.

Pada tahapan ini dilakukan penelitian atas apa yang sudah dilakukan pada tahap-tahap selanjutnya

³⁰Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006). 12

2. Definisi Pemberdayaan Ekonomi

a. Pengertian pemberdayaan

Kata pemberdayaan berasal dari serapan bahasa Inggris berupa *empowerment* dengan asal katanya yaitu *power* atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu proses pemberian tenaga kepada yang lemah (tidak berdaya) dan mereduksi tenaga (tidak berdaya) kepada yang terlalu berkuasa sehingga terjadi keseimbangan. Pemberdayaan adalah cara di mana orang, organisasi, dan komunitas diarahkan untuk dapat mengontrol atau mengatur kehidupan mereka.

Menurut Suparjan dan Hempri, pemberdayaan pada dasarnya mencakup dua arti, yaitu memberi atau memberi atau memberi dan memberi atau memungkinkan. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan berarti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, dan mendelegasikan kewenangan kepada pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya memberikan kemampuan atau pemberdayaan.

Menurut Sulistiyani dalam Rahayu mengatakan bahwa tujuannya adalah ingin mencapai pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemerdekaan ini termasuk kemerdekaan berpikir, bertindak, dan mengontrol apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berpikir, memutuskan dan melakukan sesuatu yang dianggap sesuai untuk

kepentingannya mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan kekuatan dan kemampuan seseorang.³¹

Upaya pemberdayaan menyangkut beberapa segi yaitu:³²

- 1) Penyadaran tentang peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan dan permasalahan yang ditimbulkan serta kesulitan hidup, penderitaan yang dialami oleh golongan itu.
- 2) Penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan guna memecahkan permasalahan serta mengembangkan diri.
- 3) Meningkatkan manajemen sumber daya yang telah dikenali, pemberdayaan memerlukan upaya advokasi kebijaksanaan ekonomi politik yang ada pokoknya bertujuan untuk membuka akses golongan bawah, lemah dan tertindas tersebut terhadap sumber daya yang dikuasai oleh golongan kuat atau terkungkung oleh peraturan pemerintah dan pranata sosial.

³¹Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Banten: Pustaka Alvabet, 2012). 94

³²M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999). 355

b. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Memberdayakan ekonomi adalah upaya untuk memberdayakan perekonomian lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.³³ Memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki.

Dalam pemberdayaan ekonomi diperlukan adalah langkah-langkah strategis yang harus dilakukan agar tujuan pembangunan nasional tercapai. Adapun langkah-langkah strategis yang harus dipertimbangkan dalam pemberdayaan antara lain:³⁴

- 1) Melakukan identifikasi terhadap pelaku ekonomi, seperti petani, koperasi, usaha kecil, dan kelompok tani, mengenai potensi dan pengembangan usahanya.
- 2) Melakukan program pembinaan yang *Continue* terhadap pelaku pelaku tersebut melalui program pendampingan.
- 3) Melaksanakan program pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat mengembangkan usaha.

³³ Mubyarto, *Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997). 29

³⁴ Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat, Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003). 14

- 4) Melakukan koordinasi dan evaluasi secara periodik antar instansi yang terlibat dalam proses pembinaan, baik pembinaan terhadap permodalan, SDM, pasar, maupun penerapan teknologi.

Berkaitan dengan hal pemberdayaan ekonomi masyarakat, Musa Asy'arie berpendapat bahwa institusi perlu mendorong supaya masyarakat berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan bekal pelatihan sebagai bekal yang sangat penting ketika akan memasuki dunia wirausaha.²⁰ Program pembinaan berkelanjutan itu, dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

- 1) Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep kewirausahaan, dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya.

- 2) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu mengadakan hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga

keungan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu telah dirintis dan menunjukkan perkembangan profit yang baik. Karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan yang baik, kemudian dana yang dipakai dana berbunga, maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga.

3) Pendampingan

Pada tahap ini, yaitu ketika usaha itu dijalankan, makawiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya, benar benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakannya usaha usaha pengembangan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang dikembangkan benar benar berjalan mantap. Tahap pendampingan dapat dilakukan secara periodik, sesuai dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi.

3. Strategi Pemberdayaan Petani

Strategi yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan petani sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani adalah:³⁵

- a. Pendidikan dan pelatihan
- b. Penyuluhan dan pendampingan
- c. Pengembangan sisten dan sarana pemasaran produk pertanian
- d. Konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian.
- e. Penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan
- f. Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.
- g. Penguatan kelembagaan petani.

Dr. Gunawan Sumodiningrat berpendapat bahwa langkah-langkah strategis dalam memperdayakan ekonomi masyarakat terutama petani adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Pemberian peluang atau akses yang lebih terhadap aset produksi dan yang paling penting adalah akses terhadap dana untuk menciptakan pembentukan modal bagi usaha masyarakat sehingga dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan menciptakan tabungan yang dapat digunakan untuk pemupukan modal secara berkesinambungan.
- b. Memperkuat potensi transaksi dalam kemitraan usaha ekonomi masyarakat, dalam hal ini masyarakat harus dibantu oleh:

³⁵Undang-undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani

³⁶Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan DEA, 1998). 7

- 1) Sarana transportasi atau penghubung yang akan memperlancar pemasaran produknya.
 - 2) Pendekatan kebersamaan dan kesetiakawanan yang nantinya akan menimbulkan percaya diri dan harga diri dalam menghadapi era keterbukaan ekonomi.
 - 3) Meningkatkan kesadaran, kemauan dan tanggung jawab, bahwa kemenangan dalam pergulatan perdagangan bebas tidak akan tercapai tanpa adanya kebersamaan dan kesatuan.
- c. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.
 - d. Kebijakan pengembangan industri harus mengarah kepada penguatan industri masyarakat yang terkait dengan industri besar. Proses industrialisasi harus mengarah ke daerah pedesaan dengan memanfaatkan potensi setempat yang umumnya agro-industri.
 - e. Kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong timbulnya tenaga kerja mandiri sebagai cikal bakal lapisan wirausaha kecil dan menengah yang kuat saling menunjang.
 - f. Pemeratan pembangunan antar daerah, ekonomi masyarakat tersebar di seluruh penjuru tanah air.

Setidaknya terdapat dua strategi yang dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan petani yang di antaranya: Strategi pemberdayaan serta pembangunan ekonomi petani pada dasarnya merupakan suatu upaya

pengembangan ekonomi masyarakat. Setidaknya ada dua strategi besar yang dapat diterapkan:³⁷

- a. Peningkatan akses ke aset produktif: untuk masyarakat yang masih dominan dalam perekonomian rakyat, modal produktif utama adalah tanah. Selain itu, akses masyarakat produktif terhadap lingkungan hidup sehat yang tidak tercemar akan menurunkan penyebab dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Akses permodalan harus diartikan sebagai keterjangkauan, yang memiliki sisi pertama, ada pada saat dibutuhkan, kedua, dalam jangkauan kemampuan untuk memanfaatkannya.
- b. Memperkuat posisi transaksi ekonomi rakyat dan kemitraan usaha sebagai produsen dan penjualan, posisi kekuatan masyarakat sangat lemah. Mereka adalah price taker karena jumlahnya sangat besar dengan pangsa pasar yang sangat kecil. Selain itu, dalam operasionalnya mereka terbiasa menghadapi kekuatan bisnis besar yang melalui persaingan yang tidak seimbang akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Akibatnya, tidak ada insentif untuk meningkatkan kualitas, karena kekuatan peningkatan kualitas akan tertarik pada bisnis besar. Oleh karena itu, rendahnya kualitas dan ketrampilan juga menjadi ciri khas perekonomian rakyat.

³⁷Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012). 173

Sedangkan untuk memberdayakan perekonomian khususnya perekonomian masyarakat petani diperlukan strategi yang terencana dengan baik. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dilihat dari tiga isi yaitu:³⁸

- a. Adanya suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik awalnya adalah pengakuan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang berkembang.
- b. Penguatan potensi ekonomi masyarakat. Upaya pemberdayaan utamanya adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta membuka peluang untuk memanfaatkan peluang ekonomi. Dalam hal ini terdapat lembaga yang membuka peluang bagi masyarakat baik dari segi pendanaan (permodalan), pelatihan usaha, dan pemasaran produk.
- c. Memberdayakan ekonomi masyarakat berarti melindungi. Dalam upaya pemberdayaan harus dicegah dari persaingan yang tidak seimbang antara masyarakat yang ekonominya lemah menjadi semakin lemah, sedangkan masyarakat dengan perekonomian yang kuat semakin mendominasi sistem perekonomian.

Dengan demikian bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan. Sebagai proses pemberdayaan berupa upaya dengan berbagai kegiatan untuk memperkuat kelompok masyarakat yang berdaya termasuk individu-individu yang menghadapi masalah kemiskinan, sebagai tujuan pemberdayaan ekonomi menuju pada keadaan dan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya,

³⁸Mubyarto, Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997). 137

memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas tugas hidupnya.³⁹

4. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi

Sumodiningrat berpendapat bahwa terdapat lima indikator yang menyatakan keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari:⁴⁰

- a. Adanya pengurangan jumlah penduduk miskin
- b. Meningkatnya pendapatan penduduk miskin dengan berkembangnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia.
- c. Adanya peningkatan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.
- d. Adanya peningkatan kemandirian masyarakat dengan makin berkembangnya usaha mikro yang produktif, makin kuatnya permodalan, sistem administrasi makin terorganisir dengan rapi, serta makin meningkatnya komunikasi antar kelompok masyarakat.
- e. Adanya peningkatan pemerataan pendapatan dengan berkurangnya kesenjangan dengan peningkatan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosialnya.

³⁹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (Bandung:Refika Aditama, 2005). 59

⁴⁰Jaenal Effendi, "Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Ana Zakat, Infaq Dan Sedekah (ZIS): Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu Di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor," *Al-Muzara'ah* 1, no. 2 (2013): 161–174.

Menurut Sculer dan Riley menyatakan bahwa terdapat delapan indikator sebagai tolak ukur bahwa suatu pemberdayaan dapat dikatakan berhasil jika menyangkut berdaya dalam ekonomi, berdaya dalam mengakses manfaat dari kesejahteraan, berdaya dalam bersosial dan berpolitik. Delapan indikator tersebut diantara:⁴¹

- a. Keberhasilan mobiltas
- b. Mampu untuk membeli komoditas kecil
- c. Mampu untuk membeli komoditas besar
- d. Terlibat dalam pembuat keputusan-keputusan dalam rumah tangga
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga
- f. Kesedaran akan peraturan hukum dan politik
- g. Dapat terlibat dalam kampanye dan ikut serta berdemo atau protes
- h. Jaminan ekonomi dan berkontribusi dalam suatu keluarga.

B. Kesejahteraan Petani

1. Definisi Kesejahteraan

Kata kesejahteraan sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata *sejahtera* yang ditambah imbuhan *ke-a nyang* memiliki arti aman, makmur, tenang dan selamat (terlepas dari segala macam bentuk gangguan).⁴² Pengertian kesejahteraan juga disebutkan dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bahwa kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual

⁴¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005). 64

⁴²Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K., 1954). 884

dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri mereka sehingga dapat terlibat dalam fungsi sosialnya.⁴³

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir yang terorganisir untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembahasan dalam konsep kesejahteraan mencakup arti yang lebih luas yaitu seperti tingginya pendapatan, jaminan sosial, jaminan kesehatan, tempat tinggal layak, pendidikan, hiburan dan rekreasi, tradisi budaya dan sebagainya. Hidup sejahtera merupakan keinginan setiap individu, hal tersebut disebabkan dengan hidup sejahtera seseorang bisa merasakan ketenangan dan keselamatan tanpa adanya ancaman dari siapapun. Tujuan kesejahteraan bukan hanya sebagai tujuan individu namun pemerintah ingin memberikan kesejahteraan masyarakat dengan jalan pengesahan undang-undang tersebut. Oleh sebab itu pemerintah memiliki peran yang signifikan untuk menjamin rakyatnya yang sejahtera dengan cara salah satunya memberikan pemberdayaan kepada masyarakat miskin.

2. Tolak Ukur Kesejahteraan Petani

Tolak ukur kesejahteraan menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), kesejahteraan dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Upaya menciptakan kesejahteraan adalah dilakukan dengan investasi sosial jangka panjang sehingga dapat menciptakan kualitas SDM yang lebih baik sebagai alat untuk menciptakan pembangunan yang terus menerus dan berkelanjutan. Indeks ini memiliki 4 indikator utama yang berfungsi untuk

⁴³Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Refika Utama, 2012). 70

mengukur pembangunan manusia disuatu negara antara lain: angka melek huruf, angka partisipasi pendidikan, angka harapan hidup, PDB perkapita (daya beli). Sehingga, IPM memiliki konsep kesejahteraan secara parsial yang meliputi sudut pandang pendidikan, kesehatan, dan tingkat pengeluaran riil untuk memenuhi kebutuhan individu.⁴⁴

Kesejahteraan petani merupakan terpenuhinya kebutuhan pokok material, spiritual dan sosial petani yang didapatkan dari proses pertanian. Sedangkan kesejahteraan dari segi material atau kesejahteraan ekonomi merupakan kesejahteraan yang terlealisasi melalui pendapatan yang meningkat, minimnya terjadi gagal panen, produktivitas meningkat dan harga gabah dibeli tinggi. Petani merupakan sumber daya insani yang memiliki daya yang tinggi untuk mensejahterakan masyarakat. Tanpa bantuan petani manusia akan sulit untuk bertahan hidup. Karenanya keberadaan petani sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Sunarti dan Khomsan kesejahteraan petani bisa terealisasi melalui:⁴⁵

- a. Pendapatan petani yang meningkat
- b. Minimnya terjadi kegagalan panen
- c. Produktivitas meningkat
- d. Harga gabah dibeli tinggi.

⁴⁴ Suyuti Marzuki, <https://suyutimarzucidotcom.wordpress.com/2017/05/09/berapa-konsep-pengukuran-kesejahteraan-masyarakat-di-dunia/> Diakses tanggal 20 Maret 2020 Jam 11.07

⁴⁵ Dwidjono H. Darwanto, "Ketahanan Pangan Berbasis Produksi Dan Kesejahteraan Petani," *Ilmu Pertanian* Vol.12No. 2 (2005): 152-164.

Sebaliknya, faktor-faktor yang menyebabkan para petani masih belum merasakan kesejahteraan dan belum juga maju disebabkan beberapa faktor, antara lain:

- a. Harga gabah dibeli murah oleh para tengkulak
- b. Kurangnya pasokan subsidi pupuk dan benih tanaman oleh pemerintah;
- c. Beras diimpor oleh negara tetangga.
- d. Sulitnya pinjaman untuk petani.

3. Kesejahteraan Petani dalam Islam

Bumi dan segala isinya untuk manusia dan untuk diolah bagi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama seluruh umat manusia. Islam menganggap sikap produktif sebagai perilaku yang saleh, karena merupakan salah satu aspek manusia sebagai kholifah di muka bumi ini. Orang yang semakin banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi akan bisasemakian sejahtera, selama kehidupannya tetap menjaga keseimbangan dunia dan akhiratnya. Kesalehan bukan fungsi positif dari ketidakproduktifan ekonomi. Semakin saleh kehidupan seseorang, justru seharusnya dia semakin produktif.⁴⁶

Segala aktivitas kehidupan manusia secara umum dan khususnya aktivitas perekonomian telah di arahkan di dalam al-Qur'an adalah semata-mata untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan, di mana Islam mengatur bagaimana agar manusia tidak hanya sejahtera di dunia saja, namun terus

⁴⁶Umrotul Khasanah, "Implementasi Profit And Loss Sharing (PLS) Petani Bawang Merah Ditinjau Dari Konsep Ekonomi Islam," *Iqtishoduna* Vol.4, No. 1 (2009).

merasakan kesejahteraan hingga akhirat. Itulah yang disebut dengan *falah* (sejahtera dunia-akhirat). Jika dilihat dari aktivitas pertanian, maka *falah* merupakan landasan untuk mengimplementasikan konsep al-quran yang mengandung nilai-nilai keadilan dalam aktivitas perekonomian.⁴⁷

Untuk mendapatkan *falah* (sejahtera dunia-akhirat) maka manusia harus melalui proses yang harus melibatkan syari'at-syari'at Islam baik dalam segala aktivitas kehidupan. Seseorang akan mustahil untuk sejahtera di akhirat jika proses untuk mencapai kesejahteraan di dunia diperoleh dengan jalan yang bathil misalkan dengan mencuri, korupsi, membohongi orang lain dan sebagainya. Dalam aktivitas pertanian, seruan untuk menjadikan lahan kosong menjadi lebih produktif yang dimanfaatkan untuk becocok tanam diarahkan pada aktivitas pertanian yang harus seiring dengan aturan syari'ah agar kesejahteraan tidak hanya dirasakan di dunia namun hingga akhirat.

Sedangkan untuk indikator kesejahteraan, Islam memiliki konsep tersendiri bagaimana cara mengukur indikator kesejahteraan, sebagaimana yang tertuang dalam ayat berikut:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٢﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

⁴⁷Zakiyuddin Baidhaw, *Rekonstruksi Keadilan: Etika Sosial-Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Universal* (Surabaya: PT Temperina Media Grafika, 2007). 122

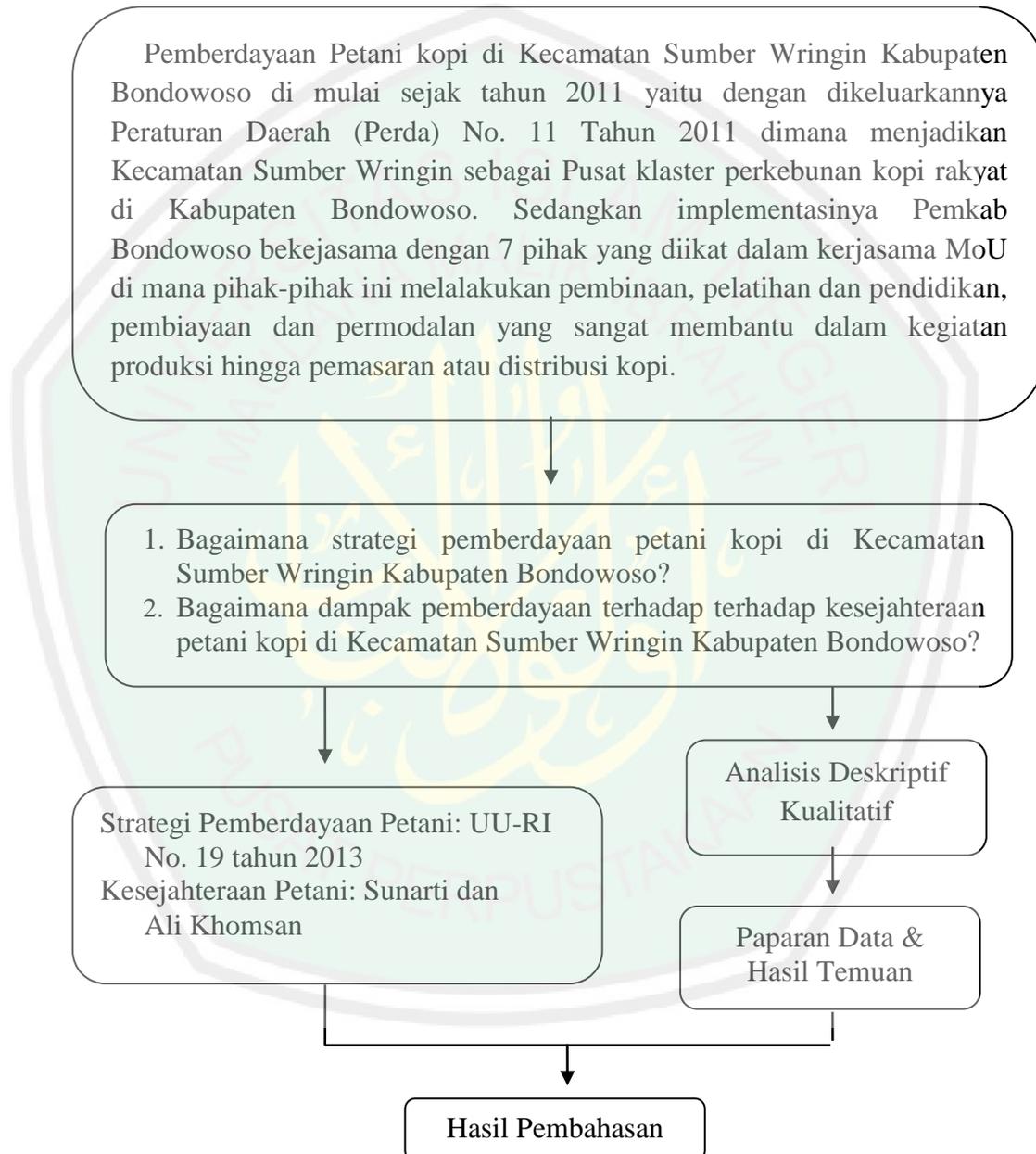
Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) (3) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.(4) ”

(QS. Al-Quraisy: 3-4)

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa indikator untuk mengukur kesejahteraan petani adalah pertama menyembah Allah SWT sebagai pemilik *baitullah*. Kedua hilangnya rasa lapar, ketiga adalah hilangnya rasa takut. Indikator untuk mengukur kesejahteraan yang pertama adalah diukur melalui sadar manusia bahwa Allah lah tempat bergantung segala sesuatu. Sehingga daei indikator ini tidak menjadikan aspek material sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan sebab kebutuhan material tidak menjamin manusia untuk hidup bahagia. Indikator kedua adalah hilangnya kelaparan pada manusia sehingga menggambarkan bahwa manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pribadi dan keluarganya. Maka dalam memenuhi konsumsi tersebut manusia harus mampu untuk tidak berlebih-lebihan dan bersikap boros, serta untuk mencapainya dilakukan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'at seperti tidak mencuri dan sebagainya. Indikator ketiga adalah hilangnya ketakutan pada manusia yang menggambarkan bahwa manusia sudah bisa merasakan keamanan, kenyamanan, kedamaian bebas dari kejahatan dan ancaman dalam hidupnya. Sehingga apabila manusia sudah mampu memenuhi

ketiga indikator tersebut. Sudah bisa dikatakan sejahtera baik dari segi psikis dan materi.⁴⁸

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



⁴⁸Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam," *Jurnal Equilibrium* Vol. 3No. 2 (2015): 380–405.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian memuat gambaran tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa pendidikan kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan lebih dalam keadaan nyata di lapangan dalam bentuk tingkah laku, tutur kata dan tulisan baik individu, kelompok, lembaga, organisasi yang dipelajari dengan perspektif yang kompleks dan holistik.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, penelitian ini mengambil paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kualitas atau hal terpenting dari suatu peristiwa, fenomena, maupun fenomena sosial yang merupakan makna dibalik peristiwa tersebut yang bisa diambil menjadi suatu pelajaran yang berharga⁵⁰

Jenis penelitian yang tepat jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus disebabkan dalam proses penelitian ini peneliti mengamati dan mencermati satu program, peristiwa, aktivitas, proses serta kasus-kasus yang dikumpulkan

⁴⁹Sugeng D. Triswanto, "Trik Menulis Skripsi Dan Menghadapi Presentasi Bebas Stres," *Cetakan Ke-1*. (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2010). .34.

⁵⁰Fauzan Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012)..25.

dibatasi sesuai dengan prosedur dengan mempertimbangkan waktu yang ditentukan.⁵¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam suatu penelitian, keberadaan peneliti merupakan suatu hal inti keharusan yang harus ada dalam suatu penelitian. Peran peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian dalam upaya untuk mengetahui seberapa jauh usaha peneliti dalam memposisikan dirinya pada suatu instrumen penelitian. Posisi peneliti dalam instrumen penelitian yaitu untuk merencanakan penelitian, melaksanakan penelitian di lapangan dalam mengumpulkan data, menganalisis sekaligus menafsirkan data yang diperoleh, dan sebagai pelapor dari hasil penelitian yang diperoleh.⁵² Begitu halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nasution bahwa manusia merupakan instrumen penelitian yang pokok sehingga tidak ada objek lain selain manusia yang dijadikan sebagai instrumen dalam suatu penelitian.. Semua tidak akan ada yang pasti karena masalah, fokus, prosedur penelitian dan hasil penelitian harus terus dikembangkan yang akan memposisikan peneliti sebagai instrumen yang akan mencapainya.⁵³

Posisi peneliti dalam suatu penelitian merupakan seorang yang mengamati bukan seseorang yang ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan di masyarakat. Di samping itu, perlunya peneliti untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti dalam suatu penelitian. Peneliti harus mengamati langsung untuk

⁵¹Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: : PT Pustaka Pelajar, 2010). 10

⁵²Moleong, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 167

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015.).306

mendapatkan data informasi langsung dari masyarakat yang sebelumnya telah melakukan survei tempat penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian berisi penjelasan tentang pertimbangan akademik dalam memilih lokasi dan subyek penelitian dan bukan hanya menjelaskan alamat penelitian. Hal-hal yang disajikan dalam latar penelitian antara lain lokasi penelitian, lamanya penelitian dan subjek penelitian.

Alasan-alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di antaranya:

1. Kecamatan Sumber Wringin merupakan klaster perkebunan kopi rakyat yang ditetapkan Pemkab Bondowoso sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut diatur dalam Perda No 12/2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bondowoso 2011-2031 yang menjadikan Sumber Wringin yang terdiri dari tiga desa yakni Desa Sukorejo, Desa Rejo Agung, Desa Sumber Wringin sebagai kawasan klaster kopi rakyat.
2. Jumlah Petani kopi, luas area perkebunan rakyat dan jumlah produksi kopi di Kecamatan Sumber Wringin merupakan terbesar di seluruh Kecamatan di Bondowoso.

D. Data dan Sumber Penelitian

Data lapangan yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini didapatkan secara kualitatif dengan wawancara, pengamatan lapangan, dokumentasi gambar dan dengan merekam audio. Sedangkan sumber data yang didapatkan peneliti dalam kegiatan penelitian dilapangan adalah diperoleh datanya dari 2 sumber baik data primer dan data sekunder, yaitu yang di antaranya:

1. Sumber Data Primer

Data primer berasal dari hasil penelitian lapangan yaitu wawancara langsung yang terdiri wawancara untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah Kabupaten Bondowoso selaku pemangku kebijakan pemberdayaan dalam memberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso yang terdiri dari beberapa *Stake Holder* yaitu Dinas Pertanian serta lembaga-lembaga lain yang terkait.

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi terhadap kesejahteraan petani makadiperlukan wawancara langsung kepada ketua kelompok tani dan beberapa petani di Kecamatan Sumber Wringin Bondowoso.

2. Sumber Data Sekunder

Data ini merupakan yang diperlukan oleh peneliti sebagai data pendukung yang melengkapi dan menguatkan penelitian sehingga data primer yang didapatkan dapat dibenarkan. Sumber data sekunder didapatkan peneliti dengan melihat sumber-sumber berbentuk tulisan, gambar, internet, koran dan lainnya yang sejenis yang berhubungan dengan penelitian dari peneliti. Data

sekunder seperti dokumen, buku laporan dan dokumentasi kelompok tani serta pemberitaan tentang kegiatan di kawasan klaster kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, terdapat juga data yang diambil dari Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso. Maksud dengan adanya data sekunder ini adalah sebagai pendukung dari data primer yang didapatkan selama penelitian sehingga mampu memberikan jawaban dalam fokus penelitian yang diinginkan peneliti secara komprehensif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi non partisipan yang dilakukan selama 1 minggu yang bertujuan untuk melakukan pengamatan kegiatan pertanian kopi. Selain itu observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat bagaimana dampak dari strategi pemberdayaan petani kopin di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

2. Wawancara

Peneliti menyusun desain wawancara agar memudahkan pemahaman dalam penelitian dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Desain Wawancara

NO	Informan	Konteks
1	Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso (Bagian Devisi Perkebunan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pemberdayaan kepada petani kopi 2. Bentuk-bentuk program pemberdayaan petani kopi 3. Pencapaian pemberdayaan petani kopi
2	Beberapa Ketua Kelompok Tani dan anggota kelompok di Kecamatan Sumber Wringin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Realisasi bentuk-bentuk program kegiatan pemberdayaan petani kopi kepada petani 2. Stakeholder yang berperan dalam pemberdayaan petani kopi 3. Dampak Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan Petani

Sumber: Data Primer Peneliti, 2020

Sedangkan data penelitian ini bersumber dari informan-informan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Informan Penelitian

NO	NAMA	STATUS
1	Bapak Hadi	Kepala Devisi Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso
2	Bapak Sahlan	Ketua Kelompok Tani Harapan Makmur V (memiliki luas kebun terluas yakni 205 Ha dari desa Rejo Agung)
3	Bapak Mat Hosen	Salah satu petani kopi senior yang telah memulai menanam kopi sejak 1984 serta memiliki banyak produk olahan kopi
4	Bapak Saleh	Ketua Kelompok Tani Wana Agung Sejahtera sekaligus ketua LMDH atau lembaga yang mengayomi seluruh petani kopi di bawah lahan perhutani.

Sumber: Data Primer Peneliti, 2020

Selain itu peneliti berupaya untuk mendiskripsikan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Tahap-tahap yang demikian merupakan tahap dimana peneliti dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengeloaah data dan mengelola kata sehingga hasil dari penelitian dilapangan dapat dipaparkan dengan jelas dan mudah dipahami.

3. Dokumentasi

Disamping peneliti melakukan observasi dan wawanca, selanjutnya peneliti melakukan metode dokumentasi berupa pengumpulan data-data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan peneliti dalam proses penelitian di lapangan menjadi data yang valid sehingga dapat diperhitungkan kebenarannya.⁵⁴ Metode dokumentasi ini dilakukan agar peneliti dapat memaknai penelitin secara sistematis proses demi proses penelitian melalui dokumen-dokumen penelitian yang terkumpul selama proses penelitian di lapangan. Dokumentasi yang butuhkan peneliti dalam penelitian ini berupa tulisan, catatan arsip, gambar-gambar, profil, struktur organisasi, data-data lembaga terkait dan lainnya yang berkaitan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dlakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan melalui tekhnik berulang yaitu analisis sebelum, selama dan setelah di lapangan.

⁵⁴Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2009). 160

Pertama, analisis sebelum lapangan, peneliti pertama adalah melakukan analisis dengan mengumpulkan data penelitian sebelumnya serta mengumpulkan informasi yang berasal dari media yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. *Kedua*, peneliti melakukan analisis dengan melakukan observasi di lapangan, serta melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumentasi yang berada di lapangan. Dalam tahap inilah seorang peneliti menganalisis data yang didapatkan dari wawancara di lapangan. Jika ada data yang belum didapatkan ketika menganalisis hasil wawancara maka peneliti melakukan tambahan wawancara dengan menambah pertanyaan-pertanyaan sehingga peneliti mendapatkan data yang diinginkan dengan maksimal. *Ketiga*, pada tahap ini peneliti melakukan analisis data setelah memperoleh data pada tahap-tahap sebelumnya, pada tahap ketiga ini peneliti menganalisis hasil penelitian dengan menempuh tiga tahapan yang diantaranya :⁵⁵

1. Reduksi data: setelah data yang didapatkan dianggap begitu kompleks, maka peneliti merangkum dan mereduksi data dan diambil data pokok yang dianggap penting sehingga pada tahap ini peneliti memisahkan data yang tidak perlu untuk diolah kembali. Sehingga peneliti dapat mempermudah untuk memahami data yang diperoleh dilapangan dengan adanya pemisahan sesuai dengan tema tertentu.
2. Penyajian data: tahap berikutnya ada penyajian data yaitu peneliti melakukan pengelompokan data sehingga peneliti bisa mengklasifikasikan data sehingga

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 246.

mempermudah pemahaman peneliti mengenai kasus apa yang terjadi di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi data: setelah data dikelompokkan dan diklasifikasi maka peneliti mengambil kesimpulan akhir sesuai dengan rumusan masalah yang disusun dengan melakukan pencocokan hasil data yang diperoleh sebelumnya yang berkaitan dengan proses pemberdayaan ekonomi petani kopi di Bondowoso.

Selain itu peneliti mendeskripsikan hasil dari data yang dianalisis yang peneliti dapatkan selama penelitian di lapangan mengenai bagaimana dampak yang dirasakan petani dengan adanya program pemberdayaan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Dalam bagian ini menuntut peneliti untuk memunculkan kreatifitas tinggi dalam menganalisis hasil data penelitian yang didapatkan. Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan sesuai dengan kondisi *real* di lapangan sehingga memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana model program pemberdayaan yang memberikan kesejahteraan kepada petani.

G. Keabsahan Data

Dalam upaya untuk mendapatkan penelitian yang akurat, penelitian ini membutuhkan tehnik dalam melakukan pengecekan keabsahan data. Sehingga orisinalitas data yang diperoleh dapat dibenarkan dan sesuai fakta di lapangan.

Dalam upaya mengecek keabsahan data, metode yang dilakukan peneliti adalah dilakukan dengan cara.⁵⁶

1. Ketekunan Pengamatan.

Peneliti berupaya untuk tekun dalam pengamatan secara konsisten dalam kaitanya dalam proses yang dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengecek data dengan teliti dari data penelitian yang dilakukan di lapangan.

2. Triangulasi

Pengertian triangulasi adalah suatu tehnik dalam proses mengecek keabsahan data penelitian yang diperoleh melalui beragam sumber dengan menggunakan tehnik yang beragam. Sehingga terdapat didalamnya yaitu triangulasi dari narasumber/sumber informasn, triangulasi tehnik mengumpulkan data serta triangulasi waktu.⁵⁷ Triangulasi sumber atau informan merupakan tehnik dengan mengeksplorasi data yang berasal dari bermacam-macam sumber hingga dapat mencapai kebenaran. Sedangkan triangulasi tehnik merupakan pengecekan keabsahan dengan satu sumber yang memiliki kesamaan namun dengan tehnik yang tidak sama. Sedangkan triangulasi waktu merupakan teknik pengecekan dengan waktu yang berbeda. Peneliti menggunakan ketiga teknik triangulasi di atas dengan harapan dapat terciptanya penelitian akurat yang dilakukan dengan cara:

⁵⁶Djama'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017). 170

⁵⁷Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017),170.

- a. Melakukan perbandingan hasil wawancara dari masing-masing informan satu sama lain.
- b. Melakukan perbandingan data hasil penelitian yang diamati peneliti mengenai penelitian terkait.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum

Kecamatan Sumber Wringin merupakan salah satu kecamatan dalam lingkup wilayah Kabupaten Bondowoso yang berjarak sekitar 27 km² ke arah tenggara dari pusat pemerintahan Kabupaten Bondowoso. Berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Sukosari, sebelah selatan dengan Kecamatan Ijen dan Tlogosari, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Botolinggo dan Ijen, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tlogosari dan Sukosari

Jumlah penduduk di Kecamatan Sumber Wringin berjumlah 32.818 jiwa dan memiliki total luas 17.109,8 ha. Terdapat 6 desa di kecamatan ini Desa Sumber Wringin, Sukorejo, Tegal Jati, Sumber Gading, Sukosari Kidul, Rejo Agung. Letak geografis terletak pada ketinggian 600-900 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kesuburan tanah yang sangat tinggi sebab terletak pada lereng Pegunungan Ijen. Sedangkan luas Kecamatan Sumber Wringin berdasarkan klasifikasi tanah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Luas Wilayah menurut Klasifikasi Tanah di Kecamatan Sumber Wringin

Desa	Sawah	Bangunan	Ladang	Perkebunan Kopi	Lain-lain	Jumlah
Sukosari Kidul	293	76	85,6	-	18,1	472,7
Tegal Jati	379	154,4	357	-	1281,8	2.172,3
Rejo Agung	311	87	556	2000	924,9	3.878,9
Sukorejo	192	86	410	2000	1728,8	4.416,8
Sumber Gading	123	38	176	-	1734,8	2071,8
Sumber Wringin	413	127	97	405	3055,3	4.097,3
Jumlah	1.711	469,4	1.681,6	4405	8.743,8	17.109,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2020

Sesuai tabel di atas, luas wilayah di Kecamatan Sumber Wringin dengan total 17.109,8 ha didominasi lahan lain-lain yaitu 7.743,8 ha, kedua yaitu perkebunan kopi 4405 ha dan area bangunan dengan lahan terkecil yaitu 469 ha. Jika dilihat pada tabel tersebut, area perkebunan kopi tergolong sangat luas dan mendominasi seluas 26%. Area perkebunan kopi di Sumber Wringin terdapat di tiga desa yaitu Desa Sukorejo 2000 ha, Rejo Agung 2000 ha dan Desa Sumber Wringin yaitu seluas 405 ha. Oleh karena itu tidak heran jika profesi yang banyak digeluti penduduk di Kecamatan Sumber Wringin yaitu petani kopi sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Penduduk Kecamatan Sumber Wringin berdasarkan Mata Pencaharian.

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Petani Kopi	1148	17
Petani non kopi	869	12,8
Buruh Tani	2157	32
Pedagang	610	9
Tukang	324	4,9
Konsultan	26	0,38
Pegawai Desa	69	1,02
Karyawan Swasta	198	2,9
Pegawai BUMN/BUMD	94	1,4
PNS	862	12,8
Pensiunan	389	5,8
Jumlah	6746	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Bondowoso 2020

Sebagaimana pada tabel di atas, total penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Sumber Wringin berjumlah 6746 jiwa, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani kopi yaitu 1148 petani dengan presentase 17% dari total keseluruhan. Jumlah petani kopi tersebut sejalan dengan luas lahan pertanian yang mendominasi di Kecamatan Sumber Wringin sebagaimana tercantum dalam tabel 4.1 bahwa lahan tanah di Kecamatan Sumber Wringin didominasi kawasan perkebunan kopi. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa daya minat masyarakat di Kecamatan Sumber Wringin untuk menggeluti pertanian kopi sangatlah tinggi.

Petani kopi di kawasan perkebunan rakyat Sumber Wringin dikelompokkan menjadi 35 kelompok tani yang terdapat di tiga desa yaitu Desa Sukorejo, Rojo Agung dan Sumber Wringin. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Beberapa Kelompok Petani Kopi
Kecamatan Sumber Wringin**

NO	Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Luas Lahan Garapan/ Ha
1	Sukorejo	Harapan Makmur III	44	18,26
2	Sukorejo	Usaha Tani I	45	40
3	Sukorejo	Usaha Tani II	46	35
4	Sukorejo	Usaha Tani III	47	50
5	Sukorejo	Usaha Tani IV	48	100
6	Sukorejo	Usaha Tani VII	49	50
7	Sukorejo	Usaha Tani VIII	50	50
8	Sukorejo	Usaha Tani IX	51	30
9	Sukorejo	Usaha Tani X	52	125
10	Sukorejo	Usaha Tani XI	53	30
11	Sukorejo	Usaha Tani XII	20	30
12	Sukorejo	Usaha Tani XIII	25	80
13	Sukorejo	Sumber Karya I	20	25
14	Sukorejo	Sumber Karya II	21	42
15	Sukorejo	Tani Jaya I	34	60
16	Sukorejo	Tani Jaya II	45	80
17	Sukorejo	Sabar	44	85
18	Sukorejo	Harapan Jaya	20	35
19	Sukorejo	Berseri	20	35
20	Rejoagung	Wana Agung Sejahtera	67	196

21	Rejoagung	Harapan Makmur II	20	25
22	Rejoagung	Harapan Makmur IV	50	50
23	Rejoagung	Harapan Makmur V	60	205
24	Rejoagung	Harapan Makmur	29	30
25	Rejoagung	Berkah Makmur Sejahtera	20	75
26	Rejoagung	Tani Makmur	20	75
27	Rejoagung	Tani Maju III	20	60
28	Rejoagung	Usaha Tani Kopi Lereng Raung	30	25
29	Rejoagung	Rejo Mulyo	25	45
30	Rejoagung	Harapan Makmur III	30	24
31	Sumber Wringin	Darungan Jaya Dua	50	65
32	Sumber Wringin	Tunas Harapan I	25	61
33	Sumber Wringin	Tunas Harapan Krajan I	25	44
34	Sumber Wringin	Tunas Harapan	25	15
35	Sumber gading	Tunas Harapan II	43	20

Sumber: Dinas Pertanian Bondowoso, 2020

Sebagaimana jumlah kelompok tani yang terdata dari Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso tersebut, jumlah kelompok tani terbanyak dan lahan perkebunan terluas berada di Desa Sukorejo dengan jumlah 19 kelompok dengan anggota 734 petani serta total luas perkebunan seluas 1000,26 Ha. Kemudian Desa Rejo Agung dengan jumlah kelompok tani sebanyak 11 kelompok dengan total anggota sebanyak 810 orang, serta total luas

perkebunan seluas 819 Ha. Sedangkan yang terkecil yaitu Desa Sumber Wringin dengan jumlah 5 kelompok tani dengan total anggota 205 orang. Sehingga secara total terdapat 35 kelompok tani yang terbentuk dengan total anggota 1273 orang serta total luas perkebunan yaitu 2015,26 Ha.

B. Paparan Data dan Hasil Pertanian

1. Pemberdayaan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin.

Terdapat dua jenis perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso. Pertama adalah perkebunan kopi rakyat yang dikelola oleh rakyat yang terluas berada di Kecamatan Sumber Wringin, kedua perkebunan kopi yang dikelola oleh PTPN XII atau milik BUMN yang berada di Kecamatan Ijen. Jika dibandingkan dengan perkebunan milik PTPN XII, perkebunan kopi rakyat sebelum ada program pemberdayaan memiliki beberapa permasalahan yang di antaranya:

- a. Harga kopi dibeli murah sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani rendah
- b. Kualitas kopi masih rendah dan tidak sesuai standar pasar apalagi standar ekspor.
- c. Pemeliharaan tanaman tidak intensif
- d. Produksi kopi masih sedikit
- e. Pemetikan kopi dengan cara racutan (yaitu memanen buah kopi hijau dilakukan bila sisa buah 10% di pohon. Hal ini dilakukan dengan memetik

semua buah yang masih tersisa di pohon, baik yang berwarna merah maupun yang hijau).

- f. Proses penjemuran kopi asal-asalan (dijemur di atas tanah/aspal langsung dengan alas karung)

Permasalahan-permasalahan di atas berimbas pada kesejahteraan dan pendapatan petani yang rendah dikarenakan harga kopi dibeli murah. Penyebab kopi rakyat dibeli murah karena mutu kopi yang dijual masih rendah dikarenakan minimnya SDM petani dalam mengelola kopi yang benar dan sesuai standar. Maka untuk memperbaiki kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat, Pemkab Bondowoso berupaya untuk memberdayakan petani kopi rakyat yaitu dengan memperbaiki pengelolaan kopi yang masih asal-asalan sekaligus memperbaiki sistem pemasarannya, sehingga diharapkan mutu kopi rakyat bisa bersaing di pasar dan harga jual kopi di perkebunan rakyat bisa meningkat, dengan cara ini diharapkan bisa mengangkat kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat dan pangsa pasarnya bisa menyaingi PTPN XII.

Langkah awal yang dilakukan dalam melakukan pemberdayaan petani di perkebunan rakyat yaitu dengan menentukan lokus (lokasi fokus) yang memusatkan pembangunan perkebunan rakyat di satu titik sehingga diharapkan bisa berpengaruh kepada daerah lainnya. Maka dibuatlah pusat Klaster kopi rakyat yang disepakati kemudian diimplementasikan dengan menjadikan Kecamatan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi rakyat di Bondowoso.

Penentuan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi perkebunan rakyat tidak serta-merta dipilih tanpa ada kajian awal mengenai mengapa harus Kecamatan Sumber Wringin. Pendirian klaster ini dikaji oleh Pemkab Bondowoso dengan melakukan analisis potensi yang kemudian muncullah potensi unggulan di Kabupaten Bondowoso yaitu kopi. Hasil dari analisis potensi tersebut maka muncullah area perkebunan rakyat yaitu wilayah timur Kecamatan Sumber Wringin dan wilayah Barat yaitu Kecamatan Maesan dan Pakem. Sedangkan Kecamatan Sumber Wringin merupakan perkebunan kopi milik perkebunan rakyat terluas di Bondowoso. Lebih lanjut sebagaimana penjelasan dari Bapak Hadi selaku Kabag Perkebunan di Dinas Pertanian Bondowoso dalam wawancara berikut:

“Alasan mengapa Kecamatan Sumber Wringin kami jadikan sebagai lokus (lokasi fokus) dalam pusat pemberdayaan petani kopi disebabkan kami dan BI menganalisa bahwa awal terbentuknya klaster kopi. Klaster kopi tersebut terbentuk dari analisis potensi, hasil dari analisa analisis potensi tersebut muncullah potensi unggulan di Kabupaten Bondowoso yaitu kopi. Nah, dari analisa potensi kopi tersebut kami membaca dari beberapa titik wilayah-wilayah di Kabupaten Bondowoso yang mempunyai potensi kopi, wilayah barat itu ada wilayah Pakem dan Maesan. Wilayah timur ada Kecamatan Sumber Wringin, Kecamatan Botolinggo dan Tlogosari. Sehingga dari analisa itu, untuk lokus (lokasi fokus) itu maka ditetapkanlah Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi, karena memang potesi di kecamatan ini cukup besar dan luas area perkebunan kopi terluas dari semua perkebunan kopi di Bondowoso”⁵⁸

Tidak semua desa di Kecamatan Sumber Wringin terdapat area tanam kopi, area perkebunan kopi rakyat hanya berada di 3 desa yaitu: Desa

⁵⁸ Bapak Hadi, *wawancara* (2 Oktober 2020)

Sukorejo, Rojo Agung dan Sumber Wringin yang kemudian regulasinya diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2011-2031 yang membahas didalamnya salah satunya menjadikan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi rakyat di Bondowoso. Adapun *roadmap* pendirian klaster kopi rakyat ini sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 Roadmap Pembangunan Klaster Kopi Rakyat
Kecamatan Sumber Wringin**

Tahap Inisiasi (2011-2015)	Tahap Penumbuhan (2016-2020)	Tahap Pematapan 2020 – 2025
<ul style="list-style-type: none"> • Kontruksi sosial untuk menghadapi bisnis global • Perbaikan mutu • Perbaikan sistem pemasaran • Inisiasi industri hilir • Perlindungan HKI (Hak Kekayaan Intelektual) / IG 	<ul style="list-style-type: none"> • Pematapan bisnis bahan baku mutu baik yang berkelanjutan • Perbaikan sumber daya dan lingkungan • Penumbuhan agro wisata klasterkopi • Diferensiasi produk hilir • Inkubasi tumbuhnya industri pendukung dan menarik investasi • Pengembangan HKI (Merek) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan pemasaran produk hilir • Pengembangan industri pariwisata • Menjaga keberlanjutan klaster industri kopi • Penumbuhan bisnis baru berbasis klaster • <i>Brand Development</i>

Sumber: Dinas Pertanian Bondowoso

Tahap inisiasi (2011-2015) sebagaimana dalam tabel di atas merupakan target produksi kopi baik secara kuantitas maupun kualitas mutu kopi, Sehingga mutu kopi yang sudah mencapai target ekspor ke luar negeri harus di pertahankan pada tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya merupakan tahap penumbuhan (2016-2020) yang maksudnya adalah pemantapan bahan baku berupa kopi berupa mutu kopi yang harus dipertahankan sesuai SOP yang harus dilaksanakan bagi petani yang telah dibimbing pada tahap pertama dan juga pada tahap ini terdapat perbaikan lingkungan artinya dengan adanya pembangunan pada tahap sebelumnya diharapkan dapat memberikan dampak terhadap lingkungan seperti hutan perkebunan kopi yang dapat mencegah longsor, sebagai habitat hewan seperti luak, monyet dan lain-lain. Tahap terakhir yaitu tahap pemantapan di mana implementasi dari tahap ini sedang berlangsung saat ini (2020-2025).

Strategi yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso dalam memberdayakan petani di klaster kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin berpedoman pada Permendagri nomor 22 Tahun 2009 untuk melakukan kerjasama yang diikat dalam nota kesepemahaman (MoU) dengan 7 pihak yang disahkan pada tanggal 21 Maret 2011. Sedangkan ruang MoU yang menjadi objek kegiatan dari 7 pihak ini sesuai dengan BAB II tentang ruang lingkup pasal 2 adalah:

- 1) Peningkatan mutu dan produktifitas serta penguatan kelembagaan dilakukan melalui program pemberdayaan dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam hal teknik budidaya, pengolahan pasca

panen, dan pemasaran hasil dalam rangka peningkatan produksi dan mutu kopi untuk menjadi produk kopi spesialti

- 2) Fasilitas promosi, pembangunan fisik infrastruktur, sarana dan prasarana pelengkap klaster kopi rakyat di kabupaten Bondowoso;
- 3) Kontribusi dan fasilitasi meliputi biaya untuk pembangunan fisik infrastruktur sarana dan prasarana, modul pelatihan, trainer, nara sumber, dukungan untuk melakukan promosi guna mendorong pengembangan klaster kopi arabika di Kabupaten Bondowoso

Ketujuh pihak yang dilibatkan oleh Pemkab tersebut merupakan pihak-pihak yang berkompeten dan mumpuni dalam mendukung program pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin dan memiliki peran masing-masing. Sedangkan peran-peran ketujuh pihak tersebut dalam melakukan pemberdayaan kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin di antaranya:

1. Pemkab Bondowoso

Karena Pemkab Bondowoso merupakan lembaga yang memiliki wilayah administratif dan memiliki petani. Maka Pemkab melalui Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso memiliki inisiatif untuk melakukan pemberdayaan yang kemudian mengimplementasikan upaya-upaya pemberdayaan kepada petani kopi di Sumber Wringin. Peneliti melihat bahwa Dinas Pertanian dan Perkebunan memiliki 9 penyuluh yang ditugaskan fokus kepada 35 kelompok tani kopi beserta anggotanya di Kecamatan Sumber Wringin. Peran secara umum dari Pemkab biasanya

berupa bantuan fisik seperti bantuan alat penunjang untuk produksi kopi, membantu dalam promosi kopi dan sebagainya. Penjelasan lebih lengkap sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Hadi dari Dinas Pertanian Bondowoso sebagai berikut:

“Karena pemkab disini yang punya wilayah administratif dan punya petani. Maka pemkab melakukan pembinaan-pembinaan kepada petani dan memberikan bantuan-bantuan seperti alat-alat untuk produksi dan dan alat-alat lainnya yang berkaitan dengan bantuan kepada petaninya dan lahannya, tidak hanya itu kami juga kami membantu dalam mempromosikan kopi. Sedangkan distribusinya kami bekerjasama dengan pihak eksportir kopi yang dapat menjamin pasar sehingga sehingga adanya kepastian pasar ini dapat memotivasi petani untuk terus melakukan pengelolaan kopi yang benar dan sesuai standar ”⁵⁹

Sedangkan bagaimana realisasi di lapangan bagaimana bentuk-pentuk pemberdayaan petani dari Pemkab Bondowoso kepada petani kopi, peneliti bertanya kepada Bapak Sahlan selaku Ketua kelompok tani Harapan Makmur V sebagai berikut:

“Kalau berbicara mengenai peran pemkab dalam memberdayakan kelompok tani yaitu yang sangat membantu adalah selain pembinaan-pembinaan mengenai tatacara pemeliharaan kopi dari hulu sampai hilir, yang paling mendominasi dari Pemkab itu ada juga bantuan-bantuan fisik seperti pulper dan haler (mesin pecah kulit kopi), ada juga para-para (alat penjemur kopi). Sedangkan peran pemkab yang non fisik yang membantu itu yaitu membantu mempromosikan produk-produk kopi kami, misalkan pemkab itu membawa kami ke arena-arena promosi mulai di Bondowoso sendiri, tingkat provinsi hingga tingkat nasional di Jakarta kami pernah dibawa. Jadi Pemkab menanggung membiayai perjalanan

⁵⁹ Hadi, *wawancara* (Bondowoso 2 Oktober 2020)

dan penginapan kalau ada pameran-pameran. Selain itu yang sangat membantu adalah menjembatani ijin halal yang kemudian diserahkan ke Pemkab Jatim. Salah satu promosi Pemkab dalam mempromosikan kopi kami itu mengubah tagline Bondowoso yang dulu Bondowoso kota tape menjadi Bondowoso Republik Kopi, sehingga setelah dibentuk Bondowoso Republik Kopi, Kopi Kecamatan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi di Bondowoso mulai dilirik oleh dunia luar”⁶⁰

Sejalan dengan argumen bapak Sahlan, Bapak Bambang yang merupakan ketua kelompok tani tunas Harapan dengann luas lahan terkecil yaitu 15 Hamemberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau ditanya mengenai pimbanaan dan pemberdayaan dari Pemkab Bondowoso, maka banyak berupa bantuan-bantuan fisik seperti Pelper (mesin pecah kulit kopi) dan Parah-parah (alat penjemuran kopi) dan lain-lain.alat-alat tersebut sangat berguna bagi kami contohnya seperti parah-parah ini sangat sangat berpengaruh pada cita rasa kopi, karena prosesnya harus dijemur 20 cm di atas tanah. Dulu sebelum dibina kopi dijemur di atas tanah dan aspal. Ternyata setelah dikasih tau dan dijemur di atas para-para oleh Puslit, harganya sudah jauh beda karena aroma dan mutu kopinya sudah beda. Cuma kan gini, ada beberapa anggaran kalau di Bondowoso sendiri itu tidak mencukupi. Jadi dicarikan oleh Pemkab. Nah ada beberapa anggaran itu kalau disitu tidak cukup di anggaran kabupaten maka dimasukan di anggaran provinsi.Tapi supaya dapat anggaran provinsi itu getol-getolnya Pemkab untuk berjuang. Jadi yang mencari peluang-peluang pendanaan itu ke tingkat provinsi itu Pemkab, Itu kalau buka peran serta Pemkab itu tidak bisa.”⁶¹

2. Puslitkoka (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) Jember

Pemkab Bondowoso merangkul Puslitkoka karena lembaga ini yang memiliki ilmu dalam perkopian. Sehingga dapat dikatakan peran pokok

⁶⁰ Bambang, *wawancara* (Bondowoso, 6 Oktober 2020)

⁶¹ Saleh, *Wawancara* (Bondowoso, 8 Oktober 2020)

puslitkoka kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin yaitu memberikan transfer ilmu kepada petani mengenai bagaimana mengubah pola pengelolaan kopi yang masih tradisional dan asal-asalan agar sesuai dengan standar internasional, sehingga menciptakan mutu kopi yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar pasar hingga standar ekspor, dengan harapan apabila kualitas dan cita-rasa kopi baik maka akan dibeli dengan harga tinggi yang secara otomatis dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Dalam melakukan pemberdayaan kepada petani kopi, Puslit memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai petunjuk kepada petani dalam melakukan pengelolaan kopi primer primer (biji kopi yang bermutu tinggi) serta pengelolaan kopi sekunder (yaitu pengolahan kopi menjadi biji sangrai, bubuk kopi serta produk lain yang siap dikonsumsi).. Konsekuensi jika petani dalam mengelola kopi tidak menerapkan SOP dari Puslit, maka pihak eksportir seperti PT. Indokom tidak menerima hasil olahan tersebut, sehingga dapat mempersulit petani dalam memasarkannya karena tidak laku di pasaran. Biasanya Puslitkoka memberikan pelatihan semacam seminar hingga terjun langsung ke lapangan dengan memberikan pelatihan dan pembinaan bagaimana mengelola kopi daricara petik merah, cara pecah kulit, cara penjemuran dan fermentasi. Termasuk mengajari macam-macam farietas kopi hingga dibimbing bagaimana merawat kebun dan pohon kopi. Jika sebelum adanya pembinaan dari Puslit, petani kopi masih mengelola kopi dengan

asal-asalan sehingga harga kopi dibeli murah karena mutunya masih dibawah standar.

Lebih lanjut bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan Puslit kepada petani kopi sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hadi dari Dinas Pertanian Bondowoso:

“Puslit terlibat karena yang memiliki teknologi sederhana dan ilmu mengenai perkopian. Teknologi itu yang bisa merubah dari nilai kopi yang tidak seberapa menjadi kopi yang bernilai dan mempunyai cita rasa yang nikmat. Pembinaan pengelolaan sederhana sedemikian rupa hingga kopi itu memiliki nilai yang cukup tinggi. Puslit juga melakukan pembinaan, tentang aplikasi mengenai pengolahan, aplikasi mengetahui nilai dari hasil produksi semacam SOP-nya”⁶²

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada Bapak Tohari, ketua kelompok tani Usaha Tani VI bagaimana realisasi peran Puslitkoka sebagai berikut:

“Pembinaan dari Puslitkoka Jember itu dari hulu sampai hilir..Pekab bekerjasama dengan Puslit untuk membina kelompok tani. Kan di Indonesia Lembaga Penelitian kopi itu cuma satu yaitu di Jember.Jadi Pekab Bondowosobekerjasama dengan Puslit dan Puslit yang terjun langsung ke kelompok tani. Nah bentuk-bentuk pemberdayaan pada petani kopi yaitu dengan memberi pembinaan bagaimana pengolahan dari hulu sampai hilir dimulai dari bagaimana pengolahan dari proses petik merah, cara pecah kulit itu bagaimana, cara penjemuran kopi bagaimana, hingga cara pengolahan kopi seperti fermentasi kopi itu bagaimana. Termasuk diajari biaya perawatan, diajari bagaimana menjaga kualitas kopi yang baik, diajari macam-macam varietas kopi arabica itu apa saja semuanya pokoknya diajarai oleh Puslit. Misalkan ada kelompok tani yang tidak tau varietas kopi.maka ditunjukkan dan dikasih tau seperti kopi yang dijual di pasaran itu ada arabika, robusta, eselsa

⁶² Hadi, *wawancara* (Bondowoso, 6 Oktober 2020)

dan lain-lain. Kalau jenisnya arabica itu banyak maka diajari juga apa jenis-jenisnya. Jadi dampaknya banyak pada petani, seperti dulu petani tidak tau bagaimana cara menjemur kopi, petani itu dulu asal-asalan jemur kopi pakai karung langsung saja di jemur di atas tanah dan aspal. Ternyata saya baru tahu setelah diajari bahwa dengan dijemur langsung di atas tanah langsung berpengaruh pada rasa kopi dan seharusnya kopi dijemur 20 cm di atas tanah”⁶³

Sejalan dengan pendapat Bapak Tohari, Bapak Saleh juga berpendapat sama mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan dari puslitkoka. Namun ada tambahan argumen dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Selain diajari bagaimana memetik, pecah kulit bagaimana, macam-macam kopi apa saja hingga bagaimana fermentasi dan menjemur kopi biar enak aromanya. Dalam memelihara pohonnya itu juga diajari istilahnya wel-welan,itu seperti diajari kondisi batang pohon kopi yang seperti apa yang harus dipotong karena sudah tidak mampu memproduksi kopi, termasuk bagaimana caranya agar pohon kopi bisa berbuah banyak.Secamam itu saya baru tau karena dibimbing oleh Puslit”⁶⁴

3. PT. Indokom Citra Persada

Perusahaan ini adalah pihak yang dirangkul pertama kali sebagai *buyer* oleh 6 pihak sejak awal dibentuknya klaster kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin pada Tahun 2011. Perusahaan ini memberikan jaminan kepada para petani yaitu ketika petani panen kopi maka akan dibeli langsung oleh perusahaan ini. Hingga akhirnya PT Indokom sudah mengantongi izin ekspor kopi jenis Arabica dari petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin untuk diekspor pertama kali ke Swiss sebanyak 1

⁶³ Tohari, *Wawancara* (Bondowoso, 10 Oktober 2020)

⁶⁴ Saleh, *wawancara* (Bondowoso, 8 Oktober 2020)

kontainer atau 18ton kopi arabica. Lebih lanjut Bapak Hadi memberikan penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut:

“Jadi, PT. Indokom ini merupakan perusahaan yang dirangkul pertamakali oleh Pemkab Bondowoso sebagai *buyer* utama pada tahun 2011. Jadi semacam penjamin pasar seperti itu. Maka semakin lama perusahaan yang membeli kopi dari petani kopi Sumber Wringin berkembang menjadi 4 perusahaan yaitu PT. Indokom sendiri, PT. Sunda Hijau, PT. Sari Makmur dan PT. Ulam. Namun saat ini Petani sudah mulai mandiri dan menghendaki pasar bebas, petani sudah mulai jual ke kafe-kafe dan perusahaan-perusahaan lain”⁶⁵

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada Bapak Sahlan sebagai ketua kelompok tani Harapan Makmur V tentang bagaimana peran PT.

Indokom:

“Kalau perusahaan ini dulu kerjasama Pemkab kepada Indokom, pembeli utama kopi-kopi kami pertama kali sejak di bentuknya klaster kopi. Tapi seiring berjalannya waktu setelah kami itu diajari bagaimana distribusi kopi maka kami sudah tau pasar sekarang. Sekarang petani sudah pinter-pinter mencari pasar-pasar sendiri. Setelah tau bagaimana pengelolaannya, malah sekarang pasar yang datang sendiri, seperti kemaren-kemarenya ada orang Jerman minta sampel kepada kopi kami untuk dicicipi dan cocok, langsung dikirim ke Jerman. Kalau ekspor pribadi itu lewat Surabaya. Tapi yang punya ijin ekspor itu hanya satu di sini yaitu Pak Tohari (melalui diskoperindag Surabaya). Selanjutnya pak Tohari ini kirim ke Malaysia dan ke Abu Dabhi dikontrak sekian kontainer”⁶⁶

⁶⁵ Hadi, *wawancara* (Bondowoso, 2 Oktober 2020)

⁶⁶ Sahlan, *wawancara* (Bondowoso, 6 Oktober 2020)

4. Bank Jatim

Bank ini dirangkul oleh Pemkab Bondowoso supaya sanggup dan mampu untuk menyediakan pendanaan kepada petani kopi dalam bentuk pinjaman lunak (bukan dalam bentuk hibah). Lebih lanjut peneliti bertanya kepada Bapak Hadi dari Dinas Pertanian Bondowoso mengenai peran Bank Jatim:

“Bank Jatim dirangkul oleh Pemkab Bondowoso dan sanggup untuk memberikan dana pinjaman (bukan dana hibah) dalam bentuk bunga ringan. Karena dalam proses pertanian kopi, petani butuh dana baik dalam proses perawatan dan petik kopi. Sasaran bantuan pendanaan tersebut diarahkan kepada kelompok petani kopi contohnya sejak awal-awal itu pada tahun 2011 hingga Tahun 2016 dana pinjaman yang dilontarkan sudah mencapai Rp. 4 miliar dengan bunga 10%-12% yang digulirkan kepada 10 kelompok tani di Sumber Wringin. Selain membantu dalam penyediaan pinjaman, Bank Jatim juga memberikan pembinaan kepada pengurus kelompok tani tentang bagaimana untuk mengelola atau manajemen administrasi keuangannya, agar tidak ada permasalahan kredit untuk selanjutnya”

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Tohari tentang bagaimana peran Bank Jatim kepada petani kopi:

“Kalau bank jatim itu hanya dukungan bentuk pinjaman, memang bunganya rendah. Tapi kebanyakan petani itu kalau bisa pakai dana sendiri buat apa pinjam ke bank. Selain itu Bank Jatim membantu dalam bantuan tunda jual seperti saat ini ada pandemi Covid-19 di mana petani tidak bisa ekspor kopi. Bantuan tunda jual dikasih pinjaman oleh Bank Jatim melalui programnya OJK dan Dinas Provinsi. Kalau pinjaman dana modal itu ada dari Bank Jatim dan bunganya lebih rendah. Namun sarasarannya pinjaman dana dari

bank Jatim itu hanya kelompok-kelompok tani yang besar seperti di Sukosari Pak Tohari, ada juga Pak Mahrum”⁶⁷

5. Bank Indonesia

Bank Indonesia dirangkul oleh Pemkab Bondowoso sejak pertama kali dibentuk klaster kopi di Kecamatan Sumber Wringin yaitu dengan salah satunya memberikan bantuan berupa penyediaan infrastruktur pergudangan, dan peralatan pengolahan. Lebih lanjut penjelasan Bapak Hadi sebagai berikut:

“BI awalnya memiliki analisis potensi wilayah dan kabupaten berupa CSR untuk membidik potensi apa yang harus dikembangkan di suatu wilayah. CSR ini digunakan oleh Pemkab untuk mengangkat potensi-potensi komoditas unggulan di suatu wilayah. Maka jika ditanya mengenai pemberdayaan dan pembinaan dari BI, bantuan dari BI tidak terbentuk dana murni namun berbentuk fisik. Seperti ketika kita mau bangun Unit Pengelolaan Hasil (UPH), maka BI memberi bantuan berupa bahan-bahan untuk membuat UPH”⁶⁸

Bantuan fisik lainnya yang dilakukan BI kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hadi sebagai berikut:

“BI Jember juga pernah membantu menyediakan pipanasi yang berguna bagi petani untuk mencuci kopi, pipa yang dibangun BI sepanjang 5 km ke area perkebunan kopi. Sebelumnya petani ketika mencuci kopi di kebun airnya bercampur dengan masyarakat, tidak khusus untuk pencucian kopi sehingga kopinya tidak tercuci bersih sebab kurangnya air. Sehingga bantuan dari BI ini sangat membantu bagi petani”

⁶⁷ Tohari, *wawancara* (Bondowoso, 10 Oktober 2020)

⁶⁸ Hadi, *wawancara* (Bondowoso, 10 Oktober 2020)

6. Perhutani

Pemkab Bondowoso merangkul Perhutani sebab kebanyakan lahan yang *digarap* oleh petani kopi adalah milik Perhutani. Hal tersebut dikarenakan sebab lahan tanah di ketinggian 700 – 800 dpl yang merupakan kondisi kelayakan tanam kopi terutama kopi arabica merupakan milik negara. Sedangkan bentuk-bentuk pembinaan Perhutani kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Hadi dari dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

“Perhutani juga melakukan pembinaan, pertama pembinaan pola *forestry* nya, dimana mereka pemilik lahan. Jadikan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin ini merupakan petani pesangrem (Petani yang melakukan budidaya cocok tanam dibawah lahan tegaan) lahan milik perhutani semua, karena logikanya arabika itu terletak di ketinggian 800 ketinggian yang merupakan tanah kelayakan tumbuh kopi arabika, sedangkan ketinggian itu rata-rata milik lahan negara (Perhutani), maka perhutani berperan dalam menjaga dan memberikan manfaat pada petani, tapi juga menjaga *forestry* (kelangsungan hutan). Disana juga petani melakukan pembinaan-pembinaan”⁶⁹

7. Asosiasi Petani Kopi

Peran Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hadi dari Dinas Pertanian Bondowoso sebagai berikut:

“Ketua asosiasi itu menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan dari petani berupa menyampaikan apa yg menjadi kebutuhan petani,

⁶⁹ Hadi, *wawancara* (Bondowoso, 2 Oktober 2020)

unek-unek petani, pengayom, dia yang memberi masukan, jembatan dari petani kepada birokrasi. Jadi perwakilan dari petani kopi se Bondowoso. APEKI ini ada yang dari provinsi ada juga APEKI pusat. Seperti dulu ketika ada permasalahan antara petani kopi dan Perhutani tentang tingginya biaya bagi hasil antara petani dengan perhutani. Maka APEKI disini yang menjembatani untuk bermediasi mengatasi permasalahan tingginya bagi hasil tersebut yang mencapai 30%”

Sebagai catatan bahwa sesuai hasil wawancara dengan Bapak hadi di Dinas pertanian bahwa roadmap kerjasama 7 pihak tersebut berlaku lima tahun dan 5 tahun berikutnya masih bekerjasama namun Bank Indonesia Jember tidak ikut dalam MoU. Namun apabila BI diperlukan dan diminta oleh Pemkab untuk melakukan pembinaan-pembinaan maka BI siap untuk membantu.

C. Dampak Pemberdayaan Petani Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi

Ketika peneliti terjun ke lapangan dan bertanya kepada beberapa kelompok tani untuk mengkaji bagaimana dampak pemberdayaan ini terhadap kesejahteraan petani kopi di klaster perkebunan rakyat Kecamatan Sumber Wringin. Peneliti melihat bahwa ada dampak positif yang bukan hanya berdampak sedikit namun memiliki dampak yang berbeda jauh dengan kondisi awal jika dibandingkan dengan sebelum ada program pemberdayaan dan setelah ada program pemberdayaan.

Ketika peneliti bertanya kepada petani kopi yang sudah lama menjadi petani kopi seperti Bapak Mat Husen yang sudah menjadi petani kopi sejak Tahun 1986. Beliau menyatakan sangat bangga terhadap pencapaian

pemberdayaan petani kopi di Bondowoso terutama petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Menurutnya hanya selang waktu empat tahun sejak dimulainya program pemberdayaan petani kopisejak 2011. Penghasilan dan taraf hidup petani kopi semakin meningkat. Distribusi kopi yang saat ini sudah mampu diekspor sebanyak 2000 ton lebih berkisaran harga Rp.70.000 – Rp.80.000 perkilogram ke mancanegara seperti Jerman, Belanda, Swiss, Amerika, Jepang dan Australia telah mampu mengubah kondisi pedesaan di Kecamatan Sumber Wringin. Pengangguran juga berkurang karena industri pengolahan kopi melibatkan banyak tenaga kerja termasuk ibu-ibu rumah tangga. Selain itu peneliti melihat ada banyak kafe yang menjual kopi khas Sumber Wringin baik kopi robusta dan arabica yang didirikan oleh masyarakat setempat di pusat klaster kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin ini.

Selain itu menurut Bapak Husen merasakan betul pengaruh pemberdayaan ini terhadap kesejahteraannya, semenjak itu ayah empat anak ini termotivasi untuk melakukan pemeliharaan dari hulu sampai hilir yaitu memproses kopi sampai bubuk dan memiliki kemasan kopi bubuk sendiri dengan merek Hosen Kopi. Kesejahteraan yang beliau dapatkan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu itu sebelum ada pembinaan rasanya sulit untuk membiayai anak untuk sekolah, namun saat ini alhamdulillah saya sudah bisa membiayai sekolah anak sampai kuliah”⁷⁰

⁷⁰ Tohari, *wawancara* (Bondowoso, 10 Oktober 2020)

Selain itu dengan adanya program pemberdayaan ini petani dapat membeli berbagai kebutuhan dari kebutuhan pokok sampai tersier sebagaimana pernyataan Bapak Saleh yang selain menjadi petani Kopi beliau merupakan seorang PNS:

“Kalau saya gaji di PNS itu cukup buat makan dan sekolahkan anak, alhamdulillah. Sedangkan pendapatan dari kopi saya gunakan untuk bayar kredit mobil dan sepeda anak saya untuk kuliah. Alhamdulillah dengan adanya kopi saya mampu beli mobil dan sepeda untuk anak saya”

Maka tak heran hanya selang waktu 4 tahun setelah program pemberdayaan ini berlangsung yaitu Tahun 2014. Pemkab Bondowoso mendapat apresiasi dari Gubernur Jawa Timur ketika itu mengenai kebijakan *pro-poor* Pemkab Bondowoso dalam upaya menurunkan angka kemiskinan dengan cepat. Selain itu jika sebelum ada pembinaan petani kopi belum tau bagaimana meningkatkan cita-rasa kopi yang nikmat karena dikelola dengan asal-asalan tidak sesuai dengan standar internasional, akibat adanya program pembinaan dari Pemkab yang bekerjasama dengan Puslitkoka Jember, Kopi Arabica di Kecamatan Sumber Wringin dinobatkan sebagai juara I cita –rasa kopi arabica terbaik se-Indonesia dalam ajang Festival Kopi Nusantara (FKN) pada tahun 2016 yang mengalahkan kopi dari Aceh dan lainnya. Pencapaian lain akibat adanya pembinaan ini tentang bagaimana mengelola kebun, salah satu kebun milik Bapak Suyitno dinobatkan sebagai kebun kopi terbaik se Jawa-Sumatra oleh UPB pada Tahun 2019 lalu.

Beberapa poin yang peneliti dapatkan selama wawancara dengan beberapa ketua kelompok tani untuk melihat bagaimana dampak dari adanya program pembedayaan ini terhadap kesejahteraan petani yang di antaranya sebagai berikut:

1. Harga kopi dibeli lebih tinggi dari sebelum ada pemberdayaan.

Jika dibandingkan dengan harga kopi saat ini dengan sebelum adanya pembinaan dari Pemkab, harga kopi milik petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin bukan hanya selisih harga yang tipis namun jauh lebih tinggi selisih harganya. Penyebab saat ini dibeli dengan harga tinggi merupakan dampak dari adanya pembinaan-pembinaan dari Pemkab Bondowoso yang bekerjasama dengan Pulitkoka Jember untuk bagaimana meningkatkan mutu dan citarasa kopi agar sesuai dengan standar pasar dan dibeli dengan harga tinggi. Lebih lanjut sebagaimana dari pernyataan Bapak Saleh sebagai berikut:

“Jauh sekali harganya jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan, kalau dulu dibeli dan dijual ke pengepul yaitu ke toko-toko orang cina. Seperti kopi robusta kalau dulu murah dijual ke cina Rp. 3000 perkilo. Setelah di backup pemkab bukan oleh pengepul orang-orang china itu, harga kopi jadi lebih tinggi bisa Rp.15.000 perkilo untuk kopi robusta. Dijual dengan harga tinggi karena yang backup langsung pemkab tidak lewat pengepul orang cina dan pemkab melakukan kerjasama-kerjasama ke perusahaan-perusahaan besar yang beli dengan harga tinggi. Itu harga kopi robusta kalau kopi arabica beda lagi harganya”⁷¹

⁷¹ Saleh, *wawancara* (Bondowoso, 8 Oktober 2020)

Lebih lanjut Pak Saleh menjelaskan bahwa harga kopi dibeli tinggi karena dibina mulai dari bagaimana cara mengelola kopi dari petik merah, difermentasi hingga dijemur agar meningkatkan mutu kopi sesuai standar pasar. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Dari pembinaan mengenai pengolahan kopi itu nilai tambahnya banyak terhadap kopi. Bukan hanya selisih tipis tapi jauh beda harganya jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan. Kalau dulu yang penting diproses gitu aja. Dari gelondong kemudian dijemur asal-asalan di atas tanah atau di atas aspal. Ternyata dijemur asal-asalan tersebut itu salah dan pengaruh ke rasa kopi. Setelah dikasih pembinaan termasuk kami dikasih para-para (alat jemur) oleh Pemkab maka setelah dijemur dengan para-para itu aromanya sudah beda dan harganya sudah jauh lebih tinggi. Contoh kalau kopi robusta sebelum ada pembinaan harganya kalau petik merah dengan pengelolaan yang asal-asalan harganya perkilo Rp.15.000. Sekarang bisa Rp.50.000 perkilo itupun sering kehabisan stok karena banyak permintaan. Cuma kalau dijemur di para-para nambah biaya karena bayar ongkos petani itu ada tambahan biaya daripada dijemur di tanah. Namun kalau dikalkulasi total ternyata bedanya jauh masih lebih tinggi dijemur di para-para. Cuma sekarang tinggal petaninya, kalau pengelolaannya ngawur yang menghasilkan kopi yang jelek maka harganya juga jelek. Sedangkan kalau pengelolaannya bagus maka cita-rasa kopinya juga bagus dan harganya juga tinggi. Kalau prosesnya asal-asalan misalkan tidak disortir dan dicampur dengan kopi yang masih hijau, ya harganya murah. Sekarang petani sudah pintar semua cara mengelola kopi, dibandingkan dengan dulu sebelum ada pembinaan. Jadi tergantung petani kopinya mau dijual murah atau tinggi. Kalau mau harga tinggi maka pengelolaannya harus bagus. Seperti ada petani namanya pak Suyitno yang juara 1 kebun kopi terbaik se Jawa-Sumatera, karena pengelolaan kebunnya baik dan juara I, maka kopinya jenis kopi arabica dijual dengan harga Rp.250.000 perkilo”

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada kelompok tani lain yaitu ke pak Saleh mengenai perbedaan harga kopi dari sebelum ada pembinaan, beliau menambahkan:

“Sebelum ada pembinaan, kopi jenis robusta dulu dibeli dengan harga Rp.15.000 kalau sekarang bisa dibeli dengan harga Rp.50.000 perkilo karena dulu pengelolaannya salah sehingga berpengaruh pada mutu kopi yang jelek. Sekarang petani juga tanam kopi arabica. Kalau dulu sebelum ada pembinaan petani dulu tidak tertarik untuk tanam kopi arabica karena rasanya yang asam dan di pasar lokal tidak laku. Setelah BI dan Puslit turun ke perkebunan dan mereka mengatakan di Sumber Wringin cocok untuk budidaya kopi arabica dan diberi arahan untuk pengelolaan dan pendistribusiannya. Nah sekarang petani berlomba-lomba untuk tanam kopi arabica karena harganya yang tinggi”

2. Area pemasaran kopi lebih luas hingga ekspor.

Dampak lain dari adanya pembinaan dari Pemkab Bondowoso kepada petani kopi di Sumber Wringin yaitu area pemasaran distribusi kopi semakin luas. Jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan, petani kopi hanya menjual ke pengepul atau tengkulak yaitu ke toko-toko milik orang cina yang dibeli dengan harga murah. Setelah ada inisiatif Pemkab Bondowoso untuk pendirian klaster kopi rakyat di Kecamatan Sumber Wringin dan Pemkab memperbaiki cara pengelolaan kopi yang masih tradisional menjadi pengelolaan kopi yang sesuai standar internasional. Maka Pemkab Bondowoso bekerjasama dengan pihak eksportir yaitu PT. Indokom Citra Persada sebagai pembeli utama kopi di Kecamatan Sumber Wringin, sehingga perusahaan ini lah yang memasok

kopi milik Petani kopi di Sumber Wringin untuk didistribusikan ke pasar dalam negeri hingga ekspor ke Negara lain. Semakin lama banyak perusahaan-perusahaan besar yang tertarik untuk membeli kopi dari petani kopi Sumber Wringin seperti PT.Sunda hijau, PT. Indokom, PT. Sari Makmur, PT. Ulam dan lain-lain. Sehingga diperkirakan petai kopi di Sumber Wringin diperkirakan mampu produksi kopi sebanyak 2000 ton, 1000 ton untuk pasar dalam negeri sedangkan 1000 ton untuk diekspor ke Swiss, Belanda, Belanda, Italia, Australia, Malaysia, Amerika, Jepang dan Belanda.

Dampak peluasan pasar yang lebih baik akibat adanya pembinaan dari Pemkab ini salah satunya dapat dirasakan oleh Bapak Saleh, menurut beliau selain itu membantu dalam pendistribusian kopi, Pemkab Bondowoso juga membantu dalam mempromosikan ketika ada ajang pameran-pameran kopi sebagaimana dari pernyataan Pak Tohari sebagai berikut :

“Dampak secara keseluruhan sangat positif akibat adanya program pemberdayaan dari Pemkab Bondowoso ini. Kalau tidak ada pembinaan itu saya rasa sulit, karena Pemkab juga membantu dalam pemasaran, distribusi dan promosinya juga. Seperti kalau ada pameran-pameran di tingkat provinsi di Surabaya hingga tingkat Nasional ke Jakarta, Pemkab mengajak petani kopi untuk ikut ke pameran-pameran itu, Pemkab juga menanggung perjalan dan penginapannya”⁷²

Selain itu, setelah adanya pembinaan-pembinaan mengenai tata niaga dan tata cara distribusi kopi. Petani kopi di Kecamatan Sumber

⁷² Tohari, *wawancara* (Bondowoso, 10 Oktober 2020)

Wringin semakin pintar untuk mencari pasar sendiri, seperti memasarkan ke perusahaan-perusahaan dalam negeri hingga ekspor sendiri ke luar negeri. Selain itu petani bisa tau bagaimana menjual kopi ke kafe-kafe yang dibeli dengan harga tinggi perkilonya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Sahlan sebagai berikut:

“Dampak dari pembinaan-pembinaan dalam tata caraniaga dan distribusi kopi. Kalau dulu kami hanya menjual ke toko-toko China yang dibeli dengan harga murah. Setelah Pemkab Bondowoso turun tangan maka diarahkan menjual ke PT. Indokom dan perusahaan-perusahaan lain dengan bekerjasama dengan Pemkab. Setelah tau bagaimana proses pengelolaannya dan pendistribusiannya akibat ada pembinaan-pembinaan itu, sekarang sudah pintar-pintarnya petani untuk cari pasar sendiri. Seperti ke kafe-kafe paling tidak kopi Arabica sebulan terjual 100 – 150 kg. Ini kemaren saya mau kirim ke kafe di Jakarta pesan 5kg kopi Arabica dijual Rp.600.000, dan di kafanya itu secangkir kopi arabica bisa dijual sampai Rp.50.000. Bahkan ada salah satu gerai café starbuck di Amerika menyediakan kopi Java Ijen dari petani kopi sini”

Dampak lain yang dirasakan petani setelah dibantu Pemkab dalam mempromosikan kopi, ada beberapa pasar yang datang sendiri ke petani tanpa petani yang mencari, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Tohari:

“Setelah saya dan kelompok tau bagaimana alur pendistribysian kopi, maka saya mencoba untuk belajar ekspor sendiri namun tetap melalui lembaga dari Diskoperindag Surabaya, sedangkan kalau urusan ekspor sendiri itu izinnnya susah. Kami di kontrak ekspor ke Eropa dan tahun depan ke Abu Dhabi dan Malaysia. Bahkan saat ini bukan petani yang cari pasar tetapi malah pasar yang datang sendiri, seperti pada tahun 2019 lalu ada pengusaha pengepul kopi asal Belanda minta sampel ke Bondowoso untuk mencicipi kopi arabica.

Setelah cocok dengan cita rasanya, langsung minta diekspor ke Jerman.”⁷³

3. Kemampuan SDM petani kopi semakin baik

Jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan. Petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin belum tau bagaimana cara mengelola kopi menjadi biji kopi yang berkualitas tinggi (pengelolaan promoter) serta biji kopi menjadi biji sangrai, bubuk kopi dan produk olahan lainnya yang siap untuk dikonsumsi (pengelolaan sekunder). Sehingga dalam melakukan pengelolaan kopi tersebut petani masih asal-asalan dan tidak sesuai dengan standar pasar dan berimbas pada mutu kopi yang rendah dan dibeli dengan harga murah). Dampak adanya pembinaan dari Puslit dalam memberikan ilmu dalam mengolah kopi salah satunya dirasakan oleh Bapak Sahlan sebagai berikut :

“Kalau dulu sebelum dibina itu banyak yang keliru dari pengelolaannya, saya ambil contoh kalau dulu belum dibina misalnya kalau dari perkebunan itu kita dibina cara pengelolaan. Hasil dari pembinaan tentang pengelolaan yang benar itu ternyata nilai tambahnya banyak. Kalau dulu asal-asalan dari petik gelondong hingga jemurnya asal-asalan misalkan dulu kami itu jemur dengan alas seadanya di atas tanah. Ternyata pengaruh ke rasa kopi dan kami diberi tau kopi harus dijemur 20 cm di atas tanah. Setelah pembinaan tersebut kami tau bagaimana menciptakan cita-rasa kopi dan aroma kopi yang nikmat, dan harganya sudah jauh beda dengan dijemur asal-asalan. Dampak ”⁷⁴

⁷³ Tohari, *wawancara* (Bondowoso, 10 Oktober 2020)

⁷⁴ Sahlan, *wawancara* (Bondowoso, 6 Oktober 2020)

Selain itu, setelah ada pembinaan petani bisa tau bagaimana mengolah kopi ke berbagai produk sebagaimana disampaikan oleh bapak Saleh sebagai berikut:

“Termasuk dampak dari pembinaan itu saya bisa tau mengolah kopi ke berbagai produk selain diolah menjadi kopi minuman. Produk olahan seperti sabun scrub wajah dari kopi, kopi madu, parfum kopi, Gaskara (obat darah tinggi dari kopi) dan lain-lain. Pembinaan semacam itu memang atas nama dari pemkab karena pemkab yang mengundang pemateri-pemateri semacam seminar seperti mengundang pemateri dari Jakarta, Puslit dan sebagainya untuk bagaimana mengolah kopi ke berbagai produk”⁷⁵

4. Adanya peningkatan motivasi petani dalam berusaha tani

Semua kegiatan pemberdayaan kepada petani dapat terlaksana dengan maksimal disebabkan adanya motivasi petani dalam mengikuti pemberdayaan yang semakin meningkat. Motivasi petani dalam berusaha tani semakin baik disebabkan adanya kepastian pasar dengan jaminan dibeli dengan harga yang tinggi yang dijanjikan Pemkab Bondowoso akibat adanya kemitraan dengan pihak eksportir. Dengan adanya kepastian pasar dengan harga tinggi, petani tertarik untuk melakukan pengelolaan yang disarankan puslit baik pengelolaan kopi primer primer (biji kopi yang bermutu tinggi) serta pengelolaan kopi sekunder (yaitu pengolahan kopi menjadi biji sangrai, bubuk kopi serta produk lain yang siap dikonsumsi). Walaupun dengan menerapkan tersebut menambah biaya produksi namun keuntungan total jika dikalkulasi lebih menguntungkan petani kopi.

⁷⁵ Saleh, *wawancara* (Bondowoso, 8 Oktober 2020)

Selain itu peningkatan motivasi petani disampaikan oleh Bapak Tohari sebagai berikut:⁷⁶

“Dulu kami tidak mau dan tidak termotivasi untuk tanam kopi arabica, karena arabica itu tidak laku di pasaran lokal karena kalau pecinta kopi masyarakat awam tidak suka arabica karena rasanya yang asam. Namun karena Pemkab Bondowoso bersama Puslit mengatakan bahwa kondisi geografis cocok untuk tanam arabica serta harganya itu lebih mahal daripada robusta, maka petani kopi di sini termotivasi untuk tanam kopi arabica. Selain itu saya juga diajari oleh Pemkab Bondowoso yang sering mengadakan seminar-seminar bagaimana mengelola kopi ke berbagai produk. Akhirnya saya termotivasi untuk mengolah kopi ke kopi Gaskara (obat darah tinggi dari kopi) dan saya ada juga parfum kopi dan masih banyak lagi”

5. Mengubah Kondisi Perekonomian Pedesaan

Program pemberdayaan ini tidak hanya memberikan dampak yang positif pada perekonomian petani saja, namun memberikan dampak perubahan pada kondisi sosial-ekonomi pedesaan. Pengangguran juga berkurang dengan adanya pemberdayaan ini sebab dalam pengelolaan kopi tidak hanya melibatkan petani kopi saja namun mulai Ibu-ibu hingga pemuda dapat merasakan dampaknya, sebagaimana yang disampaikan bapak Suyit sebagai berikut:⁷⁷

“Saya sangat bangga dengan pemberdayaan ini, itu dapat merubah kondisi desa kami sebab kopi ini melibatkan banyak masyarakat mulai dari ibu-ibu bahkan pemuda yang tidak sekolah. Sehingga dapat mengurangi pengangguran di desa ini. Klaster kopi ini bukan hanya produk kopi yang berkembang tapi warung-warung kopi juga terbentuk”

⁷⁶ Tohari, *wawancara* (Bondowoso, 10 Oktober 2020)

⁷⁷ Suyit, *wawancara* (Bondowoso, 12 Oktober 2020)

Selain itu, banyaknya kafe-kafe atau kedai kopi hasil produksi petani kopi yang bermunculan di kawasan klaster kopi ini. Hal ini memberikan gambaran bahwa dampak adanya pemberdayaan ini tidak hanya pada hulu namun pada hilir. Sehingga dengan ini dapat memberikan nilai tambah pada penghasilan petani selain pendapatan dari penjualan biji kopi.

Pemuda-pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap pun mulai tertarik untuk menjual bubuk kopi kemasan walaupun hanya menjadi *reseler* yaitu menjual kembali produk kopi hasil produksi usaha petani yang kemudian dijual di *market place* online. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan didirikannya klaster kopi ini dengan memberdayakan petaninya dapat memberikan peluang usaha baru yang dapat dikembangkan oleh pemuda-pemuda sehingga usaha kopi ini terus berkelanjutan.

BAB V

PEMBAHASAN

D. Strategi Pemberdayaan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Sebagaimana temuan peneliti di lapangan dengan mempertimbangkan UU No. 19 Tahun 2013 tentang pemberdayaan petani. Upaya Pemkab Bondowoso dalam melakukan pemberdayaan kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin dengan melibatkan tujuh pihak yang diikat dalam Nota Kesepahaman (MoU) sejak tahun 2011, di mana pihak tersebut saling bersinergi dan mengisi peran masing-masing untuk mengangkat kesejahteraan petani kopi sekaligus menjadikan kopi milik petani kopi di Sumber Wringin dapat menembus pasar dunia. Sedangkan ruang lingkup dari MoU tersebut dalam rangka memberdayaa petani kopi dan pendirian klaster kopi di Kecamatan Sumber Wringin adalah:

- 1) Peningkatan mutu dan produktifitas serta penguatan kelembagaan dilakukan melalui program pemberdayaan dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam hal teknik budidaya, pengolahan pasca panen, dan pemasaran hasil dalam rangka peningkatan produksi dan mutu kopi untuk menjadi produk kopi spesialti.
- 2) Fasilitas promosi, pembangunan fisik infrastruktur, sarana dan prasarana pelengkap klaster kopi perkebunan rakyat di Kabupaten Bondowoso;

- 3) Kontribusi dan fasilitasi meliputi biaya untuk pembangunan fisik infrastruktur sarana dan prasarana, modul pelatihan, trainer, nara sumber, dukungan untuk melakukan promosi guna mendorong pengembangan klaster kopi di Kabupaten Bondowoso

Sedangkan strategi yang dilakukan dalam memberakan petani kopi di Sumber Wringin dilakukan Pemkab Bondowoso dengan mempertimbangkan Undang-undang No. 19 Tahun 2013 yang sesuai dengan strategi hasil temuan peneliti di lapangan yaitu dengan poin-poin strategi pemberdayaan sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pelatihan.

Dalam melakukan pemberdayaan kepada petani, pendidikan dan pelatihan merupakan strategi yang sangat penting karena pelatihan sangat relevan untuk diterapkan dalam pembangunan pertanian. Pelatihan pertanian banyak disukai oleh para petani karena sangat cocok sebagai wahana pendidikan, dan lebih praktis dengan pelaksanaan waktu yang relatif singkat sehingga tidak membosankan dan lebih banyak mengampu kegiatan praktek dari pada teori.⁷⁸

Pemberdayaan petani kopi melalui pendidikan dan pelatihan dilakukan oleh Pemkab Bondowoso sejak didirkannya klaster kopi rakyat pada Tahun 2011 dan bekerjasama dengan Puslitkoka (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) Jember. Sedangkan tujuan dari pelatihan ini adalah untuk

⁷⁸ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013). 78

merubah dari nilai kopi yang tidak seberapa menjadi kopi yang bernilai dan mempunyai cita rasa yang tinggi sehingga layak ekspor dan dibeli dengan harga tinggi oleh pasar, sehingga secara otomatis dapat mengangkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Langkah yang dilakukan adalah dengan meningkatkan motivasi petani untuk dapat melakukan pengelolaan kopi primer (biji kopi yang bermutu tinggi) serta pengelolaan kopi sekunder (kopi biji sangrai, bubuk kopi serta produk olahan lainnya)

Pendidikan dan Pelatihan dalam pengelolaan primer (biji kopi yang berkualitas tinggi) dilakukan Puslit dengan terjun langsung ke lapangan dengan melakukan pembinaan kepada petani serta Puslit menetapkan SOP sesuai dengan standar internasional yang harus diikuti oleh petani. SOP dalam melakukan pengolahan primer tersebut dimaksudkan untuk menciptakan biji kopi yang layak dan bermutu tinggi. Apabila dalam melakukan pengelolaan primer petani tidak menerapkan SOP yang dianjurkan Puslit, mutu dan kualitas kopi akan rendah dan pihak eksportir tidak mau menerima hasil olahan tersebut untuk diekspor ke luar negeri.

Bentuk-bentuk pelatihan dalam melakukan pengelolaan primer (biji kopi yang berkualitas tinggi) seperti bagaimana cara petik merah di mana awalnya sebelum adanya pembinaan petani melakukan petik kopi racutan (petik kopi yang tidak disortir antara biji merah dan hijau), petani baru tau bahwa dengan cara petik merah dapat meningkatkan nilai jual yang tinggi jauh dibandingkan dengan cara petik racutan karena aromanya sudah beda,

walaupun dengan petik merah dilakukan dalam waktu yang lebih lama. Selain itu bagaimana cara menjemur kopi yang benar yaitu harus dijemur 20 cm di atas tanah dengan alat para-para di mana petani sebelum adanya pembinaan menjemur kopi langsung di atas tanah atau aspal dengan alas karung goni, petani baru tau bahwa dengan menjemur dengan para-para 20 cm di atas tanah aroma kopi yang dihasilkan lebih nikmat dan harganya jauh lebih tinggi, walaupun dijemur dengan Para-para dapat menambah biaya produksi untuk karyawan namun jika dikalkulasi total keuntungannya jauh lebih tinggi. Pembinaan lainnya dalam mengelola biji kopi seperti bagaimana lepas kulit, perambangan, sortasi biji dan fermentasi kopi yang benar. Dalam pemeliharaan kebun, Puslit memberikan pembinaan seperti kondisi tangkai atau pohon seperti apa yang harus ditebang karena sudah tidak bisa produksi kopi lagi, selain itu bagaimana untuk meningkatkan produktivitas kopi yang idealnya produktivitas kopi seperti kopi robusta 800 - 3.700 kg/ha. Selain itu Puslit memberikan ilmu kepada petani seperti macam-macam farietas kopi di pasaran seperti kopi robusta, arabica, eselsa dan lain-lain.

Sedangkan pendidikan dan pelatihan dari Puslit kepada petani kopi dalam melakukan pengelolaan sekunder (pengolahan menjadi kopi biji sangrai, bahkan sirup dan produk-produk lain yang siap konsumsi), Puslit juga menetapkan SOP yang harus dilaksanakan oleh petani untuk menciptakan produk olahan yang bermutu tinggi. Pengelolaan sekunder sesuai SOP ditentukan dengan tingkat kematangan kopi yang disangrai dan warna yang dihasilkan dari kopi yang disangrai. Tingkat warna untuk

mengetahui kualitas kopi bubuk dari warna light, medium dan dark. Kisaran suhu untuk menyangrai untuk warna light adalah 1900-1950 °C, warna medium dengan suhu kisaran 2000-2050 °C, sedangkan untuk warna dark dengan suhu di atas 2050 °C. Tingkat warna kematangan tersebut sesuai dengan keinginan warna dapat diketahui melalui aroma. Selain itu Puslit memberikan pembinaan dan pelatihan dalam menguji cita rasa kopi bubuk untuk menjaga mutu dan kualitas kopi bubuk yang diproduksi agar menciptakan kopi bubuk yang mempunyai cita-rasa yang tinggi.

2. Perbaikan sistem pemasaran hasil pertanian.

Sejak dimulainya program pemberdayaan petani kopi dan dibentuknya klaster kopi rakyat di Kecamatan Sumber Wringin pada tahun 2011, Pemkab Bondowoso membentuk dengan orientasi pasar terlebih dahulu dengan menjamin kepastian pasar hasil produksi petani kopi. Adanya kepastian pasar dimulai dengan adanya kemitraan dengan nama Mutramed (Model kemitraan bermediasi) yang melibatkan petani kopi, stakeholder yang ada disana, Pemkab, Puslit dan pihak eksportir yaitu PT. Indokom Citra Persada. Sehingga dengan adanya kepastian pasar ini, petani kopi termotivasi untuk menerapkan SOP yang disarankan Puslit dalam melakukan pengolahan primer (biji kopi yang berkualitas tinggi). Walaupun dalam melakukan pengolahan primer yang menerapkan SOP dapat menambah biaya produksi dan membutuhkan waktu yang lama seperti petik merah. Namun petani kopi tetap termotivasi dikarenakan adanya kepastian pasar yang dibangun oleh Pemkab

Bondowoso bersama pihak eksportir dan siap membeli dengan harga yang lebih tinggi daripada melakukan pengelolaan asal-asalan.

Jika dilihat dari perbedaan sistem pemasaran dari sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan dan pendirian klaster kopi, petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin awalnya hanya memasarkan kopi ke pengepul atau tengkulak yaitu ke toko-toko milik orang china dengan sistem tebasan, sehingga para tengkulak lah yang menentukan harga kopi dan membeli dengan harga murah. Setelah Pemkab Bondowoso turun tangan dan bekerjasama dengan pihak eksportir yaitu PT. Indokom seiring dengan mutu kopi diperbaiki atas bimbingan dari Puslit. Hasilnya hasil produksi kopi di Kecamatan Sumber Wringin melakukan ekspor pertama kali pada Tahun 2011 ke Swiss sejumlah 18 ton kopi jenis Arabica. Maka setelah adanya perbaikan sistem pemasaran dan promosi, semakin lama banyak perusahaan-perusahaan besar yang tertarik untuk membeli kopi dari petani kopi Sumber Wringin seperti PT.Sunda hijau, PT. Indokom, PT. Sari Makmur, PT. Ulam.

3. Bantuan Pembiayaan dan Permodalan

Permodalan sangatlah penting untuk terpenuhi dalam kegiatan pertanian kopi. Karena kenyataanya, semua aktivitas petani kopi baik dari pra panen yaitu seperti pemeliharaan kebun hingga pasca panen seperti petik kopi dan penjemuran kopi membutuhkan pembiayaan yang tidaklah sedikit. Biaya-biaya tersebut digunakan petani seperti salah satunya untuk memberikan upah kepada buruh tani ketika panen seperti petik kopi, pelepasan kulit dari

biji kopi, penjemuran kopi dan sebagainya dimana dalam penyelesaiannya tidak cukup dilakukan oleh 1-2 orang saja.

Bantuan permodalan berupa bantuan fisik pernah diupayakan oleh Pemkab Bondowoso untuk mendapatkan bantuan permodalan dari Kementerian Pertanian yaitu dengan memberikan 500 bibit kopi kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Sedangkan untuk bantuan permodalan keuangan Pemkab Bondowoso memberikan pendampingan dan pendampingan agar kelompok tani dapat meningkatkan kemampuannya secara administrasi keuangan dan manajemen usahanya agar bisa dikategorikan layak untuk memperoleh bantuan permodalan seperti dari perbankan.

memenuhi persyaratan untuk dapat mengakses permodalan ke lembaga keuangan formal seperti perbankan. Pendampingan dalam manajemen usaha dan manajemen administrasi ini sangat diperlukan petani sebab adanya pembatasan permodalan (*credit rationing*) oleh perbankan yang dapat menyulitkan petani dalam mengakses permodalan. Pembatasan kredit ini umumnya dilakukan tujuannya adalah upaya untuk meminimalisir resiko atau ketidakpastian usaha yang menimbulkan kerugian bagi perbankan sehingga menimbulkan ketidakpercayaan bank untuk memberikan kredit kepada nasabah yang memiliki manajemen usaha dan manajemen administrasi yang masih rendah.

Bank Jatim merupakan pihak perbankan yang dirangkul oleh Pemkab Bondowoso sejak dimulainya program pemberdayaan dan pendirian kluster

kopi rakyat di Kecamatan Sumber Wringin pada Tahun 2011. Bank Jatim sanggup dan mampu memenuhi kebutuhan biaya ongkos produksi baik pra panen dan pasca panen dalam petani melakukan aktivitas pertanian kopi. Bentuk pembiayaan dari Bank Jatim yang disalurkan pada petani kopi bukan dalam bentuk dana hibah, namun berupa penyediaan dana pinjaman dengan bunga rendah sehingga memudahkan petani dalam melakukan kredit pinjaman kepada Bank Jatim. Maka sejak awal-awal pendirian antara Tahun 2011 dan 2016, bank Jatim telah memberikan pinjaman dana sebesar 4 miliar kepada 10 kelompok tani. Kelompok tani yang memperoleh suntikan pendanaan merupakan kelompok tani yang besar dan manajemen usahanya sudah bagus seperti kelompok tani Usaha Tani Enam milik Bapak Tohari dan kelompok tani Java Ijen yang diketuai Bapak Sumarhum.

Selain adanya penyediaan dana pinjaman dengan bunga rendah, Bank Jatim melakukan pembinaan dan pendampingan kepada pengurus kelompok tani di Kecamatan Sumber Wringin dalam memanajemen usaha dan manajemen administrasi keuangan. Sehingga dengan adanya pembinaan ini dapat meminimalisir adanya permasalahan administrasi keuangan kelompok tani sehingga dapat terjalin hubungan baik antara petani kopi dan Bank Jatim, sehingga Bank Jatim memiliki kepercayaan bahwa pihak petani kopi yang menjadi nasabah adalah orang yang layak untuk mendapatkan kredit.

4. Pengembangan sarana dan prasarana.

Sarana prasarana pertanian yaitu fasilitas infratraktur berupa fisik yang disediakan agar mempermudah proses pengolahan pertanian petani sehingga

bisa memaksimalkan potensi yang ada. Manfaat utama dari terpenuhinya infrastruktur pertanian adalah dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian serta dapat mengatasi berbagai permasalahan petani. Salah satu infrastruktur pertanian yang penting adalah saluran irigasi perairan yang dapat membantu petani untuk mengairi sawah atau kebunnya tanpa menambah biaya lagi untuk melakukan pengairan.

Untuk mengembangkan infrastruktur pertanian seperti sarana dan prasarana hasil pertanian di klaster kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin. Maka Pemkab Bondowoso berupaya untuk memberikan kemudahan kepada petani kopi berupa bantuan-bantuan peralatan salah satunya seperti pulper dan huller (mesin kupas kulit kopi), para-para (alat untuk menjemur kopi), mesin pencucian kopi, alat packaging, mesin selep kopi, alat sangrai kopi. Selain itu bantuan-bantuan peralatan fisik tersebut, Pemkab Bondowoso menyediakan fasilitas sarana promosi di pameran-pameran baik di dalam Bondowoso sendiri, tingkat provinsi hingga nasional. Bantuan fasilitas tersebut berupa fasilitas penginapan dan transport apabila ada ajang pameran-pameran kopi dari tingkat provinsi hingga nasional.

Pihak lain dari 7 pihak yang bekerjasama dalam memberikan bantuan sarana adalah Bank Indonesia yang sanggup menyediakan infrastruktur berupa pipanasi. Merupakan pipa perairan yang dialirkan sepanjang 5 kilometer ke wilayah perkebunan kopi yang berguna untuk pencucian kopi. Pipa dari BI yang langsung ke perkebunan ini sangat membantu petani kopi di mana sebelumnya petani dalam mencuci kopi harus menggunakan air yang

harus berbagi dengan masyarakat sehingga kopi tidak dapat dicuci bersih dan kopinya bercampur tanah sehingga mempengaruhi pada cita-rasa kopi.

5. Penguatan Kelembagaan Petani.

Jika dibandingkan dengan sebelum adanya program pemberdayaan dan pendirian klaster kopi pada tahun 2011, permasalahan yang terjadi adalah petani kopi tidak ada koordinatornya atau tidak ada kelompoknya sehingga yang terjadi adalah penentuan harga kopi ditentukan oleh para tengkulak yaitu toko-toko cina dengan sistem tebasan dan kopi dibeli dengan harga murah. Sehingga ketidakadanya peran kelembagaan petani kopi dapat menciptakan permasalahan dan ketertinggalan yang berimbas pada berbagai permasalahan lainnya.

Setelah Pemkab Bondowoso bersama 6 pihak berinisiatif untuk memberdayakan petani kopi dan mendirikan klaster kopi di Kecamatan Sumber Wringin, maka terbentuklah 5 kelompok tani hingga saat ini jumlah kelompok tani yang terbentuk sebanyak 35 kelompok yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Sukorejo, Desa Sumber Wringin dan Desa Rejo Agung. Sehingga dengan adanya kelompok tani ini maka ketika anggota sedang panen kopi, kopi yang dipanen akan disetorkan ke ketua kelompok dan sekaligus kelompok ini yang menentukan harga kopinya.

Sesuai dengan pemaparan strategi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin di atas, peneliti merangkum dari pemaparan tersebut dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Penelitian Bentuk-bentuk Strategi Pemberdayaan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin

NO	Strategi Pemberdayaan yang diterapkan	Implementasi di Lapangan
1	Pendidikan dan Pelatihan	<p>Pendidikan dan pelatihan di lakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) dengan memberikan arahan pengelolaan kopi yang benar dan sesuai standar. Puslit menerapkan SOP yang harus dilaksanakan petani dalam mengelola kopi. SOP tersebut adalah bagaimana melakukan pengelolaan primer (biji kopi yang bermutu tinggi) dan sekunder (dari biji sangrai menjadi bubuk kopi, serta olahan lainnya yang siap dikonsumsi). Apabila petani tidak menerapkan SOP yang disarankan puslit maka resikonya petani akan rugi karena pihak eksportir tidak mau membeli kopi dari petani yang tidak menerapkan SOP yang disarankan Puslit dan kopinya akan dibeli murah oleh pasar sebab mutu kopinya yang rendah.</p> <p>Selain itu petani diajari bagaimana merawat kebun agar hasil produktivitas pohon berbuah banyak hingga diajari segala ilmu mengenai kopi seperti macam-macam farietas kopi dan lain-lain.</p>
2	Perbaikan sistem Pemasaran	<p>Perbaikan sistem pemasaran dilakukan oleh Pemkab Bondowoso dengan menjalin kemitraan dengan eksportir yaitu PT. Indokom Citra Persada.</p> <p>Serta Pemkab Bondowoso membantu mempromosikan kopi dengan memberikan fasilitas pameran-pameran dari tingkat provinsi maupun nasional agar bisa dengan mudah mengikat pasar.</p>
3	Bantuan Pembiayaan dan Pemodalan	<p>Bantuan pembiayaan keuangan dengan bekerja sama dengan Bank Jatim dengan memberikan bantuan pinjaman dengan bunga rendah.</p>
4	Bantuan sarana-prasarana pertanian	<p>Sedangkan bantuan sarana pertanian berupa peralatan diberikan oleh Pemkab Bondowoso seperti mesin pulper dan huller (mesin pecah kulit) dan Para-para (alat enjemuran kopi) dan lain-lain.</p>

		Bank Indonesia juga memberikan bantuan pihanasi ke area perkebunan kopi yang berguna untuk pencucuan kopi yang lebih bersih.
5	Penguatan Kelembagaan Petani	Penguatan kelembagaan dilakukan oleh Pemkab Bondowoso dengan membentuk kelompok tani yang awalnya 5 kelompok pada Tahun 2011, saat ini sudah ada 35 kelompok. Sedangkan Bank Jatim memberikan bimbingan pada pengurus kelompok tani mengenai bagaimana manajemen administrasinya.

Sumber: Data Primer Peneliti 2020

E. Dampak Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin.

Ketika peneliti terjun ke lapangan dan bertanya kepada beberapa kelompok tani untuk mengkaji bagaimana dampak pemberdayaan ini terhadap kesejahteraan petani kopi di klaster perkebunan rakyat Kecamatan Sumber Wringin. Peneliti melihat bahwa ada dampak positif yang bukan hanya berdampak sedikit namun memiliki dampak yang berbeda jauh dengan kondisi awal jika di bandingkan dengan sebelum ada program pemberdayaan.

Program pemberdayaan petani kopi akan berhasil apabila terdapat peningkatan kesejahteraan yang semakin baik daripada sebelum adanya pemberdayaan. Maka untuk mengkaji bagaimana kesejahteraan petani kopi sebagai dampak dari adanya pemberdayaan, peneliti mempertimbangkan indikator kesejahteraan petani menurut Sunarti dan Khomsan yang sesuai dengan data penelitian yang peneliti dapatkan ketika penelitian yang di antaranya:

1. Pendapatan petani meningkat

Ketika peneliti terjun kelapangan untuk melihat bagaimana dampak pemberdayaan ini terhadap peningkatan pendapatan petani. Ternyata tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan yang sedikit, namun jauh perbandingannya daripada sebelum adanya pemberdayaan. Maka tak heran hanya selang waktu 4 tahun setelah program pemberdayaan ini berlangsung yaitu Tahun 2014. Kabupaten Bondowoso mendapat penghargaan dari Gubernur Jatim ketika itu atas kebijakan Pemkab Bondowoso dalam *pro-poor* karena mampu menurunkan angka kemiskinan dengan cepat.

Sedangkan langkah yang ditempuh dalam meningkatkan pendapatan petani adalah melalui upaya peningkatan mutu dan produktivitas kopi yang berorientasi pada ekspor. Sehingga dengan adanya kepastian pasar ekspor berupa kerjasama dengan pola kemitraan Pemkab Bondowoso dengan pihak eksportir yaitu PT. Indokom Citra Persada yang menjajikan harga kopi akan dibeli tinggi, semakin meningkatkan motivasi petani untuk menerapkan SOP yang dibimbing oleh Puslit Jember dalam melakukan pengelolaan primer (biji kopi yang bermutu tinggi). Walaupun dengan menerapkan SOP dalam pengelolaan primer dapat menambah biaya produksi dan leboh rumit, namun jika dikalkulasi total pendapatan yang diperoleh petani lebih tinggi daripada melakukan pengelolaan yang tidak sesuai SOP.

Selain adanya pembinaan dalam pengelolaan primer (biji kopi yang bermutu tinggi) yang dapat meningkatkan pendapatan petani, Puslit juga melakukan pembinaan bagaimana melakukan pengelolaan kopi sekunder

(pengolahan menjadi kopi biji sangrai, bahkan sirup dan produk-produk lain yang siap konsumsi) melalui bagaimana menciptakan bubuk kopi yang bermutu tinggi dan nikmat. Sehingga dengan adanya pembinaan pengelolaan sekunder ini dapat menambah pendapatan petani serta meningkatkan SDM petani dalam mengelola kopi ke berbagai produk olahan seperti bubuk kopi dalam kemasan, Gaskara (obat darah tinggi dari kopi) hingga parfum kopi dan produk olahan lainnya.

Selain itu, pendapatan petani meningkat sejak dibimbing bagaimana menanam kopi jenis arabica. Awalnya petani hanya menjual kopi robusta dan tidak ada satupun petani yang mau menanam kopi arabica karena rasanya yang asam dan di pasar lokal tidak laku. Setelah Pemkab Bondowoso bersama Puslit memberitahu petani bahwa kondisi alam di Kecamatan Sumber Wringin cocok untuk budidaya kopi arabica, serta Pemkab mengarahkan pemasarannya. Maka petani berbondong-bondong tanam kopi arabica karena harga jualnya yang tinggi dan adanya kepastian pasar berupa kemitraan dengan pihak eksportir.

Jika dibandingkan dengan pendapatan petani sebelum adanya pembinaan, pendapatan petani kopi rendah karena kopi dibeli murah dan pemasarannya hanya dibeli oleh tengkulak dan tengkulaklah yang menentukan harga, akibatnya petani kopi banyak yang melakukan pertanian sampingan seperti tanam tebu, padi, jagung dan lainnya. Setelah adanya pembinaan oleh Pemkab bersama 6 pihak yang memperbaiki mutu kopi dan pemasarannya. Hasilnya pendapatan petani semakin meningkat sehingga

mampu membeli mobil, membeli motor serta mampu membiayai anak untuk sekolah. Sehingga secara keseluruhan, dampak yang dirasakan dari adanya program pemberdayaan dan pendirian klaster ini adalah taraf hidup dan pendapatan petani semakin meningkat. Distribusi kopi yang sebelum adanya program pemberdayaan hanya dijual ke tengkulak yaitu toko-toko cina yang dibeli dengan harga murah dengan sistem tebasan. Akhirnya setelah adanya program pemberdayaan kopi arabica bisa diekspor ke Eropa dan Amerika mencapai 4.105 ton per tahun dengan harga jual ekspor antara Rp.70.000 – Rp. 80.000 perkilogram. Selain itu kondisi desa-desa di kecamatan Sumber Wringin telah berubah, angka pengangguran semakin kecil sebab industri kopi di perkebunan rakyat ini juga melibatkan berbagai elemen masyarakat termasuk ibu-ibu rumah tangga. Selain itu ada beberapa produk olahan kopi yang diproduksi petani kopi seperti kopi bubuk dalam kemasan, parfum kopi dan obat darah tinggi dari kopi atau Gaskara. Beberapa kemasan kopi bubuk yang dikembangkan kawasan klaster kopi ini yang ada di tiga Desa (Desa Rejo Agung, Desa Sukorejo, Desa Sumber Wringin) baik kopi Arabica dan Robusta salah satunya sebagai berikut:

1. Kemasan Cap Mat Coffee (Sukorejo)
2. Kemasan Cap Sahabat Tiga Bitang (Sukorejo)
3. Kemasan Cap Gunung Kembar (Sukorejo)
4. Kemasan Cap Ayam Jago (Sumber Wringin)
5. Kemasan Cap Burung jalak (Sumber Wringin)
6. Kemasan Cap Kepodang (Rejo Agung)

7. Kemasan Cap Bon Kopi (Rejo Agung)

Pendapatan tambahan petani saat ini selain menjual kopi ke pihak eksportir, petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin juga sudah mampu menjual ke kafe-kafe di Indonesia dengan penawaran harga yang tinggi. Petani sudah bisa menjual ke kafe ini merupakan dampak adanya pembinaan bagaimana memasarkan kopi di mana sebelum adanya pembinaan petani belum tahu bagaimana proses dalam memasarkan kopi hingga ke kafe-kafe.

2. Harga kopi dibeli tinggi

Dampak besar yang dapat dirasakan petani dari sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan adalah peningkatan harga kopi yang semakin tinggi. Sebelum adanya program pemberdayaan dan pendirian klaster pada Tahun 2011, kopi rakyat di Kecamatan Sumber Wringin harga jualnya sangat rendah, produksinya sedikit serta mutu kopinya rendah. Harga kopi rendah karena petani menjual ke tengkulak yaitu toko-toko cina dengan sistem gelondongan, yaitu kondisi kopi basah baru dipetik dari pohon dan tengkulak yang menentukan harga sendiri. Setelah adanya program pemberdayaan harga kopi jauh lebih tinggi seiring dengan adanya perbaikan mutu kopi dan perbaikan sistem pemasaran hingga menembus pasar ekspor. Keseluruhan petani telah menjual dalam bentuk biji bukan lagi gelondongan basah hingga menjual dalam bentuk bubuk kopi.

Sebelum adanya pembinaan awalnya petani hanya menanam kopi robusta dan tidak ada yang menanam kopi arabica. Penyebab petani tidak mau menanam arabica karena harganya yang asam dan di pasaran lokal tidak

laku. Setelah Pemkab Bondowoso, Puslit dan BI turun ke perkebunan kopi dan mengedukasi petani bahwa kondisi geografis di Sumber Wringin bagus untuk tanam kopi arabica dan harganya yang tinggi, seiring dengan perbaikan pemasarannya akhirnya petani dari berbagai kelompok berbondong-bondong untuk tanam bibit dari bantuan bibit yang diberi oleh Pemerintah. Harga kopi yang didapatkan petani dengan kopi arabica yang green bean bervariasi yakni mulai kopi arabica yang berkualitas baik atau spesialti yang kisaran harganya Rp80.000 hingga Rp100.000 per kilogram dan harga kualitas biasa antara Rp30.000 hingga Rp. 40.000 per kilogram. Sedangkan harga untuk kopi robusta spesial 'green bean' kisaran harga antara Rp.35.000 – Rp.40.000/Kg, sementara untuk kopi robusta biasa biasanya harga jualnya Rp.25.000 - Rp27.000/Kg.

Sedangkan perbedaan harga kopi sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.2. Peningkatan harga kopi sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan (Tahun 2010 – 2020)

No.	Bentuk produk kopi yang dijual	Harga per Kg pada Tahun (Rp)	
		2010	2011 – 2020
1	Biji kulit basah (gelondongan)	3000	7000 – 10.000
2	Biji kulit kering (gelondongan kering)	7000	10.000 - 15.000
3	Biji kering tanduk (HS) pasar lokal	12.000	22.500 – 25.000
4	Biji kering tanduk (HS) pasar ekspor	12.000	30.000 – 40.000
5	Biji kering pecah (<i>oce</i>)	15.000	60.000 – 75.000
6	Kopi bubuk	25.000	120.000 -150.000

Sumber: data primer (interview dengan kelompok tani kopi)

Sehingga dari tabel di atas dapat disimpulkan adanya kenaikan harga yang dibeli tinggi dari sebelum adanya program pemberdayaan selama kurun waktu 10 tahun yaitu mengalami peningkatan harga antara 22% - 100%. Kenaikan harga tersebut semakin memotivasi petani untuk mengupayakan pengolahan kopi ke produk yang memiliki nilai jual tinggi seperti oce dan bubuk kopi.

3. Minimnya terjadi gagal panen

Salah satu penyebab gagal panen adalah karena perubahan cuaca yang esktrim. Curah hujan yang terus-menerus tinggi atau kemarau yang berkepanjangan menjadi penyebab utama adanya gagal panen petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Salah satu kasus gagal panen yaitu pada tahun 2016 di mana perkebunan kopi seluas 5000 hektar milik petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin tidak berbuah ketika musim panen. Penyebab utama pohon kopi tidak berbuah karena perubahan iklim dan adanya erupsi gunung raung yang menyebabkan petani mengalami kerugian. Dari keseluruhan perkebunan kopi milik petani, hanya 25% saja yang mau berbuah. Tidak ada solusi yang jitu apabila menghadapi gagal panen akibat perubahan cuaca seperti curah hujan tinggi yang terus-menerus, petani hanya bisa pasrah dan berharap tahun berikutnya bisa berbuah. Namun permasalahan gagal panen karena faktor cuaca ekstrim jarang terjadi. Hanya terjadi ketika adanya erupsi gunung raung pada Tahun 2016.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso dalam mengedukasi petani apabila terjadi gagal panen akibat selain perubahan

cuaca seperti karena hama dan sebagainya. Pemkab Bondowoso dan Puslit sudah memberikan edukasi kepada petani dalam memelihara kebun seperti bagaimana cara merawat pohon kopi salah satunya seperti kondisi tangkai pohon seperti apa yang harus dipotong karena sudah tidak bisa menghasilkan buah lagi serta pembinaan bagaimana untuk pemupukannya dan sebagainya. Sehingga dengan adanya pembinaan dalam pemeliharaan kebun tersebut, terjadinya gagal panen selain disebabkan dari perubahan cuaca yang ekstrim adalah minim bahkan tidak pernah terjadi.

4. Hasil Produksi Meningkat

Jika dilihat dari tujuan utama dari adanya program pemberdayaan ini, tujuannya adalah untuk mengangkat kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas dan mutu kopi. Sehingga dampak yang bisa dirasakan dari pemberdayaan ini adalah produksi dan produktivitas kopi di Kecamatan Sumber Wringin semakin meningkat tiap tahun.

Peningkatan produksi yang terus mengalami peningkatan tiap tahun seiring dengan peningkatan peluasan area perkebunan kopi yang terus bertambah tiap tahunnya. Saat ini luas area kebun kopi yang digarap oleh rakyat di Kecamatan Sumber Wringin memiliki luas kopi arabica 4.405 Ha dengan kemampuan produksi 962 ton, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yakni 4.151 Ha yang mampu produksi kopi hingga 1.727 ton dengan rata-rata mampu memproduksi kopi 2 sampai 8 ton untuk setiap hektar.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka penulis merangkum beberapa dampak yang dirasakan petani sebagaimana data yang peneliti dapatkan selama di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3. Hasil Penelitian Dampak Pemberdayaan Petani Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin

NO	Indikator Kesejahteraan	Kondisi di Lapangan
1	Pendapatan meningkat	<p>Dengan adanya pembinaan bagaimana melakukan pengelolaan kopi sesuai standar agar mutunya tinggi sehingga harganya dibeli tinggi oleh pasar. Akhirnya memberikan dampak peningkatan pendapatan petani yang awalnya dibeli murah oleh tengkulak yaitu toko-toko cina dengan sistem tebasan. Saat ini petani sudah mampu menjual ke perusahaan-perusahaan besar bahkan sudah bisa ekspor ke Eropa dan Amerika dengan pendapatan lebih tinggi seiring dengan adanya kemitraan dengan eksportir yang dilakukan Pemkab Bondowoso.</p> <p>Selain itu dengan adanya pembinaan primer, petani juga dibina bagaimana melakukan pengelolaan sekunder yaitu menjadi bubuk kopi yang berkualitas tinggi. hal ini memberikan pendapatan tambahan petani.</p>
2	Harga kopi di Beli tinggi	<p>Harga kopi jauh lebih tinggi sdari sebelum adanya pembinaan karena adanya perbaikan mutu kopi yang semakin baik sehingga dibeli dengan harga tinggi oleh pasar. Hal tersebut karena adanya pembinaan bagaimana meningkatkan mutu kopi. sebelum adanya pembinaan petani mengelola kopi dengan asal-asalan yaitu petik kopi racutan (tidak disortir antara biji merah dan hijau) dan dijemur asal-asalan di atas tanah langsung.</p>
3.	SDM petani meningkat	<p>Sebelum adanya pemberdayaan petani dalam melakukan pengelolaan kopi tersebut petani masih asal-asalan dan tidak sesuai dengan standar pasar dan berimbas pada mutu kopi yang rendah dan dibeli dengan harga murah. Setelah adanya pemberdayaan petani tau bagaimana menciptakan produk kopi yang bermutu tinggi yang bisa</p>

		dibeli tinggi oleh pasar dan eksportir, petani lebih tau bagaimana cara menentukan tingkat kematangan biji kopi, tau cara memetik kopi yang benar, tau cara menjemur kopi yang benar, tau bagaimana cara menyangrai biji kopi menjadi bubuk yang benar, petani tau apa saja macam-macam faietas kopi, petani tau bagaimana merawat kebun yang benar, petani tau bagaimana mengolah kopi menjadi berbagai produk olahan seperti obat darah tinggi dari kopi hingga parfum kopi dan lainnya.
4	Hasil Produksi meningkat	Dengan adanya kepastian pasar yaitu dengan adanya kemitraan oleh Pemkab Bondowoso dan pihak-pihak eksportir. Maka dapat meningkatkan permintaan kopi sehingga Pemkab Bondowoso mengupayakan perluasan perkebunan kopi sehingga dengan ini dapat meningkatkan produktivitas kopi di Kecamatan Sumber Wringin.
5	Minimnya terjadi gagal panen	Dengan adanya edukasi dari Pemkab Bondowoso dan Puslit bagaimana mengelola kebun kopi yang awalnya petani tidak tau, seperti bagaimana merawat kebun seperti kondisi batang dan tangkai seperti apa yang harus dipotong karena tidak bisa berbuah, hal tersebut dapat mengurangi adanya kegagalan panen karena pohon kopi tidak berbuah.

Sumber: Data Primer Peneliti, 2020

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Pemkab Bondowoso dalam upaya memberdayakan petani kopi serta bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Sehingga berdasarkan tujuan tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Pemkab Bondowoso dalam mengangkat kesejahteraan petani kopi di Sumber Wringin dilakukan dengan program pemberdayaan yang melibatkan berbagai pihak dengan berpodaman pada Permendagri nomor 22 Tahun 2009 untuk melakukan kerjasama yang diikat dalam nota kesepemahaman (MoU) dengan 7 pihak yang disahkan pada tanggal 21 Maret 2011. Sedangkan ruang MoU yang menjadi objek kegiatan dari 7 pihak ini sesuai dengan BAB II tentang ruang lingkup pasal 2 adalah:
 - a. Peningkatan mutu dan produktifitas serta penguatan kelembagaan dilakukan melalui program pemberdayaan dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam hal teknik budidaya, pengolahan pasca panen, dan pemasaran hasil dalam rangka peningkatan produksi dan mutu kopi untuk menjadi produk kopi spesialti;

- b. Fasilitas promosi, pembangunan fisik infrastruktur, sarana dan prasarana pelengkap klaster kopi arabika di kabupaten Bondowoso;
- c. Kontribusi dan fasilitasi meliputi biaya untuk pembangunan fisik infrastruktur sarana dan prasarana, modul pelatihan, trainer, nara sumber, dukungan untuk melakukan promosi guna mendorong pengembangan klaster kopi arabika di kabupaten Bondowoso.

Maka dalam implementasinya, 7 pihak yang bekerjasama memiliki peran masing-masing yang diantaranya, Pemkab Bondowoso membantu dalam penyediaan sarana dan prasarana pertanian serta membantu mempromosikan kopi, Pusat Penelitian kopi dan Kakao (Puslitkoka) memberikan pendidikan dan pelatihan berupa SOP yang harus diikuti petani dalam mengelola kopi untuk bagaimana meningkatkan produktivitas kopi dan meningkatkan mutu kopi agar sesuai standar ekspor dan memiliki nilai jual yang tinggi, BI memberikan bantuan pipanasi untuk pencucian kopi dan lain-lain, PT. Indokom bersedia menjadi eksportir kopi, Bank Jatim bersedia memberikan pinjaman permodalan dengan bunga rendah serta memberikan pembinaan kepada pengurus kelompok tani bagaimana untuk memajemen administrasinya, Perhutani memberikan pembinaan tentang *forestry* atau menjaga kelestarian hutan, APEKI (Asosiasi Petani Kopi Indonesia) mengayomi petani apabila ada kebutuhan-kebutuhan hingga permasalahan-permasalahan petani sehingga dapat tersampaikan aspirasi petani kopi kepada birokrasi.

2. Dampak dari adanya pemberdayaan terhadap kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin dengan mempertimbangkan tolak ukur kesejahteraan petani menurut Sunarti dan Khomsan adalah
 - a. Pendapatan petani meningkat sebab adanya kepastian pasar ekspor yang membeli dengan harga tinggi seiring dengan perbaikan mutu kopi yang sesuai standar ekspor. perbaikan cara pengelolaan primer (Biji kopi yang berkualitas tinggi) serta pengelolaan sekunder (pengolahan menjadi kopi biji sangrai, bahkan sirup dan produk-produk lain yang siap konsumsi) sehingga kopi di Kecamatan Sumber Wringin jauh lebih tinggi harganya daripada sebelum adanya pemberdayaan
 - b. Harga Kopi dibeli Tinggi, dengan adanya pembinaan bagaimana meningkatkan mutu kopi dan perbaikan pemasaran yang awalnya hanya dijual ke tengkulak yaitu toko-toko cina dengan dibeli harga tinggi dengan sistem tebasan. Hasilnya saat ini harga kopi milik petani di kecamatan Sumber Wringin dibeli dengan harga tinggi. salah satunya untuk biji kering green bean sebelum adanya pemberdayaan dijual dengan harga Rp.12.000/Kg, setelah ada pemberdayaan dibeli pasar dengan harga Rp.30.000 - 40.000/Kg. sedangkan kalau kopi bubuk dalam kemasan sebelum adanya pemberdayaan dibeli pasar dengan harga 25.000/Kg, setelah adanya program pemberdayaan dibeli dengan harga Rp. 120.000 – 150.000/Kg.
 - c. Minimnya terjadi gagal panen.

Dengan adanya pembinaan dari Pemkab Bondowoso bersama Puslit dalam mengedukasi petani apabila terjadi gagal panen akibat selain faktor perubahan cuaca seperti karena hama dan sebagainya. Pemkab Bondowoso dan Puslit sudah memberikan edukasi kepada petani dalam memelihara kebun seperti bagaimana cara merawat pohon kopi seperti kondisi tangkai pohon seperti apa yang harus dipotong karena sudah tidak bisa menghasilkan buah lagi serta pembinaan bagaimana untuk pemupukannya dan sebagainya. Sehingga dengan adanya pembinaan dalam pemeliharaan kebun tersebut, terjadinya gagal panen selain disebabkan dari perubahan cuaca yang ekstrim adalah minim bahkan tidak pernah terjadi.

d. Adanya Peningkatan Produksi Kopi

Peningkatan produksi yang terus mengalami peningkatan tiap tahun seiring dengan peningkatan peluasan area perkebunan kopi yang terus bertambah tiap tahunnya. Saat ini luas area kebun kopi yang digarap oleh rakyat di Kecamatan Sumber Wringiin memiliki luas kopi arabica 4.405 Ha dengan kemampuan produksi 962 ton, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yakni 4.151 Ha yang mampu produksi kopi hingga 1.727 ton dengan rata-rata mampu memproduksi kopi 2 sampai 8 ton untuk setiap hektar.

B. Saran

Setiap adanya program pembangunan perekonomian yang tujuannya ke arah yang positif demi terciptanya kesejahteraan masyarakat tentunya perlu untuk

dipertahankan dan ditingkatkan program tersebut agar tidak berhenti di waktu yang akan datang serta manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Maka dengan ini peneliti berupaya untuk memberikan saran yang membangun kepada berbagai pihak agar program pemberdayaan petani di Kecamatan Sumber Wringin dapat terlaksana secara terus-menerus dan dapat dirasakan manfaatnya untuk generasi berikutnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Perlunya adanya program pendampingan yang berkelanjutan untuk menguatkan kelompok tani di klaster perkebunan rakyat Kecamatan Sumber Wringin agar terus meningkatkan inovasi-inovasi pertanian serta teknologi baik dalam pengelolaan primer dan sekunder
2. Adanya program pemberdayaan tanpa adanya motivasi petani dalam berusaha tani merupakan suatu pemberdayaan yang akan gagal sebab objek utama pemberdayaan ini yaitu petani kopi di perkebunan rakyat Kecamatan Sumber Wringin. Maka perlunya strategi dalam meningkatkan motivasi petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin dalam berusaha tani seperti adanya kepastian pasar hasil pertanian dengan meningkatkan kerjasama kemitraan dengan perusahaan-perusahaan eksportir kopi dan upaya-upaya lainnya yang dapat memotivasi petani dalam berusaha tani.
3. Kepedulian pemerintah terhadap kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin perlu untuk lebih diutamakan, sehingga kebijakan-kebijakan dalam menyejahterakan petani kopi di perkebunan rakyat Sumber Wringin lebih terarahkan pada kepentingan petani daripada kepentingan birokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ariesto, Sutopo. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Bagoes Mantra, Ida. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Rekonstruksi Keadilan: Etika Sosial-Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Universal*. Surabaya: PT Temperina Media Grafika, 2007.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta, 2009.
- Djunaidi, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Fahrudin, Adi. "Pengantar Kesejahteraan Sosial", Bandung: PT." *Refika Utama*, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Edisi Ketiga." *Jakarta: Balai Pustaka*, 2005.
- Kuncoro, Mudrajad. "Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif." *Jakarta: Erlangga*, 2006.
- . "Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif." *Jakarta: Erlangga*, 2006.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta, 2012.
- . *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Moleong. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial, 1973.
- . *Program IDT*. Yogyakarta: UII PRESS, 2000.
- . "Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia." *Yogyakarta: Aditya Media*, 1997.
- Mubyarto, Ekonomi Rakyat. "Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia." *Yogyakarta: Aditya Media*, 1997.
- Muljono, Djoko. "Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam." *Yogyakarta: Andi*, 2012.

- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K., 1954.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- Satori, Djama'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Edi. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat." *Bandung: Refika Aditama*, 2005.
- . *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan DEA, 1998.
- Parjan, Hempri Suyatna, and H. Suyatno. "Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan." *Yogyakarta: Aditya Media*, 2003.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran.: Andi Yogyakarta*, 1997.
- Triswanto, Sugeng D. "Trik Menulis Skripsi Dan Menghadapi Presentasi Bebas Stres." *Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Tugu Publisher*, 2010.
- W. Creswell, Jhon. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: : PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Zainul Arifin, M. B. A. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Pustaka Alvabet, 2012.
- Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Zulkarnain. *Membangun Ekonomi Rakyat, Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat,.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.

JURNAL

- Alfrida, Asa. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas lahan. *Jurnal Ilmiah mahasiswa AGROINFO GALUH* Vol.4 No.3 (2017)
- Darwanto, Dwidjono H. "Ketahanan Pangan Berbasis Produksi Dan Kesejahteraan Petani." *Jurnal Ilmu Pertanian* Vol.12 No. 2 (2005)

- Effendi, Jaenal. "Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Ana Zakat, Infaq Dan Sedekah (ZIS): Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu Di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor." *Al-Muzara'ah* Vol.1 No. 2 (2013).
- Iryana, Asep Bambang. "Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang." *Jurnal Academia Praja* Vol.1 No.2 (2015)
- Jamal, Erizal. "Pemberdayaan Petani dan Desentralisasi Perencanaan Pembangunan Pertanian di Indonesia." *FAE* Vol.16 No.2 (Desember 1998)
- Khasanah, Umrotul. "Implementasi Profit And Loss Sharing (PLS) Petani Bawang Merah Ditinjau Dari Konsep Ekonomi Islam." *Iqtishoduna* Vol.4, No. 1 (2009).
- Kurniawan, Bambang Tri. "Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Agribisnis* Vol.13, No. 15 (2017).
- Lailida, Junan Amsta. "Motivasi Petani Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso." *Berkala Ilmiah* Volume x Nomor x (2015).
- Langi, Jova Engelina. "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus Di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan) 1." *Jurnal Politico* Vol.4, No. 1 (2015).
- Mayrowani, Henny. "Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan." *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29 No. 2 (2016)
- Mutmainah, Rika. "Sumardjo.2014." "Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. Sodality" *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol.2 No. 3 (2014)
- Sadono, Dwi. "Pemberdayaan petani: paradigma baru penyuluhan pertanian di Indonesia." *Jurnal penyuluhan* 4.1 (2008).
- Siagian, Arnold Sia Hananja, and Phil Janianton Damanik. "Pemberdayaan Petani Melalui Gapoktan Di Desa Sumbermulyo, Bantul." *Jurnal Skripsi Universitas Gadjah Mada*, (2014)
- Sodiq, Amirus. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam." *Equilibrium* Vol.3, No. 2 (2015)

- Sugiarti, Arin. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Di Kabupaten Ponorogo (Studi Pada Pemberdayaan Gapoktan Margo Rejeki Di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo).” *Publika* Vol.4, No. 4 (2016).
- Sugiarto. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Perdesaan.” *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian* Vol. I: (2009).
- Sumarti, Titik, Rokhani Rokhani, and Sriwulan Ferindian Falatehan. “Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha Di Kabupaten Simalungun.” *Jurnal Penyuluhan* Vol.13, No. 1 (2017)
- Sunarti, Euis, and Ali Khomsan. “Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan.” *Jurnal: Institut Pertanian Bogor*, (2006).
- Suradi, Ilham , “Implementasi Kebijakan Pengembangan Klaster Kopi Di Kabupaten Bondowoso” , *Jurnal Dian Ilmu* Vol.17, No. 1 (Oktober 2017).
- Tri Rahartjo, Ishotono. “Suistainable Development Goals (SDGs) Dan Pengentasan Kemiskinan.” *Share Social Work Journal* 6 (2016)
- Wurangian, Mikhael. “Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat 1 (Studi Bagi Masyarakat Petani Desa Basaan I Kecamatan Ratatotok).” *Jurnal Politico* Vol.4, No. 1 (2015).

WEBSITE

- www.kompasiana.com. Pengembangan Ekonomi Wilayah Pedesaan di Kabupaten Bondowoso
- Suyuti Marzuki, <https://suyutimarzukidotcom.wordpress.com/2017/05/09/beberapa-konsep-pengukuran-kesejahteraan-masyarakat-di-dunia/>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>. Bondowoso dari Kota Tape ke Kota Kopi.
- <https://www.timesindonesia.co.id/>. Pemkab Bondowoso Tandatangani MoU Pemberdayaan Petani Kopi
- www.timesindonesia.co.id/ Cita Rasa Kopi Arabica Sabet Juara Kopi Terbaik



LAMPIRAN

DOKUMENTASI FOTO



Wawancara bersama
kepala bagian
Perkebunan Dinas
Pertanian Bondowoso



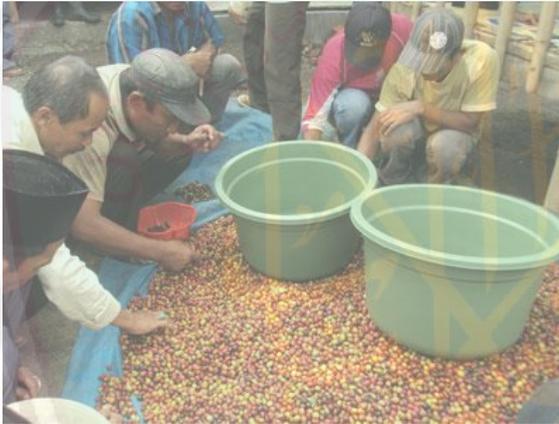
Wawancara bersama
Bapak Sahlan Ketua
Kelompok Tani
Harapan Makmur V
Desa Rejo Agung, dan
Bapak Mat Hosen:
Petani Senior sejak
Tahun 1986



Wawancara bersama
Bapak Saleh ketua
kelompok tani Wana
Agung Sejahtera dari
Desa Rejo Agung



Penjemuran kopi
dengan Para-Para
Bantuan dari Pemkab
Bondowoso



Petani sedang
mensortir biji kopi
yang layak sesuai
kualitas ekspor



Salah satu warung/Kedai
Kopi yang dikembangkan
warga di Desa Sukorejo
Kecamatan Sumber
Wringin



Salah satu produk olahan kopi menjadi bubuk kopi milik petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin



Salah satu produk olahan kopi menjadi parfum kopi milik Bapak Sahlan

Salah satu produk kopi dalam bentuk green bean yang dijual dalam kemasanbotol

PEDOMAN WAWANCARA 1

Topik : Strategi Pemberdayaan Kepada Petani Kopi di Kecamatan Sumber Wringin

Informan : Bapak Hadi

Jabatan : Kepala Devisi Perkebunan dari Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso

Tanggal : 5 Oktober 2020

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN
1	<p>Pertanyaan : Apa alasan dilakukannya program pemberdayaan kepada petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin ?</p> <p>Jawaban : Alasan melakukan pemberdayaan petani kopi dan dipusatkan di Sumber Wringin: karena bukan kita melihat menagapa di Sumber Wringin. Saya bicara spesifik kopi, kami menganalisa awalnya terbentuknya klaster, klaster terbentuk dari analisis potensi, analisis potensi unggulan itu adalah kopi, dari analisis itu kami membaca dari beberapa titik, wilayah barat itu ada wilayah pakem-maesran, sedangkan wilayah timur ada Sumber Wringin, ada Botolinggo, Ttlogosari. Namun dari analisa itu, untuk lokus (lokasi fokus) itu maka ditetapkan Sumber Wringin, karena memang potesi cukup besar, dan luas area terbesar. Karena dari beberapa kecamatan itu yg paling besar Sumber Wringin.</p>
2	<p>Pertanyaan : Siapa saja pihak-pihak yang dilibatkan dalam pemberdayaan petani kopi di Sumber Wringin ?</p> <p>Jawaban : Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pemberdayaan/pembinaan petani kopi,: konsenya itu suatu klaster, jadi klaster itu adalah suatu klaster. Jadi disana itu melibatkan ada 7 pihak (awal terjadinya), meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pemkab Bondowoso 2) PUSLIT (Pusat Penelitian Kopi & Kakao) Jember 3) Bank Indonesia 4) Perhutani (pemilik lahan) 5) PT. Indokom Citra Persada 6) Asosiasi Petani kopi Bondowoso 7) Bank Jatim
3	<p>Pertanyaan : Dari ke-tujuh pihak yang bekerjasama tersebut, apa saja peran masing-masing pihak dalam memberdayakan petani kopi di Sumber Wringin ?</p> <p>Jawaban : 1) Pemkab Bondowoso Pemkab jelas karena dia yang punya wilayah secara administratif. Dan punya</p>

petani, maka pemkab harus melakukan pembinaan kepada petani dan melakukan beri bantuan², sara-prasarana produksinya dan beberapa hal-hal lainnya, yang berkaitan dengan petani dan lahannya

2) PUSLIT (pusat penelitian kopi & kakao) Jember

Puslit terlibat karena yang memiliki teknologi sederhana, teknologi itu yang bisa merubah dari nilai kopi yang tidak seberapa, hingga dengan pengelaan sederhana sedemikian rupa hingga kopi itu memiliki nilai yang cukup tinggi, tetapi juga melakukan pembinaan, tentang aplikasi mengenai pengolahan, aplikasi mengetahui nilai dari hasil produksi mereka, artinya SOP nya

3) Bank Indonesia

BI salah satu yg memiliki ini siasi awal, BI ini memiliki CSR, CSR itu digunakan untuk membidik potensi wilayah atau potensi kabupaten. nah, dia menggunakan CSR nya untuk mengangkat potensi² wilayah. BI tidak berbentuk dana murni (artinya tidak syur dia dapat) dia lebih cenderung pimbanaan, memang ada beberapa bentuk berupa bantuan, namun dalam bentuk fisik. (Bukan jenis pupuk). Jadi saat] kita membangun UPH (unit pengolahan hasil). Jadi klaster kita awalnya hanya 5, dia tidak memiliki tempat untuk mengelola hasil, maka Bi memberi bantuan berupa bahan untuk membuat UPH sederhana, lalu memberikan CSR melakukan pelatihan, stud bandig dari BI. Memang pembinaan kalau dibaca secaa kasar, mana ada dana dari ini yaudah itu yang dipake.

4) Perhutani (pemilik lahan)

Perhutani juga melakukan pembinaan, pertama pembinaan pola foresty nya, dimana mereka pemilik lahan, inikan petani pesangrem (petani yg melakukan budidaya cocok tanam dibawah tegaan) lahan milik perhutani semua, karena logikanya arabika itu terletak di ketinggian 800 ketinggian, itu kelayakan tumbuh arabika, nah ketinggian itu rata-rata milik lahan negara (perhutani), maka perhutani berperan dalam menjaga dan memberikan manfaat pada petani, tapi menajga foresty, (kelangsungan hutan). Disana juga petani melakukan pembinaan-pembinaan.

5) PT Indokom Citra Persada

Idokom Itu dalah pihak yang dirangkul pertama kali oleh 6 pihak ini untuk melakukan sabagai jaminan untuk pembelian, jadi standar SOP. Kami merangkul indokom untuk menjadi buyernya. Jadi dijamin ada pasar lah gitu.

6) Asosiasi Petani kopi Bondowoso

Ketua asosiasi itu menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan dari petani berupa menyampaikan apa yg menjaid kebutuhan petani, unek-unek petani, pengayon, dia yg memberi masukan, jembatan dari petani kepada birokrasi. Jadi perwakilan dari petani kopi se Bondowoso. APQ profesi ada, APQ pusat juga ada

7) Bank Jatim

Bank Jatim Dipilih dan sanggup untuk memberikan pinjaman lunak (bukan hibah) dengan bunga ringan, karena dalam proses perkopian, dia butuh dana, biaya dari petik, biaya dari perawatan. Dan macam sampai terjadi transaksi dan melunasi pembayaran. Bank jatim juga melakukan pembinaan, pembinaan kepada pengurus petani untuk mengatur manajemam administrasinya

4	<p>Pertanyaan : Dari ke tujuh pihak tersebut, siapa yang paling dominan dalam memberdayakan petani kopi di Sumber Wringin ?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau bicara dominan, maka tidak ada yg dominan karena disini saling mengisi karena petani setelah terjadi transaksi jual beli merek lua bahwa sebenarnya itu belum bisa dipastikan anda untung atau rugi. Maka bank jatim memberikan pelatihan tentang bagaimana anda itu BEP mengenai pendidikan administrasinya.</p> <p>Maka dengan adanya pembinaan peberdayaan ini maka banyak yg berubah, dari pembinaan itu kita merubah mindset dan perilaku berubah, dari perilaku mereka hingga memiliki sesuatu yang mempunyai nilai yang tinggi</p>
5	<p>Pertanyaan : Pembinaan apa saja yang dilakukan dalam membantu petani dari produksi, hingga ke pemasaran atau distribusi ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pimbanaan, apa yg tadi sampaikan tui sebenarnya itu pembinaan bersama, jadi kalau masnya bertanya mengenai tentang bagaimana produksinya, itu kita membacanya pada hulu, hulu artinya dimana dia berada kebun. Jadi itu intensifikasi, pemeliharaan lahan, budidaya, becocok tanam itu yg nangani pemkab. Nah itu yg menangani itu pemkab, pusrit itu disana.</p> <p>Tapi ini roadmap kerjasama tujuh pihak ini itu ada 5 tahun. Disaat 5 tahun kedua, BI tidak masuk dalam Mou karena dia setelah lepas dari untuk pembinaan untuk kopi sudah lepas, artiny DIA tidak boleh melakukan pembinaan itu, namun jika mereka diminta maka boleh untuk meningkatkan dan memperdalam lagi.</p>
6	<p>Pertanyaan : Bagaimana pembinaan dalam pendistribusian kopi dari petani kopi ke Pasar ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dari hulu itu kan dibina bersama tapi landingnya ada sendiri. Kalau hulu kita berbicara mengenai budidaya (yg jelas itu bidang perkebunan) itu teknisi2nya itu ada di perkebunan, juga besama dengan pusrit (ini dari hulu). Dia melakukan pembinaan, dengan SOP yang sudah dimunculkan itu, sampai di hulu sampai di panen itu tetap (tapi bukan yg lain itu mengabaikan) dia masih terlibat, dia masih pada point-point yang tidak be;lum diisi. Lalu panen hingga pasca panen tetap Pemkab, dengn pusrit. Dan BI kadang-kadang bergabung sesuai dengan apa yang dibutuhkan, misalkan butuh pelatih untuk melakukan pasca panen. Setelah pasca panen posisi petani dia (barangnya kan dalam pasca panen) artinya dalam bentuk green bean disanalah mengkonekkan dengan indokom (sebagai buyer). Maka kita (pemkab) lepas, dengan artian lepas bukan dengan artian gak mau tau, jadi disaat ada negosiasi ada perwakilan dari petani dengan indokom ada negosiasi harga, dimana PT indokom sudah melihat dan mengkoping dari apa yg menjadi produknya. Posisi pembina yg lain itu hanya mengawal dan membantu tujuannya dikawal agar tidak adaa ketimpangan harga, arinya jika petani senaknya mengambil harga pembina ini mengingatkan bahwa batasan harga sekian, karena disana ada BI.BI disana mencarikan sumber brita bagaimana harga kpi dunia, kurs dengan dolar. Lalu kalau misalkan dari buyer yg membeli diluar kewajaran, maka kami memperingatkan sehingga ada harga yg</p>

	layak. Sampai petani dan buyer deal harga.
7	<p>Pertanyaan : Apa saja hambatan dan tantangan dalam memberdayakan Petani Kopi di Sumber Wringin ini ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Hambatan bagi pemkab sebenarnya dari pemkab dalam perbedayaan petani idak ada hambatan sebenarnya, karena itu diposisikan sebagai pembina, yang jadu hambatan yaitu bagaimana untuk komitmenkan petani, karena setekah lina tahun kedua-3, petani mau pasar bebas dan tiddak mau hanya PT indokom. Karena stiap buyer yang masuk yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sunda hijau 2. Sari makmur 3. Indokom 4. PT Ulam

PEDOMAN WAWANCARA 2

Topik : Dampak Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan Petani Kopi Kopi di Kecamatan Sumber Wringin

Informan : 1. Bapak Sahlan (Ketua Kelompok Tani Harapan Makmur V)Bapak Mat
2. Hosen (Petani senior yang menjadi petani kopi dari Tahun 1986)
3. Bapak Saleh (Ketua Kelompok Tani Wana Agung Sejahtera sekaligus ketua LMDH)

Tanggal : 9 Oktober – 12 Oktober 2020

NO	PERTANYAAN DAN JAWABAN
1	<p>Pertanyaan : Apa saja bentuk-bentuk pembinaan dan pendampingan dari Pemkab Bondowoso Kepada Petani Kopi ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Sahlan :</p> <p>“Kalau berbicara mengenai peran pemkab dalam memberdayakan kelompok tani yaitu yang sangat membantu adalah selain pembinaan-pembinaan mengenai tatacara pemeliharaan kopi dari hulu sampai hilir. Yang paling mendominasi dari Pemkab itu ada juga bantuan-bantuan fisik seperti pulper dan haler (mesin pecah kulit kopi), ada juga para-para (alat penjemur kopi).Sedangkan peran pemkab yang non fisik yang membantu itu yaitu membantu mempromosikan produk-produk kopi kami, misalkan pemkab itu membawa kami ke arena-arena promosi mulai di Bondowoso sendiri, tingkat provinsi hingga tingkat nasional di Jakarta kami pernah dibawa. Jadi Pemkab menanggung</p>

	<p>membayai perjalanan dan penginapan kalau ada pameran-pameran.Selain itu yang sangat membantu adalah menjembatani izin halal yang kemudian diserahkan ke Pemkab Jatim. Salah satu promosi Pemkab dalam mempromosikan kopi kami itu mengubah tagline Bondowoso yang dulu Bondowoso kota tape menjadi Bondowoso Republik Kopi, sehingga setelah dibentuk Bondowoso Republik Kopi, Kopi Kecamatan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi di Bondowoso mulai dilirik oleh dunia luar”</p> <p>2) Bapak “Kalau ditanya mengenai pembinaan dan pemberdayaan dari Pemkab Bondowoso, maka banyak berupa bantuan-bantuan fisik seperti Pelper (mesin pecah kulit kopi) dan Parah-parah (alat penjemuran kopi) dan lain-lain.alat-alat tersebut sangat berguna bagi kami contohnya seperti parah-parah ini sangat sangat berpengaruh pada cita rasa kopi, karena prosesnya harus dijemur 20 cm di atas tanah. Dulu sebelum dibina kopi dijemur di atas tanah dan aspal. Ternyata setelah dikasih tau dan dijemur di atas para-para oleh Puslit, harganya sudah jauh beda karena aroma dan mutu kopinya sudah beda. Cuma kan gini, ada beberapa anggaran kalau di Bondowoso sendiri itu tidak mencukupi. Jadi dicarikan oleh Pemkab.Nah ada beberapa anggaran itu kalau disitu tidak cukup di anggaran kabupaten maka dimasukan di anggaran provinsi.Tapi supaya dapat anggaran provinsi itu getol-getolnya Pemkab untuk berjuang.Jadi yang mencari peluang-peluang pendanaan itu ke tingkat provinsi itu Pemkab, Itu kalau buka peran serta Pemkab itu tidak bisa.”</p>
2	<p>Pertanyaan : Apa saja bentuk-bentuk pembinaan dan pelatihan dari PUSLIT (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) Pemkab Bondowoso Kepada Petani Kopi ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Tohari : “Pembinaan dari Puslitkota Jember itu dari hulu sampai hilir..Pemkab bekerjasama dengan Puslit untuk membina kelompok tani.Kan di Indonesia Lembaga Penelitian kopi itu cuma satu yaitu di Jember. Jadi Pemkab Bondowosobekerjasama dengan puslit dan Puslit yang terjun langsung ke kelompok tani. Nah bentuk-bentuk pemberdayaan pada petani kopi yaitu dengan memberi pembinaan bagaimana pengolahan dari hulu sampai hilir dimulai dari bagaimana pengolahan dari proses petik merah, cara pecah kulit itu bagaimana, cara penjemuran kopi bagaimana, hingga cara pengolahan kopi seperti fermentasi kopi itu bagaimana. Termasuk diajarai biaya perawatan, diajarai bagaimana menjaga kualitas kopi yang baik, diajari macam-macam varietas kopi arabica itu apa saja semuanya pokoknya diajarai oleh Puslit. Misalkan ada kelompok tani yang tidak tau variatas kopi.maka ditunjukkan dan dikasih tau seperti kopi yang dijual di pasaran itu ada arabika, Robusta, Eselsa dan lain-lain. Kalau jenisnya arabica itu banyak maka diajari juga apa jenis-jenisnya. Jadi dampaknya banyak pada petani, seperti dulu petani tidak tau bagaimana cara menjemur kopi, petani itu dulu asal-asalan jemur kopi pakai karung langsung saja di jemur di atas tanah dan aspal. Ternyata saya baru tahu setelah diajari bahwa dengan dijemuh langsung di atas tanah langsung berpengaruh pada rasa kopi dan seharusnya kopi dijemur 20 cm di atas tanah”</p> <p>2) Bapak Saleh :</p>

	<p>“Selain diajari bagaimana memetik, pecah kulit bagaimana, macam-macam kopi apa saja hingga bagaimana fermentasi dan menjemur kopi biar enak aromanya. Dalam memelihara pohonnya itu juga diajari istilahnya wel-welan, itu seperti diajari kondisi batang pohon kopi yang seperti apa yang harus dipotong karena sudah tidak mampu memproduksi kopi, termasuk bagaimana caranya agar pohon kopi bisa berbuah banyak. Secamam itu saya baru tau karena dibimbing oleh Puslit”</p>
3	<p>Pertanyaan : Apa saja bentuk-bentuk pembinaan dan PT. Indokom Citra Persada Pemkab Bondowoso Kepada Petani Kopi ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Sahlan :</p> <p>“Kalau perusahaan ini dulu kerjasama Pemkab kepada Indokom, pembeli utama kopi-kopi kami pertama kali sejak di bentuknya klaster kopi. Tapi seiring berjalannya waktu setelah kami itu diajari bagaimana distribusi kopi maka kami sudah tau pasar sekarang. Sekarang petani sudah pinter-pinter mencari pasar-pasar sendiri. Setelah tau bagaimana pengelolaannya, malah sekarang pasar yang datang sendiri. Seperti kemaren-kemarenya ada orang Jerman minta sampel kepada kopi kami untuk dicicipi dan cocok, langsung dikirim ke Jerman. Kalau ekspor pribadi itu lewat Surabaya. Tapi yang punya ijin ekspor itu hanya satu di sini yaitu Pak Tohari (melalui diskoperindag Surabaya). Selanjutnya pak Tohari ini kirim ke Malaysia dan ke Abu Dhabi dikontrak sekian kontainer”</p>
4	<p>Pertanyaan : Apa saja bentuk-bentuk pembinaan dan PT. Indokom Citra Persada Pemkab Bondowoso Kepada Petani Kopi ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Tohari :</p> <p>“Kalau bank Jatim itu hanya dukungan bentuk pinjaman, memang bunganya rendah. Tapi kebanyakan petani itu kalau bisa pakai dana sendiri buat apa pinjam ke bank. Selain itu Bank Jatim membantu dalam bantuan tunda jual seperti saat ini ada pandemi Covid-19 di mana petani tidak bisa ekspor kopi. Bantuan tunda jual dikasih pinjaman oleh Bank Jatim melalui programnya OJK dan Dinas Provinsi. Kalau pinjaman dana modal itu ada dari Bank Jatim dan bunganya lebih rendah. Namun sarasarannya pinjaman dana dari bank Jatim itu hanya kelompok-kelompok tani yang besar seperti di Sukosari Pak Tohari, ada juga Pak Mahrum”</p>
5	<p>Pertanyaan : Apa dampak Pemberdayaan ini terhadap Kesejahteraan ekonomi keluarga Bapak ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Mat Hosen :</p> <p>“Dulu itu sebelum ada pembinaan rasanya sulit untuk membiayai anak untuk sekolah, namun saat ini alhamdulillah saya sudah bisa membiayai sekolah anak sampai kuliah”</p> <p>2) Bapak Saleh</p>

	<p>“Kalau saya gaji di PNS itu cukup buat makan dan sekolahkan anak, alhamdulillah. Sedangkan pendapatan dari kopi saya gunakan untuk bayar kredit mobil dan sepeda anak saya untuk kuliah. Alhamdulillah dengan adanya kopi saya mampu beli mobil dan sepeda untuk anak saya”</p>
<p>6</p>	<p>Pertanyaan : Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap perbedaan harga kopi dari sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan ?</p> <p>Jawaban :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bapak Saleh : “Dulu itu sebelum ada pembinaan rasanya sulit untuk membiayai anak untuk sekolah, namun saat ini alhamdulillah saya sudah bisa membiayai sekolah anak sampai kuliah” 2) Bapak Saleh “Jauh sekali harganya jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan, kalau dulu dibeli dan dijual ke pengepul yaitu ke toko-toko orang cina. Seperti kopi robusta kalau dulu murah dijual ke cina Rp. 3000 perkilo. Setelah di backup pemkab oleh pengepul orang-orang china itu, harga kopi jadi lebih tinggi bisa Rp. 15.000 perkilo untuk kopi robusta. Dijual dengan harga tinggi karena yang backup langsung pemkab tidak lewat pengepul orang cina dan pemkab melakukan kerjasama-kerjasama ke perusahaan-perusahaan besar yang beli dengan harga tinggi. Itu harga kopi robusta kalau kopi arabica beda lagi harganya” 3) Bapak Mat Hosen “Dari pembinaan mengenai pengolahan kopi itu nilai tambahnya banyak terhadap kopi. Bukan hanya selisih tipis tapi jauh beda harganya jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan. Kalau dulu yang penting diproses gitu aja. Dari gelondong kemudian dijemur asal-asalan di atas tanah atau di atas aspal. Ternyata dijemur asal-asalan tersebut itu salah dan pengaruh ke rasa kopi. Setelah dikasih pembinaan termasuk kami dikasih para-para (alat jemur) oleh Pemkab maka setelah dijemur dengan para-para itu aromanya sudah beda dan harganya sudah jauh lebih tinggi. Contoh kalau kopi robusta sebelum ada pembinaan harganya kalau petik merah dengan pengelolaan yang asal-asalan harganya perkilo Rp. 15.000. Sekarang bisa Rp. 50.000 perkilo itu pun sering kehabisan stok karena banyak permintaan. Cuma kalau dijemur di para-para nambah biaya karena bayar ongkos petani itu ada tambahan biaya daripada dijemur di tanah. Namun kalau dikalkulasi total ternyata bedanya jauh masih lebih tinggi dijemur di para-para. Cuma sekarang tinggal petaninya, kalau pengelolaannya ngawur yang menghasilkan kopi yang jelek maka harganya juga jelek. Sedangkan kalau pengelolaannya bagus maka cita-rasa kopinya juga bagus dan harganya juga tinggi. Kalau prosesnya asal-asalan misalkan tidak disortir dan dicampur dengan kopi yang masih hijau, ya harganya murah. Sekarang petani sudah pintar semua cara mengelola kopi, dibandingkan dengan dulu sebelum ada pembinaan. Jadi tergantung petani kopinya mau dijual murah atau tinggi. Kalau mau harga tinggi maka pengelolaannya harus bagus. Seperti ada petani namanya pak Suyitno yang juara 1 kebun kopi terbaik se Jawa-Sumatera, karena pengelolaan kebunnya baik dan juara I,

	<p>maka kopinya jenis kopi arabica dijual dengan harga Rp.250.000 perkilo”</p> <p>4) Bapak Sahlan “Sebelum ada pembinaan, kopi jenis robusta dulu dibeli dengan harga Rp.15.000 kalau sekarang bisa dibeli dengan harga Rp.50.000 perkilo karena dulu pengelolaannya salah sehingga berpengaruh pada mutu kopi yang jelek.Sekarang petani juga tanam kopi arabica.Kalau dulu sebelum ada peembinaan petani dulu tidak tertarik untuk tanam kopi arabica karena rasanya yang asam dan di pasar lokal tidak laku.Setelelah BI dan Puslit turun ke perkebunan dan mereka mengatakan di Sumber Wringin cocok untuk budidaya kopi arabica dan diberi arahan untuk pengelolaan dan pendistribusiannya.Nah sekarang petani berlomba-lomba untuk tanam kopi arabica karena harganyayang tinggi”</p>
7	<p>Pertanyaan : Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap perbedaan perluasan area pemasaran/distribusi kopi dari sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Sahlan : “Perbedaan dalam pemasarannya yaitu dampak secara keseluruhan sangat positif akibat adanya program pemberdayaan dari Pemkab Bondowoso ini. Kalau tidak ada pembinaan itu saya rasa sulit, karena Pemkab juga membantu dalam pemasaran, distribusi dan promosinya juga.Seperti kalau ada pameran-pameran di tingkat provinsi di Surabaya hingga tingkat Nasional ke Jakarta, Pemkab mengajak petani kopi untuk ikut ke pamaeran-pameran itu, Pemkab juga menanggung perjalanan dan penginapannya”</p> <p>2) Bapak Saleh “Dampak dari pembinaan-pembinaan dalam tata caraniaga dan distribusi kopi. Kalau dulu kami hanya menjual ke toko-toko China yang dibeli dengan harga murah. Setelah Pemkab Bondowoso turun tangan maka diarahkan menjual ke PT. Indokom dan perusahaan-perusahaan lain dengan bekerjasama dengan Pemkab. Setelah tau bagaimana proses pengelolaannya dan pendistribusiannya akibat ada pembinaan-pembinaanitu,sekarang sudah pintar-pintarnya petani untuk cari pasar sendiri.Seperti ke kafe-kafe paling tidak kopi Arabica sebulan terjual 100 – 150 kg. Ini kemaren saya mau kirim ke kafe di Jakarta pesan 5kg kopi Arabica dijual Rp.600.000, dan di kafanya itu secangkir kopi arabica bisa dijual sampai Rp.50.000. Bahkan ada salah satu gerai café starbuck di Amerika menyediakan kopi Java Ijen dari petani kopi sini”</p> <p>3) Bapak Mat Hosen “Setelah saya dan kelompok tau bagaimana alur pendistribusian kopi, maka saya mencoba untuk belajar ekspor sendiri namun tetap melalui lembaga dari Diskoperindag Surabaya, sedangkan kalau urus ekspor sendiri itu izinnya susah.Kami di kontrak ekspor ke Eropa dan tahun depan ke Abu Dhabi dan Malaysia. Bahkan saat ini bukan petani yang cari pasar tetapi malah pasar yang datang sendiri, seperti pada tahun 2019lalu ada pengusaha pengepul kopi asalBelanda minta sampel ke Bondowoso untuk mencicipi kopi arabica. setelah cocok dengan cita rasanya, langsung minta diekspor ke Jerman.”</p>

8	<p>Pertanyaan : Apa dampak Pemberdayaan ini terhadap peningkatan SDM petani ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Sahlan : “Kalau dulu sebelum dibina itu banyak yang keliru dari pengelolaannya, saya ambil contoh kalau dulu belum dibina misalnya kalau dari perkebunan itu kita dibina cara pengelolaan. Hasil dari pembinaan tentang pengelolaan yang benar itu ternyata nilai tambahnya banyak. Kalau dulu asal-asalan dari petik gelondong hingga jemuarnya asal-asalan misalkan dulu kami itu jemur dengan alas seadanya di atas tanah.Ternyata pengaruh ke rasa kopi dan kami diberi tau kopi harus dijemur 20 cm di atas tanah. Setelah pembinaan tersebut kami tau bagaimana menciptakan cita-rasa kopi dan aroma kopi yang nikmat, dan harganya sudah jauh beda dengan dijemur asal-asalan. Dampak ”</p> <p>2) Bapak Saleh “Termasuk dampak dari pembinaan itu saya bisa tau mengolah kopi ke berbagai produk selain diolah menjadi kopi minuman. Produk olahan seperti sabun scrub wajah dari kopi, kopi madu, parfum kopi, Gaskara (obat darah tinggi dari kopi) dan lain-lain. Pembinaan semacam itu memang atas nama dari Pemkab karena Pemkab yang mengundang pemateri-pemateri semacam seminar seperti mengundang pemateri dari Jakarta, Puslit dan sebagainya untuk bagaimana mengolah kopi ke berbagai produk”</p>
8	<p>Pertanyaan : Apakah dengan adanya pemberdayaan ini dapat meningkatkan motivasi petani untuk berusaha tani kopi ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Mat Hosen : “Dulu kami tidak mau dan tidak termotivasi untuk tanam kopi arabica, karena arabica itu tidak laku di pasaran lokal karena kalau pecinta kopi masyarakat awam tidak suka arabica karena rasanya yang asam. Namun karena Pemkab Bondowoso bersama Puslit mengatakan bahwa kondisi geografis cocok untuk tanam arabica serta harganya itu lebih mahal daripada robusta, maka petani kopi di sini termotivasi untuk tanam kopi arabica. Selain itu saya juga diajari oleh Pemkab Bondowoso yang sering mengadakan seminar-seminar bagaimana mengelola kopi ke berbagai produk. Akhirnya saya termotivasi untuk mengolah kopi ke kopi Gaskara (obat darah tinggi dari kopi) dan saya ada juga parfum kopi dan masih banyak lagi”</p>
9	<p>Pertanyaan : Bagaimana dampak pemberdayaan ini terhadap perubahan kondisi perekonomian di Pedesaan ini secara keseluruhan ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>1) Bapak Mat Hosen : “Saya sangat bangga dengan pemberdayaan ini, itu dapat merubah kondisi desa kami sebab kopi ini melibatkan banyak masyarakat mulai dari ibu-ibu bahkan pemuda yang tidak sekolah.Sehingga dapat mengurangi pengangguran di desa ini. Klaster kopi ini bukan hanya produk kopi yang berkembang tapi warung-warung kopi juga terbentuk”</p>